

FENG SHUI
PADA TATA RUANG RUMAH BERGAYA *INDISCHE EMPIRE*
DI ROEMAH MARTHA TILAAK

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Arnita Hardianti

NIM 13206241005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2017

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Feng Shui pada Tata Ruang Rumah Bergaya Indische Empire di Roemah Martha Tilaar* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 4 Juli 2017

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Dwi Retno Sri Ambarwati".

Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn.

NIP 19700203 200003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peng Shui pada Tata Ruang Rumah Bergaya Indische Empire di Roemah Martha Tiluar* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 24 Juli 2017 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dwi Retno Si Ambarwati, M. Sn.	Ketua Penguji		24 Juli 2017
Aran Handoko, M. Sn.	Sekretaris Penguji		24 Juli 2017
Eni Puji Astuti, M. Sn.	Penguji		24 Juli 2017

Yogyakarta, 24 Juli 2017



Dr. Widyastuti Purbani, M. A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Arnita Hardianti

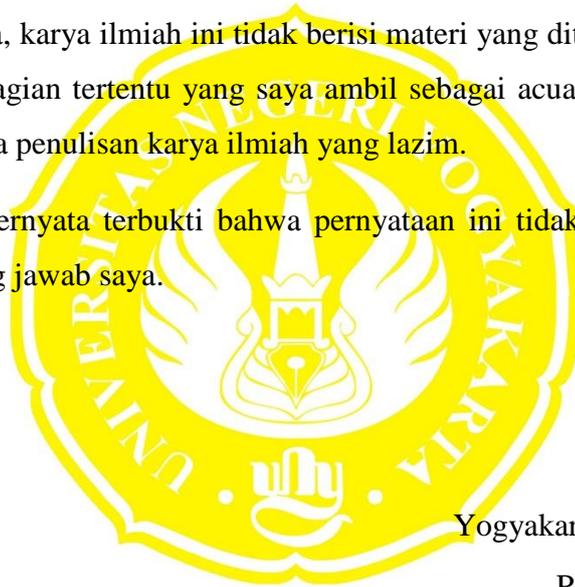
NIM : 13206241005

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.



Yogyakarta, 4 Juli 2017

Penulis,

Arnita Hardianti

MOTTO

“ Bersabar, Ikhlas, dan Bersyukur (selalu) ”

PERSEMBAHAN

Bersama rasa syukur setinggi-tingginya kepada Allah SWT, karya tulis ini penulis persembahkan kepada mereka yang begitu besar jasanya bagi penulis :

Ibu dan Bapak Tercinta, terimakasih atas segalanya untuk keberhasilan dan kebahagiaan, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh cinta, kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan, disertai do'a yang tiada henti.

*Kakak-kakakku, terimakasih atas perhatian, dukungan dan do'a kepada penulis.
Pria Penyemangat, terimakasih atas kasih sayang, motivasi, bantuan, kesabaran, serta do'a kepada penulis.*

Teman-teman serta sahabat, terimakasih atas pembelajaran, pertemanan, persahabatan, dan karya-karyanya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “*Feng Shui* pada Tata Ruang Rumah Bergaya *Indische Empire* di Roemah Martha Tilaar” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan saran-saran yang membangun kepada saya dengan sabar dan penuh semangat hingga terselesaikannya Skripsi dengan judul “*Feng Shui* pada Tata Ruang Rumah Bergaya *Indische Empire* di Roemah Martha Tilaar” ini.
2. Bapak Dr. Widyastuti Purbani, M. A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan berbagai kebijakan sehingga terselesaikannya studi ini.
4. Bapak Mardiyatmo, M. Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membekali saya dengan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat.
6. Dewan penguji yang telah bersedia menguji Tugas Akhir Skripsi saya.
7. Pak Sigit, Mas Toni, Mbak Alona, dan seluruh pengelola Roemah Martha Tilaar yang telah membantu memberikan informasi, serta memudahkan proses penelitian pada saat saya melakukan penelitian di lokasi penelitian.

8. Kedua orang tua, Bapak Sumarno dan Ibu Sumiyati, serta kedua kakak saya yang telah memberikan segala kasih sayang dan perhatian yang begitu besar. Do'a dan restu beliau menjadi kekuatan terbesar bagi saya.
9. Muslih Mustofa, pria penyemangat yang telah memberikan semangat dan dukungan yang tidak pernah berhenti.
10. Sahabat seperjuangan kelas G, kelas A dan B 2013 Pendidikan Seni Rupa, yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah membantu penelitian ini.

Yogyakarta, 4 Juli 2017

Penulis,

Arnita Hardianti

DAFTAR PUSTAKA

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Deskripsi Teori	6
1. <i>Feng Shui</i>	6
a. Sejarah <i>Feng Shui</i>	6
b. Konsep Dasar <i>Feng Shui</i>	11
c. Prinsip-prinsip <i>Feng Shui</i>	17
d. Penerapan <i>Feng Shui</i>	25
e. Lokasi <i>Feng Shui</i> Terbaik	26
f. Elemen-elemen Struktur	29
g. Tata Letak Perabot Ruang	33
h. Warna dalam <i>Feng Shui</i>	34
i. Simbolisme Cina	36
j. Elemen Estetis Ruang	47

2. Interior	54
a. Sejarah Interior	54
b. Ruang Lingkup Interior	61
c. Arsitektur Kolonial	64
a. Periodesasi Arsitektur Kolonial	66
b. Aliran yang Mempengaruhi Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia	67
c. Elemen Bangunan Arsitektur Kolonial di Indonesia	71
d. Arsitektur <i>Indische Empire Style</i>	71
B. Sejarah Etnis Tionghoa di Gombong	76
C. Profil Roemah Martha Tilaar	79
1. Sejarah Roemah Martha Tilaar	81
2. Visi dan Misi Roemah Martha Tilaar	82
3. Kegiatan Roemah Martha Tilaar	83
D. Penelitian yang Relevan	85
BAB III METODE PENELITIAN	87
A. Pendekatan Penelitian	87
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	87
C. Sumber Data	88
D. Teknik Pengumpulan Data	88
1. Observasi	88
2. Wawancara	88
3. Dokumentasi	89
E. Instrumen Penelitian	89
F. Studi Pustaka	90
G. Teknik Analisis Data	90
1. Koleksi Data Tentang Ilmu Feng Shui, <i>Indische Empire Style</i> , Desain Interior, serta Profil Bangunan Roemah Martha Tilaar	90
2. Komparasi Data	91
3. Menganalisis Objek dan Subjek Penelitian	91
4. Penyajian Data	91
5. Verifikasi Data	92
H. Validitas Data	92
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	94
A. HASIL PENELITIAN	94
1. Tinjauan Tata Ruang Paviliun Utama	94
2. Denah Paviliun Utama	95
3. Pembagian Ruang pada Paviliun Utama	97
a. Ruang Depan	98
b. Ruang Tengah	99
c. Ruang Belakang	103
4. Elemen Interior roemah Martha Tilaar	104

a. Elemen Pembentuk Ruang	104
b. Tata Kondisional Ruang	110
c. Perabot	111
d. Elemen Estetis Ruang	120
5. Penerapan Warna Roemah Martha Tilaar	126
B. PEMBAHASAN	127
1. Hubungan Antar Ruang pada Paviliun Utama	127
2. Analisis Gaya <i>Indische Empire</i> pada Paviliun Utama	127
a. Analisis Gaya <i>Indische Empire</i> pada Bentuk Fisik Paviliun Utama	128
b. Analisis Gaya <i>Indische Empire</i> pada Zoning Paviliun Utama	129
c. Analisis Gaya <i>Indische Empire</i> pada Elemen Pembentuk Ruang Paviliun Utama	131
d. Analisis Gaya <i>Indische Empire</i> pada Tata Kondisional Ruang pada Paviliun Utama	138
e. Analisis Gaya <i>Indische Empire</i> pada Perabot	140
f. Analisis Gaya <i>Indische Empire</i> pada Elemen Estetis Ruang pada Paviliun Utama	141
g. Analisis Gaya <i>Indische Empire</i> pada Warna Bangunan Paviliun Utama	142
3. Analisis <i>Feng Shui</i> pada Paviliun Utama	144
a. Analisis Instrumental	144
b. Analisis Spiritual	189
c. Analisis Minimalis	191
4. Analisis Penerapan <i>Feng Shui</i> pada Pengolahan Warna pada Paviliun Utama	194
5. Permasalahan <i>Feng Shui</i> pada Paviliun Utama	195
a. Pintu dalam Satu Garis Lurus dan Pintu Saling Berhadapan	195
b. Ukuran Pintu dan Jendela	197
c. Perabot Antik dengan Ornamen yang Rumit	198
BAB V PENUTUP	200
A. Kesimpulan	200
B. Saran	203
DAFTAR PUSTAKA	204
LAMPIRAN	207

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Deskripsi Fisik Lantai	104
Tabel 2 : Deskripsi Fisik Dinding	105
Tabel 3 : Deskripsi Fisik Pintu dan Jendela	108
Tabel 4 : Deskripsi Fisik Meja	112
Tabel 5 : Deskripsi Fisik Kursi	115
Tabel 6 : Deskripsi Fisik Ranjang Tidur	117
Tabel 7 : Deskripsi Fisik Almari	118
Tabel 8 : Deskripsi Fisik Guci	121
Tabel 9 : Deskripsi Lukisan	125
Tabel 10 : Analisis <i>Feng Shui</i> pada Lantai	162
Tabel 11 : Analisis <i>Feng Shui</i> pada Dinding	164
Tabel 12 : Analisis <i>Feng Shui</i> pada Pintu	167
Tabel 13 : Analisis <i>Feng Shui</i> pada Jendela	168
Tabel 14 : Analisis <i>Feng Shui</i> pada Meja	171
Tabel 15 : Analisis <i>Feng Shui</i> pada Kursi	175
Tabel 16 : Analisis <i>Feng Shui</i> pada Almari dan Bupet	177
Tabel 17 : Analisis <i>Feng Shui</i> pada Ranjang Tidur	180
Tabel 18 : Analisis <i>Feng Shui</i> pada Lukisan	183
Tabel 19 : Analisis <i>Feng Shui</i> pada Guci	185

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Konfigurasi <i>Yin</i> dan <i>Yang</i>	15
Gambar 2 : Teori Lima Unsur	17
Gambar 3 : Formasi Naga Hijau	27
Gambar 4 : Pintu Saling Berhadapan	30
Gambar 6 : Ikan Koi	37
Gambar 7 : Kuda	38
Gambar 8 : Patung Singa <i>Ciok Sai</i>	38
Gambar 10 : Ornamen Naga	40
Gambar 11 : Motif Burung Phoenix atau Burung Hong	41
Gambar 12 : Gambar Kupu-kupu	41
Gambar 13 : Ornamen Kelelawar	42
Gambar 14 : Unikorn	43
Gambar 15 : Dewa Pintu <i>Men Shen</i>	44
Gambar 16 : Dewa Kemakmuran <i>Cai Shen Yen</i>	45
Gambar 17 : <i>Fu Lu Shou</i>	46
Gambar 18 : Dewi <i>Kwan Im</i>	47
Gambar 19 : Lukisan Pemandangan Alam	48
Gambar 20 : Lukisan Pemandangan Cina Kuno	49
Gambar 21 : Kaligrafi Cina	50
Gambar 22 : Keramik Antik Cina	51
Gambar 23 : Genta Angin	52
Gambar 24 : <i>Ba Gua</i>	52
Gambar 25 : Patung Gajah	53
Gambar 26 : Lawang Sewu	74
Gambar 27 : Pembagian Kompartemen Rumah Bergaya <i>Indische Empire</i>	75

Gambar 28 : Roemah Marha Tilaar	80
Gambar 29 : Bagan Langkah-langkah Penelitian	92
Gambar 30 : Denah Paviliun Utama	96
Gambar 31 : Tata Ruang Beranda Depan	97
Gambar 32 : Denah Ruang Tengah Paviliun Utama	98
Gambar 33 : Tata Ruang pada Ruang Tamu	99
Gambar 34 : Tata Ruang pada Altar	100
Gambar 35 : Tata Ruang Kamar Tidur 1	101
Gambar 36 : Tata Ruang Kamar Tidur 2	101
Gambar 37 : Tata Ruang Kamar Tidur 3	102
Gambar 38 : Tata Ruang Kamar Tidur 4	102
Gambar 39 : Tata Ruang Beranda Belakang	103
Gamabr 40 : Langit-langit Paviliun Utama	106
Gambar 41 : Pintu Utama Paviliun Utama	107
Gambar 42 : Tiang dan <i>Pilaster</i>	109
Gambar 43 : Tangga dan <i>Balustrade</i>	109
Gambar 44 : Pencahayaan pada Paviliun Utama	110
Gambar 45 : Meja Altar	111
Gambar 46 : Tirai	123
Gambar 47 : Hiasan Dinding (Piring Antik, Bingkai Foto, dan <i>Tok Wi</i>)	124
Gambar 48 : Patung Singa <i>Ciok Sai</i> dan Harimau	124
Gambar 49: Lonceng Angin	125
Gambar 50 : Diagram Hubungan Antar Ruang pada Paviliun Utama ...	127
Gambar 51 : Analisis Bentuk Fisik Paviliun Utama	128
Gambar 52 : Pembagian Kompartemen Paviliun Utama	130
Gambar 53 : Motif Lantai pada Paviliun Utama	132
Gambar 54 : Motif Dinding pada Paviliun Utama	132
Gambar 55 : Langit-langit pada Paviliun Utama	133

Gambar 56 : Pintu-pintu pada Paviliun Utama	134
Gambar 57 : Jendela Jalusi pada Paviliun Utama	134
Gambar 58 : Tiang <i>Doric</i> pada Paviliun Utama	135
Gambar 59 : Tangga pada Beranda Depan	136
Gambar 60 : <i>Balustrade</i> pada Paviliun Utama.....	136
Gambar 61 : <i>Pilaster</i> pada Beranda Depan.....	137
Gambar 62 : <i>Gevel</i> Paviliun Utama	138
Gambar 63 : Pencahayaan pada Paviliun Utama (Lampu dan Kaca Patri)	139
Gambar 64 : Guci Nyonya Wares	141
Gambar 65 : Piring Antik	142
Gambar 66 : Warna Bangunan Paviliun Utama	143
Gambar 67 : Zoning pada Paviliun Utama	146
Gambar 68 : Tata Ruang pada Paviliun Utama	147
Gambar 69 : Ruang Depan (Beranda Depan)	149
Gambar 70 : Ruang Tamu	151
Gambar 71 : Altar	152
Gambar 72 : Kamar Tidur 1 (Kamar Tidur Utama)	154
Gambar 73 : Kamar Tidur 2	156
Gambar 74 : Kamar Tidur 3	157
Gambar 75 : Kamar Tidur 4	159
Gambar 76 : Ruang Belakang (Beranda Belakang)	161
Gambar 77 : Langit-langit pada Paviliun Utama	165
Gambar 78 : Pencahayaan	170
Gambar 79 : Penghawaan	170
Gambar 80: Patung Singa Ciok Sai dan Harimau	181
Gambar 81 : Tirai	187
Gambar 82 : Lonceng Angin	188
Gambar 83 : Hiasan Dinding (Piring Antik dan Bingkai Foto)	189

Gambar 84 : Meja Altar	189
Gambar 85 : <i>Tok Wi</i>	191
Gambar 86 : Tiang pada Paviliun Utama	192
Gambar 87 : Tangga dan <i>Balustrade</i>	193
Gambar 88: Guci Segaris Lurus Pintu Masuk	194
Gambar 89 : Posisi Pintu pada Paviliun Utama	196

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium	184
Lampiran 2 : Dokumentasi Roemah Martha Tilaar	185
Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan	187
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara	188
Lampiran 5 : Pedoman Observasi	189
Lampiran 6 : Hasil Wawancara	190
Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara	193
Lampiran 8 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Observasi	194
Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian	195

FENG SHUI PADA TATA RUANG RUMAH BERGAYA *INDISCHE EMPIRE* DI ROEMAH MARTHA TILAAAR

Oleh Arnita Hardianti

NIM 13206241005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ilmu *Feng Shui* dari dunia timur (Cina) yang diterapkan pada rumah bergaya *Indische Empire* gaya arsitektur dari dunia barat (Eropa) dalam ruanglingkup tata ruang di Roemah Martha Tilaar meliputi : elemen pembentuk ruang, elemen estetis ruang, perabot, zoning, serta tata kondisional ruang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah *Feng Shui* dalam tata ruang rumah bergaya *Indische Empire*. Objek dalam penelitian ini adalah Roemah Martha Tilaar. Penelitian difokuskan pada penerapan *Feng Shui* pada tata ruang rumah bergaya *Indische Empire* di paviliun utama Roemah Martha Tilaar. Data berupa uraian tentang penerapan *Feng Shui* pada tata ruang rumah bergaya *Indische Empire* di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) prinsip *Feng Shui* dapat diterapkan pada bangunan bergaya *Indische Empire*, yaitu pada pembagian ruang, tata kondisional ruang, bentuk ruang dan perabot, pengolahan warna, pemilihan motif pada elemen estetis ruang, dan elemen pembentuk ruang, 2) perpaduan prinsip *Feng Shui* dan bangunan gaya *Indische Empire* tetap mewujudkan keseimbangan, menciptakan kebaikan, meningkatkan keberuntungan, serta melancarkan aliran energi positif meskipun memiliki perbedaan, 3) terdapat beberapa permasalahan ketidaksesuaian gaya *Indische Empire* dengan prinsip *Feng Shui* dalam hal bentuk dan ukuran pintu dan jendela, ornamen perabot yang rumit, letak pintu dalam satu garis lurus, dan letak pintu saling berhadapan, akan tetapi dapat diatasi dengan penambahan elemen sesuai dengan gaya *Indische Empire*, 4) aliran *Ch'i* tetap dapat mengalir dengan lancar dan baik pada bangunan bergaya *Indische Empire*.

Kata Kunci: Roemah Martha Tilaar, *Feng Shui*, *Indische Empire*, tata ruang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arsitektur merupakan wujud dari pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk bangunan. Bentuk bangunan yang dibuat, terkadang disesuaikan dengan kondisi alam dan fenomena yang ada dalam dunia seni bangun. Pengertian mengenai fenomena dalam dunia seni bangun adalah perubahan gaya atau tren yang membuat bentuk bangunan menjadi beragam, misalkan bangunan yang ada pada abad ke-16 tentu saja berbeda dengan bangunan yang berdiri pada abad ke-17, dan seterusnya. Gaya bangunan merupakan bagian dari sebuah pemikiran manusia yang akan terus berubah cepat atau lambat sesuai dengan sifat alamiah manusia, yaitu tidak pernah puas dan ingin terus mencoba mengembangkan kreatifitas dalam hal seni bangun (Effendi: 2014).

Di Indonesia banyak ditemukan seni bangunan bergaya *Indische Empire* karena bangsa-bangsa Eropa, salah satunya Belanda, pernah mendiami daerah Indonesia. Salah satunya di sebuah kota yang terletak di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, yaitu kota Gombong. Salah satu bangunan bergaya *Indische Empire* yang ada di kota tersebut adalah “Roemah Martha Tilaar”. Bangunan ini sekarang dialih fungsikan sebagai sebuah museum yang dikelola oleh Yayasan Warisan Budaya Gombong.

Gaya *Indische Empire* yang diaplikasikan pada Roemah Martha Tilaar terlihat jelas pada bentuk fisik bangunan, yaitu: dominasi warna putih pada

bangunan rumah, terdapat *gevel* pada bagian atap beranda depan dengan pilar-pilar sebagai penopang, memiliki langit-langit tinggi dan dinding yang tebal, lantai berbahan dasar marmer, beranda depan dan belakang luas dan terbuka, halaman depan dan belakang rumah yang luas, pintu-pintu dan jendela-jendela berukuran besar, bentuk simetris pada setiap ruangan, serta pemasangan kaca patri pada setiap ruang yang sedang menjadi tren pada masa itu. Selain itu, tata letak ruangan pada rumah tersebut juga menunjukkan ciri dari gaya bangunan *Indische Empire*, yaitu: letak rumah bagian induk yang terpisah dengan bagian servis (dapur dan kamar mandi), terdapat beberapa kamar tidur di sisi kanan-kiri koridor pada ruang tengah rumah yang menghubungkan beranda depan dan belakang, bangunan yang terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang.

Selain seni bangunan yang dipengaruhi oleh dunia luar salah satunya yaitu Eropa, ilmu pengetahuan serta ilmu yang berkaitan dengan norma-norma di Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh dunia luar, salah satunya adalah sebuah ilmu norma yang diterapkan untuk membangun sebuah tempat hunian. Salah satu ilmu tersebut adalah ilmu dari dunia timur (Cina) yang saat ini sudah banyak diterapkan pada bangunan-bangunan publik, rumah, gedung perkantoran, area bisnis, dan bangunan lainnya, yaitu ilmu *Feng Shui*. Penerapan *Feng Shui* pada dasarnya untuk mencari sebuah keseimbangan dan keselarasan yang menyangkut segala aspek kehidupan, bahkan hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan yang terjalin dengan alam sekitar.

Salah satu contoh bangunan yang menerapkan ilmu *Feng Shui* adalah paviliun utama Roemah Martha Tilaar. Selain menerapkan gaya *Indische Empire*, rumah tersebut juga menerapkan ilmu *Feng Shui*. Penerapan ilmu *Feng Shui* ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya: tata letak empat kamar tidur yang memiliki pintu dengan ukuran dan bentuk yang sama dan saling berhadapan, kamar utama yang terletak di bagian paling depan dengan penerapan beberapa unsur warna yang memiliki makna khusus, tempat khusus untuk kegiatan ibadah yang terletak di ruang tengah bagian depan yang berhadapan dengan pintu masuk, adanya tangga pada bagian beranda rumah dengan jumlah anak tangga yang disesuaikan dengan angka keberuntungan, dan lain-lain.

Disinilah perlu digali lebih dalam mengenai penerapan ilmu *Feng Shui* yang berasal dari dunia timur (Cina) dalam ruang lingkup tata ruang bangunan bergaya *Indische Empire* yang berasal dari dunia barat (Eropa) di paviliun utama Roemah Martha Tilaar. Keduanya berasal dari wilayah dan memiliki karakteristik yang berbeda, namun dapat dipadukan menjadi satu, sehingga dengan melakukan penelitian ini informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang dikaji dapat diperoleh, dan pada akhirnya nanti dapat memberikan sebuah kontribusi ilmu yang bermanfaat untuk masyarakat.

B. Fokus Masalah

Dari uraian diatas, terdapat permasalahan yaitu penerapan *Feng Shui* yang berasal dari dunia timur (Cina) pada bangunan bergaya *Indische Empire* yang

berasal dari dunia barat (Eropa). Penelitian ini diarahkan pada penerapan *Feng Shui* dalam ruang lingkup tata ruang pada rumah bergaya *Indische Empire*. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada *Feng Shui* yang diterapkan pada tata ruang rumah bergaya *Indische Empire* yang terdapat di Paviliun Utama Roemah Martha Tilaar yang terletak di Jalan Sempor Lama No. 28, Gombong, berdasarkan kategori instrumental, spiritual, dan minimalis.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus masalah diatas, maka didapat sebuah rumusan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana penerapan *Feng Shui* pada bangunan bergaya *Indische Empire* di Paviliun Utama Roemah Martha Tilaar?

D. Tujuan Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang ilmu *Feng Shui Instrumental* dari dunia timur (Cina) yang diterapkan pada bangunan rumah bergaya *Indische Empire* yang merupakan suatu gaya arsitektur dari dunia barat (Eropa), dalam ruang lingkup tata ruang pada rumah bergaya *Indische Empire* di Roemah Martha Tilaar, khususnya didalam tata ruang paviliun utama.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Di bidang ilmu interior, penelitian ini dapat menambahkan khasanah pengetahuan, terutama mengenai *Feng Shui* yang diaplikasikan pada sebuah tatanan ruang bangunan rumah bergaya *Indische Empire*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menginterpretasikan *Feng Shui* dan gaya *Indische Empire* sebagai pedoman dalam perancangan sebuah bangunan.
- b. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman bahwa keberadaan *Feng Shui* , dapat diolah secara rasional, tanpa memikirkan kembali bahwa *Feng Shui* hanya terbatas pada takhayul ataupun metafisika. Selain itu, mengenalkan kepada masyarakat tentang ilmu *Feng Shui* yang dapat diterapkan pada berbagai macam bangunan seperti pada bangunan bergaya *Indische Empire*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Feng Shui*

Arti harfiah dari kata *Feng Shui* adalah *Feng* = angin, dan *Shui* = air. Terkadang ada yang menyebutnya *Hong Shui* yang memiliki arti yang sama dengan *Feng Shui*, hanya berbeda pada dialek. *Feng Shui* diambil dari Bahasa Mseseorangrin (Bahasa Nasional Cina), sedangkan *Hong Shui* menggunakan dialek Hok Kian (daerah Fujian, Cina) (Wong dan Slamet, 2013: 6).

Chung Leung Luk (dalam Fr.Axel Lian Sheng Fa Shih, 2015: 12), membedah *Feng Shui* dalam tiga kategori, dalam buku besarnya “Consumers Views of Feng Shui: Antecedents And Behavioral Consequences”, yaitu : instrumental, spiritual, dan minimalis.

Instrumental, berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut keberuntungan, kekayaan, dan kesehatan. Spiritual, berkaitan dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Minimalis, berkaitan dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau takhayul.

a. Sejarah *Feng Shui*

Sejarah singkat *Feng Shui* menurut Ole Bruun (2008: 11), bahwa buku *Feng Shui* dan *Tao Metafisika* dilarang di Red Cina, karena rezim Mao. Mao Tze Tung menempatkan dirinya sendiri, adalah pembaca setia dari *I Ch'ing*, *Hidden Portalals and Stargates* dan dasar *Feng Shui*. Tak perlu dikatakan - sukses politik ada bersamanya, ke mana pun dia pergi (bersama dengan tas kecilnya).

Sistem *Feng-shui* berasal dari bahasa yang relatif modern. Diagram dan gagasan utamanya berasal dari karya klasik, namun metode dan aplikasi praktis hampir seluruhnya didasarkan pada ajaran *Choo-he* (Zhu Xi) dan lainnya, yang tinggal di bawah dinasti Sung (Song). Prinsip utama Feng shui berakar pada masa kuno, sebelum dinasti Sung (960-1126), namun sejarah gagasan dan praktik utama *Feng Shui* adalah sejarah filsafat Cina.

Banyak gagasan dan konsep filosofis asli peradaban Tiongkok tampak jelas dalam masa *Shang* dan sudah pasti terbentuk pada periode Zhou. Ini termasuk dualisme *Yin-Yang*, Lima Elemen, mengacu pada makhluk mitos naga dan harimau, sebuah keyakinan kuat akan kekuatan nenek moyang, kekuatan birokrasi terpusat yang mendukung ramalan, kalender Tionghoa, dan sebuah filosofi politik tentang Perkenalan mereka terhadap orang yang kurang percaya diri, yang menghubungkan antara Surga dan Bumi.

Taoisme hanya meningkat sebagai gerakan religius di dinasti Han (206 bc-ad 220) dan mendapatkan pengakuan resmi di periode Tang (618- 907). Meskipun

aspek filosofis Taoisme jelas terlibat dalam dialog peradaban pada masanya, aspek religiusnya mencakup pengakuan terhadap makhluk supernatural yang senantiasa berinteraksi dengan manusia. Ada roh nenek moyang, dewa dan hantu, yang terakhir sangat berbahaya dan yang menuntut persembahan. *Feng Shui* Cina dapat dikatakan menarik banyak penganut Taoisme dan juga cara untuk menjaga hubungan positif dengan melakukan inovasi, ritual penyampaian. Sifat menarik lainnya dari Taoisme dalam *Feng Shui*, adalah analogi kekaisaran.

Selain menjadi cendekiawan dengan pengetahuan hebat tentang klasik, dan seorang penulis terkemuka tentang mitologi dan cerita rakyat, Guo Pu mengembangkan keterampilan dalam teori *Yin-Yang*, Lima Elemen, astrologi dan berbagai macam inovasi sosial. Guo Pu pernah belajar dengan master Guo dari Hedong, yang memberi Guo Pu sembilan buku dengan tas biru tua. Guo Pu memperoleh wawasan menyeluruh tentang seni astrologi, teori Lima Elemen, dan ramalan, namun tidak ada catatan bahwa Guo Pu menulis *Zang Shu*.

Pada akhir Dinasti Tang (618-907), muncullah buku berjudul *Zang Shu* di Mai Jing dan *Zang Shu Wu Yin*, namun tidak disebutkan bahwa keduanya ditulis ulang oleh Guo Pu. Hanya di *Song Shi* (Sejarah Dinasti Song, 960-1279) ada catatan Guo Pu sebagai penulis buku *Zang Shu*. Oleh karena itu buku tersebut berasal dari Dinasti Song. Singkatnya, sebuah proklamasi sederhana dari Guo Pu sebagai pendiri *Feng Shui* dan *Zang Shu* sebagai buku asli tentang masalah ramalan.

Tradisi ramalan jauh lebih tua, mengikuti peradaban Cina sejauh catatan sejarah atau arkeologi, sementara konsep *Feng Shui* cenderung lebih muda. *Zang Shu* secara formal merupakan karya pertama untuk membedakan *Feng Shui*. Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa versi *Zang Shu* yang lebih tua tidak menggunakan istilah “Feng Shui”.

Kemudian, pada abad ketujuh, kaisar *Taizong* (memerintah 626-49), pendiri dinasti Tang yang terkenal yang tercatat sebagai salah satu kaisar terbesar dalam sejarah Cina, menunjuk sebuah komisi untuk menyaring sejumlah karya populer di ramalan dan geomansi untuk memilah elemen ortodoks dan berguna dari yang tidak autentik. Komisi tersebut, yang terdiri dari lebih dari sepuluh ilmuwan di bawah kepemimpinan sarjana terkenal L’u Cai.

Perubahan besar dalam organisasi sosial maupun dalam agama dan ritual juga terjadi sampai periode Song. Pada saat bersamaan, pengaruh Buddhis dirasakan di banyak bidang kehidupan. Periode Song merupakan era keemasan dimana Cina termasuk di antara negara-negara yang paling makmur dan maju di dunia. Banyak praktik ritual lainnya dari kekaisaran akhir Cina terbentuk dalam periode ini. Dan relevansi khusus dalam konteks sekarang, sebuah profesi baru spesialis pemakaman muncul, mungkin sangat mirip dengan master *Feng Shui* kemudian. Filsafat Zhu Xi dan Neo-Konfusianisme pada umumnya merupakan akibat dan tanggapan terhadap meningkatnya dominasi studi Buddhis, Taois dan Yin-Yang pada saat itu dalam bentuk yang sangat populer. Zhu Xi dipengaruhi oleh

Buddhisme dan Taoisme, dan sangat terlibat dalam ramalan, termasuk *Yi jing* dan *Feng Shui*.

Alexander Tongky (2012: 9) menyatakan bahwa, air adalah sumber kehidupan, tanpa makanan, manusia masih dapat bertahan hidup beberapa hari, namun jika air juga tidak ada, keadaannya akan berbeda. Pentingnya air bagi kehidupan telah disadari oleh nenek moyang manusia sejak purba kala. Air tidak hanya penting untuk cucian dan minuman, tetapi juga merupakan jalur transportasi utama pada saat itu, karena jalan darat sungguh tidak mudah untuk dilalui.

Pentingnya air pada saat itu, mendorong orang cenderung mendirikan rumah di sepanjang aliran sungai dengan depan rumah mengarah ke air dan bagian belakang terdapat gunung, hal ini tentu sangat memudahkan bagi seluruh anggota keluarga untuk keperluan air. Gunung yang ada dibelakang memiliki fungsi perlindungan, melindungi rumah tersebut dari terpaan angin, melemahkan dan mengarahkannya menjadi angin yang bertiup perlahan, sekaligus menghimpun energi (*Qi*) untuk kemakmuran dan kesehatan anggota keluarga.

Jadi, lingkungan yang baik dan nyaman adalah lingkungan yang memiliki gunung dibelakang, dan sungai didepan. Karena fungsi gunung berhubungan erat dengan angin, maka gunung dan sungai dapat disamakan dengan angin (*feng*) dan air (*shui*). Itulah asal muasal sebutan *Feng Shui*.

Eratnya hubungan *Feng Shui* dengan kehidupan, dapat dilihat dari berkembangnya kebudayaan dunia. Karena itu, para ahli zaman dahulu menamai *Feng Shui* dengan panggilan “*kanyu*”. “*kan*” artinya mengamati, sedangkan “*yu*”

adalah poros roda kehidupan. Jadi “*kanyu*” adalah ilmu mengamati roda kehidupan dari porosnya, sehingga segala sesuatu nampak sangat jelas. Suatu sebutan dengan makna mendalam, namun sungguh sulit untuk dicerna oleh orang awam.

Peseorangnang tentang “belakang gunung depan air” adalah sistem terbaik *Feng Shui* terus bergulir hingga kini. Hal ini membuat orang yang tidak mengetahui asal usul *Feng Shui* mengira bahwa sistem seperti itu merupakan sistem *Feng Shui* yang baik. Perkiraan seperti itu salah besar, rumah yang depannya ada air, untuk saat ini tidak lebih efisien dan strategis dari rumah yang didepannya terdapat jalan raya. Hal ini disebabkan saat ini transportasi tidak lagi dititik beratkan pada aliran air, tetapi jalan darat jauh lebih penting dari jalan air.

Selama ratusan tahun orang Cina merasakan kehidupan mereka berhubungan dengan alam atau lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, baik sungai, pohon, batu, perbukitan, hutan, dan semua bagian alam merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi keberadaan seseorang. *Feng Shui* berhubungan erat dengan lingkungan. Penataan ruang yang baik membuat *Feng Shui* suatu tempat menjadi baik, karena itu *Feng Shui* disebut juga seni menata ruang. *Feng Shui* merupakan persilangan anatara seni dan ilmu pengetahuan. Sasarannya adalah untuk mengatur bangunan-bangunan, ruangan-ruangan, dan perabotan rumah dalam cara yang paling menguntungkan guna mencapai keselarasan yang maksimum dengan alam (Sarah Rossbach, 1994: 1). Sampai sekarang kepercayaan akan *Feng Shui* bagi sebagian masyarakat Tionghoa memegang peranan penting dalam merencanakan rumah tinggal.

b. Konsep Dasar *Feng Shui*

Di dalam kosmologi Tiongkok, dunia ini merupakan bujur sangkar yang terbagi menjadi empat bagian dengan putra surga yakni sang kaisar di tengahnya. Empat bagian dunia ini diasosiasikan dengan simbol binatang, warna, zat, dan musim (gambar empat bagian dunia dalam kosmologi Tiongkok). Pusat yang mana putra surga berada, diasosiasikan dengan tanah. Bagian selatan diasosiasikan dengan musim panas, api, dan burung merak merah. Selatan juga merupakan arah orientasi sang kaisar tatkala duduk di singgasana. Menurut konstelasi geografi Tiongkok, selatan adalah laut Tiongkok selatan yang memberikan kehangatan (Pratiwo, 2010: 19).

Bagian timur diasosiasikan dengan musim semi, kayu, dan naga, serta arah datangnya kehidupan. Bagian utara diasosiasikan dengan musim dingin, air, kura-kura hitam. Di bagian barat diasosiasikan dengan musim gugur, metal, dan macan putih. Musim dingin dan musim gugur diasosiasikan dengan kematian (Pratiwo, 2010: 20).

Cina merupakan negeri yang amat besar yang didalamnya banyak dikembangkan berbagai macam konsep-konsep secara mendalam, salah satu konsep yang sangat terkenal dan praktis adalah *Feng Shui*. Menurut *Feng Shui*, kehidupan dan nasib manusia sangat berkaitan erat jalinannya dengan bekerjanya dunia dan alam semesta.

Gaya yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitarnya disebut *Ch'i* (diterjemahkan sebagai roh manusia, energi, atau hawa kosmik). Terdapat banyak jenis *Ch'i*: sejenis yang bersirkulasi di bumi, sejenis yang bersirkulasi di atmosfer, dan sejenis yang bergerak didalam tubuh manusia. Masing-masing dari manusia memiliki *Ch'i*. *Ch'i* membawa tubuh manusia. Namun karakteristik dan cara dimana *Ch'i* membawa tubuh manusia adalah berbeda-beda tergantung dari diri manusia itu sendiri. *Ch'i* adalah nafas yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan fisik, lingkungan dan emosi. Maksud dari *Feng Shui* adalah untuk memanfaatkan memperkaya *Ch'i* lingkungan untuk memperbaiki aliran *Ch'i* didalam tubuh manusia itu sendiri, sehingga memperbaiki kehidupan nasibnya (Sarah Rossbach, 1994: ii).

Harmoni dan keseimbangan, kedua-duanya merupakan faktor yang sangat penting dalam *Feng Shui*, yang menembus proses yang menghubungkan manusia dan alam semesta, dan proses tersebut disebut *Tao*.

Orang Cina menghubungkan manusia kepada surga dan bumi dengan *Tao*, menggolongkan semua hal kedalam dualitas yang saling melangkapi, *Yin* (bumi) dan *Yang* (surga). *Tao* adalah sebuah jalinan yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dari interaksi penyeimbangan dan penyelarasan gaya-gaya *Yin* dan *Yang* timbul teori *Ch'i*, yang berarti baik hawa kosmik maupun energi manusia atau roh. *Ch'i* adalah fungsi yang amat mendasar dari kehidupan. *Ch'i* manusia menentukan gerakan, karakteristik fisik, dan pembawaan pribadi diri manusia. *Ch'i* seseorang mempengaruhi diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan

alam semesta. *Ch'i* adalah diri nonbiologis, atau dengan kata lain merupakan roh, jiwa, dan esensi manusia (Sarah Rossbach, 1994: ii).

1) *Tao dan Yin-Yang*

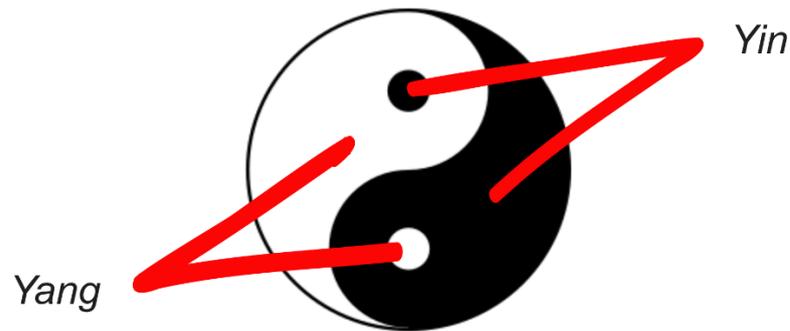
Menurut Sarah Rossbach (1994: 10), *Tao* merupakan suatu proses yang menghubungkan manusia dengan alam semesta. *Tao* merefleksikan jalan alamiah, irama abadi dari alam semesta, dan jalan kehidupan manusia didalamnya. Konsep dari *Tao* berkembang dari pengamatan akan alam dan pengenalan dengan alam di jaman Cina kuno. Mereka melihat bahwa alam secara terus menerus berubah namun juga berdaur ulang, dan bahwa panen serta nasib mereka tergantung dari jalannya alam. Manusia dan alam mengikuti hukum-hukum yang sama. Sebagai sebuah prinsip, *Tao* merupakan suatu keseluruhan yang berasal dari keseimbangan, suatu kesatuan yang harmonis dari pengaruh timbal balik yang berlawanan. Sebagai sebuah proses, *Tao* bersifat konstan, berubah berdaur ulang, berkembang secara berlawanan satu sama lain.

Bangsa Cina menghubungkan manusia, langit, dan bumi melalui *Tao*. Membagi-bagi segala sesuatu kedalam dualitas yang saling melengkapi. Konsep *Yin* dan *Yang* menghubungkan manusia dengan lingkungan di sekelilingnya.

Dari *Tao* diperoleh *Yin* dan *Yang*, dua kekuatan asal yang mengatur alam semesta. *Yin* dan *Yang* adalah berlawanan namun saling melengkapi, dan bersama-sama membentuk semua aspek kehidupan dan materi. *Yin* bersifat gelap, sedangkan *Yang* bersifat terang; *Yin* pasif, *Yang* aktif. Apabila keduanya bersatu, akan membentuk sebuah keselarasan. Mereka bergantung satu sama lain. Tanpa dingin,

makan konsep panas tidak akan pernah ada. Tanpa kehidupan, maka tidak akan ada kematian. *Yin* ada didalam *Yang*, dan *Yang* ada didalam *Yin*.

Gambar dibawah ini menunjukkan Yin dan Yang saling berkesinambungan.



Gambar I: **Konfigurasi Yin dan Yang**

2) *Ch'i*

Menurut teori Cina kuno tentang alam semesta, ada beberapa sumber energi yang berbeda yang bergerak masuk dan di sekitar kita. Energi *Sheng Ch'i* adalah energi sehat, sejahtera, bahagia yang baik. seseorang memiliki *Sheng Ch'i*, dan semua hal baik akan mengalir sesuai keinginan. Keberadaan energi *Sheng Ch'i* yang baik dapat dirasakan kapanpun di suatu tempat. Bila seseorang menjalani kehidupan yang tidak teratur dengan bunga segar, tanaman hijau yang rimbun, sinar matahari yang ceria cerah mengalir di tempat yang dihuni, maka penghuni memiliki energi *Sheng Ch'i* yang baik (Eloise Helm, 2002: 4).

Sedangkan *Sha Ch'i* muncul ketika segala sesuatu dalam hidup berjalan ke arah yang salah, atau seseorang merasa tidak bahagia dan marah, berarti ia berada dalam energi *Sha Ch'i*. Ia mungkin bergaul dengan orang yang salah, hidup di

tempat yang salah atau terhubung dengan racun panah yang datang ke arahnya. Jenis energi ini menguras dan menyebabkan seseorang menjadi sakit. Tinggal di darat dengan air bawah tanah juga menyebabkan energi *Sha*. seseorang memiliki *Sha Ch'i* saat ia sedang terpuruk dan depresi (Eloise Helm, 2002: 4).

Ch'i diterjemahkan sebagai nafas atau energi, merupakan konsep yang paling utama dalam *Feng Shui*. *Ch'i* merupakan suatu prinsip pemersatu energi yang menghubungkan segala sesuatu. *Ch'i* adalah faktor yang memimpin kehidupan manusia. Diterjemahkan sebagai nafas, *Ch'i* merupakan energi atau kekuatan yang menciptakan pegunungan dan gunung-gunung berapi, dan menentukan warna serta bentuk pohon-pohon dan tumbuhan-tumbuhan. Energi ini juga dikenal sebagai “titik naga” (Sarah Rossbach, 1994: 12).

Dalam diri manusia, *Ch'i* adalah jiwa atau kekuatan vital yang menunjang tubuh seperti; cara kita berpenampilan dan berperilaku, serta bagaimana kita berjalan dan berbicara. *Ch'i* berada bersama kita mulai dari lahir sampai mati. *Ch'i* setiap orang berbeda-beda. *Ch'i* menggerakkan manusia, dapat mengalir keatas atau kebawah. Idealnya adalah mendapatkan *Ch'i* yang seimbang yang mengalir secara halus diseluruh tubuh. *Ch'i* dapat mempengaruhi nasib dan pergaulan sosial seseorang (Sarah Rossbach, 1994: 13).

3) Lima Unsur

Menurut H. S. Wong dan Slamet (2013: 7), terdapat lima unsur alam yang berkaitan dengan *Feng Shui*, yaitu air, kayu, api, tanah, dan logam. Bersamaan dengan *Yin* dan *Yang*, kelima unsur merupakan suatu cara tambahan dalam

menganalisa dan mengharmoniskan *Ch'i* seseorang atau *Ch'i* rumah. kekuatan, sifat, dan hakekat dalam lima unsur memberi ciri kepada segala zat. Kelima unsur tersebut dapat diasosiasikan dengan warna, waktu, musim, arah, planet-planet, alat-alat tubuh, dan sebagainya. Sebagai contoh, air diasosiasikan dengan warna hitam, yaitu semakin dalam airnya maka akan terlihat semakin dalam, musim dingin, dan utara. Api disamakan dengan merah, musim panas, dan selatan.

Kelima unsur tersebut masing-masing dapat merusak satu dengan yang lainnya apabila tidak dipadukan secara harmonis. Pengaturan yang tidak harmonis akan menciptakan suatu siklus yang dapat saling merusak. Contohnya, kayu akan merusak tanah, tanah merintang air, air mematikan api, api melelehkan logam, logam membelah kayu. Namun, apabila dipadukan secara harmonis, siklus tersebut dapat menciptakan kekayaan dan ketenangan.

Gambar dibawah ini menunjukkan lingkaran konfigurasi lima unsur dalam *Feng Shui*.



Gambar II: Teori Lima Unsur

Sumber: www.indofengshui.com

c. Prinsip-prinsip *Feng Shui*

Menurut seorang konsultan Feng Shui, yaitu Fr. Axel Lian Sheng Fa Shih (2015), terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *Feng Shui*, yaitu:

1) *The Money Cat*

Mungkin seseorang pernah menjumpai dalam buku atau website mengenai Feng Shui tentang kepercayaan pada kucing berwarna putih, yang menaikkan tangan kiri. Memegang sebuah koin emas dan atau dengan gulungan karakter huruf kanji. Hal tersebut sebagian besar dikombinasikan dengan konsep khayalan dari “8 Life Sectors Kua”. “Maneki Neko” ini adalah seekor kucing penyambut atau kucing selamat datang, yang merupakan simbol sebuah keberuntungan dalam sebuah bisnis. Sejarah Maneki Neko berawal dari seorang Professor Feng Shui yang memberikan patung kucing yang membawa sebuah koin emas dan gulungan karakter kanji kepada seorang pebisnis. Pebisnis tersebut memajang patung maneki neko didalam kantornya. Sayangnya, setelah beberapa bulan kemudian, pebisnis tersebut mengalami kesulitan yang mengakibatkan kebangkrutan. Setelah satu setengah tahun kemudian pebisnis tersebut meninggal dunia dalam kesengsaraan dan kemiskinan.

Untuk itu, patung kucing atau Maneki Neko tidak menjamin sebuah keberuntungan. Kucing pertama kali dikenalkan oleh seorang biarawan Buddha yang berasal dari India. Kucing terkenal dalam lingkungan pedesaan, karena kucing memiliki sifat penakut, pemilih makanan seperti ikan segar yang harganya mahal

dan sulit ditemukan. Kucing juga dikeluarkan dalam zodiak Cina, karena kebudayaan Cina menganggap rendah terhadap kucing.

Saran Feng Shui yang pertama adalah “jika seseorang memiliki patung kucing keberuntungan, maka pindahkan, atau buang, dan lebih baik jika dibakar”.

2) *The Water Dragon*

Dalam sejarah Dari Cina, aula terang adalah ruang kosong yang dikosongkan untuk menerima tamu penting. Hanya royalti, pejabat tinggi dan pedagang kaya yang memiliki aula reception untuk menyambut orang. Orang-orang miskin tidak memiliki aula terang, karena semuanya berantakan dengan barang-barang. Di *Feng Shui* asli, barang ditiadakan agar ruang bisa diperbaiki. Jadi aula terang adalah tempat di dalam apartemen atau rumah / kantor, yang hanya kosong. Tidak diaktifkan oleh segala jenis kemakmuran atau barang *Feng Shui*. Sekali lagi, hal tersebut bukanlah alasan. Di *Feng Shui* tradisional dan di komunitas tua pedesaan di seluruh dunia, aula terang ini terletak di bagian bawah selatan di depan pintu masuk utama atau tepat di belakang pintu masuk utama. Ini tidak termasuk per definisi apapun penggunaan cermin.

Saat aula terang (ming tang) di depan sebuah hotel, seharusnya tidak cukup kuat untuk menarik perhatian

Orang (bisnis), maka kolam air bisa dipasang. Air mancur atau air terjun ini kemudian mengumpulkan semua *Ch'i* daerah menjadi satu tempat. Alasannya adalah kepercayaan (sic) bahwa 'air = uang'. Pengumpul uang di depan hotel membawa uang masuk. Kemudian lobi hotel berfungsi sebagai aula terang

sekunder, yang jelas (karena beberapa alasan) tidak seberuntung penarik *Ch'i* seperti kolam air di luar.

Istilah 'naga air' mengacu pada naga air alami. Dalam *Taoist Sciences*, kita mengerti bahwa *Ch'i* (*life-force*) diciptakan oleh pegunungan. Gunung *Ch'i* ini kemudian gulung turun ke lembah, di bumi. *Ch'i* yang terakumulasi di lembah, kemudian didistribusikan oleh angin. Hujan dan sungai juga beraksi di atas *Ch'i*, mengubahnya menjadi baik atau lebih buruk (*Sha Ch'i*). Orang-orang Cina mengatakan "air adalah uang, dan berarti dengan itu, uang itu mengalir secepat mungkin. Jadi asosiasinya adalah: Orang yang mengendalikan air, mengendalikan uangnya.

'Air-naga' mengacu pada formasi alami sungai, danau dan gunung dalam kaitannya dengan lembah / dataran. Sebuah sungai yang melengkung dengan mulus di sekitar gunung / gunung berbentuk naga di negara ini adalah naga air. Ketika sungai atau ketinggian dari gunung berbentuk naga bergerak ke dataran tinggi, itu adalah *Ch'i* yang membawa naga, yang membawa kemakmuran, kesehatan dan kekuatan. Tidak hanya uang Delapan dari naga ini merupakan *Kowloon*. Tak heran bila 'di mana kemakmuran tidak pernah berhenti'. Itu dia. Segala sesuatu yang lain hanya membangun sistem drainase, dimana drainase terbuka dianggap beracun (*Sha Ch'i*) dalam *Feng Shui* asli.

Jika seseorang memiliki buku "A water dragon get rich book", maka buang saja. Jika seseorang benar-benar butuh nasehat maka berkonsultasilah kepada pakar Feng Shui yang benar-benar paham mengenai penerapannya.

3) *The Sprit in the Antique*

Dalam Ilmu Tao kita membedakan antara dua jiwa yang terpisah, tidak hanya satu. Mereka disebut sebagai jiwa redup dan jiwa putih. Sekolah Tao yang saya pelajari, mengenal 3 jiwa redup dan 7 jiwa putih, yang merupakan manusia. Jiwa redup adalah roh yang bergerak pada malam hari ke tempat yang jauh. Jika seseorang ingat beberapa impian anehnya, inilah tempat ia (*cloud soul*) berada di malam hari. Beberapa tempat aneh, dimana ruang dan waktu berbeda. Ini membentuk bagian *Yin* dari rekombinasi. Komponen 'putih' mengacu pada pucat bulan. Seiring bulan berubah bentuknya selama 28 hari, maka jiwa putih kadang bisa didekati, terkadang tidak. Jiwa putih selalu tinggal dengan tubuh fisik, saat kematian dengan tulang belulang. Saat tulang dibakar menjadi abu, jiwa putih tetap berada di dalam residu.

Bila seseorang membeli barang antik / barang *Feng Shui*, maka benjolan kecil atau dua dari dua jiwa ini bisa saja berlindung di dalam objek. (Di sini kita tidak akan membahas tindakan hitam sihir *Mao Shan*, melarang seseorang menjadi barang-barang *Feng Shui*.) Jiwa awan dapat secara agresif muncul dari barang antik. Hal ini lebih terdengar daripada yang terlihat. Ini menghasilkan ketukan, rap, tawa, tangisan, goresan, bunyi klik (seperti belalang), dan lain-lain. Mungkin memindahkan perabotan, menggulung lampu, panci dan wajan. Bisa juga berkomunikasi via perangkat elektronik, seperti desktop, tablet dan wearable. Penyelidik paranormal (seperti *Zak Bagans*) mengetahui jiwa ini sebagai 'poltergeist'. Jiwa putih bisa muncul dari barang antik sebagai 'hantu angker'.

Mengulangi pola yang sama. Berada di *tape-loop*. Terjebak dalam limbo. Menunggu ruangan ke surga dan neraka. Tidak pergi ke manapun. Penampakan hantu ini kebanyakan terlihat. Mereka terikat ke lokasi atau barang tertentu. Ketika seseorang meninggal, jiwa putih bisa mencari perlindungan di dalam pusaka, misalnya pada kotak musik atau patung kecil.

4) *The Denkon Guagua*

Pada pertengahan 1990-an abad yang lalu, *Feng Shui* menjadi bagian dari Hollywood. Konsultan FS yang mahal diterbangkan dari Hong Kong dan Taiwan. California Selatan menjadi gila karena naga-naga air, *bamboo flutes* dan *denkon guagua* (8 aspirasi hidup oktagon). 'Denkon guagua' bukan bagian dari *Feng Shui* asli. Oleh karena itu, jangan memakai 8 aspirasi hidup oktagon sebagai panduan untuk perubahan fisik yang berarti atau sangat terlihat di kantor, rumah, atau taman. Segi delapan tersebut hanya di desain untuk kepentingan hiburan saja, dan sama sekali tidak berhubungan dengan *Feng Shui* autentik.

5) *The Set of Feng Shui Lion*

Bentuk lain dari tindakan bunuh diri *Feng Shui*, adalah penempatan yang salah dari dua singel *Feng Shui* yang kuat di depan kantor, tempat tinggal atau toko. Guru *Tao Wu* (dari Biara Awan Putih di Peking) menyatakan sekali dengan sangat jelas, bahwa kedua singa harus diterapkan dengan sangat hati-hati dan ketakutan. Kedua singa tersebut dirancang untuk tujuan yang sangat khusus (seperti

menghancurkan pesaing di seberang jalan), namun jika mereka tidak memiliki target sama sekali, mereka menyerahkan pengguna mereka. Dan menghancurkan bisnisnya sebagai gantinya.

6) *Water is the Killer*

Dalam berita hiburan atau di film-film Hollywood Seseorang sering melihat kolam renang indah di bagian belakang rumah. Atur dalam desain persegi atau persegi panjang. Dalam Ilmu *Tao Feng Shui*, ini dianggap tidak disarankan. Tapi prinsip ini berlaku untuk semua orang yang memiliki kolam di halaman belakang. Pengusaha dan orang biasa sama. Sebuah sungai, danau, laut, kolam renang, *fishfarm*, *watertank*, drainase besar atau *septic tank* di bagian belakang rumah dianggap 'tidak jalan' dalam Feng Shui yang sebenarnya. Alasan di balik prinsip ini adalah - pengalaman buruk. Orang Tionghoa kuno mengetahui bahwa dengan cara yang sulit: Uang (unsur air) mengalir keluar dengan *backwaters*. Uang tidak bisa menumpuk, karena tersedot atau tersedot oleh air di bagian belakang bangunan.

Menempatkan akuarium ke sudut 'kekayaan' sama sekali tidak ada artinya, karena metode yang diterapkan di sini tidak ada hubungannya dengan *Feng Shui* yang asli. Ini adalah fitur hiburan yang bagus yang disebar oleh para ahli 'simbolis Feng Shui'. Rumus ini tidak memperhitungkan tipologi *Feng Shui* rumah.

Sebelum seseorang membangun kolam renang atau memiliki akuarium di rumah seseorang, konsultasikan kepada pakar *Feng Shui* yang paham tentang penerapannya. Jangan gunakan *Life Aspiration Pa Kua* sebagai tuntunan.

Penyiapan akuarium memerlukan perhitungan yang rumit dan pertimbangan hati-hati di pihak konsultan *Feng Shui*.

7) *Mirror, Mirror on the Wall*

Seperti patung-patung suci dan pesona keberuntungan termasuk dalam dunia *Yin*. Dunia *Yin* adalah wilayah spiritual, kematian dan jiwa jelajah. Ini terhubung dengan jiwa putih, hantu yang menghantui. Itulah mengapa Seseorang bisa melihat sosok bayangan, hantu, kabut, dan benda-benda yang berputar-putar di dalam cermin.

Dalam sejarah Cina, cermin khusus diterapkan untuk “menelan tentara”. Atau untuk menyembunyikan band yang menyerang dari ppseseorangngan biasa, sampai saat yang tepat untuk menyerang. Teknologi “stalking” yang sama diterapkan hari ini di aula perjudian Macau. Penerapan portal cermin bersembunyi diprogram oleh formula portal tersembunyi dan gerbang bintang yang terkenal

Semakin lama cermin (dengan dukungan yang solid), tetap berada di satu tempat dalam jangka waktu lama, semakin banyak reflektor yang diaktifkan untuk mentransport ke portal. Sebuah portal terbentuk, ketika akumulasi *Yin Ch'i* roboh menjadi satu unit ruangwaktu tunggal. Kemudian semacam terowongan menerobos ke sisi lain. Kemudian entitas spiritual dari dunia yin dapat menyeberangi ambang batas menuju dunia *Yang* (dunia normal kita) dan sebaliknya.

8) *Black Feng Shui*

Di Cina, *Feng Shui* adalah satu-satunya milik bangsawan. Orang biasa (termasuk pedagang kaya) tidak diizinkan untuk mempraktikkan atau menerapkan

Feng Shui untuk keuntungan pribadi mereka. Semua ini berubah di bawah Dinasti Ching terakhir. Ditekankan oleh iblis asing yang menyerang daratan, semakin banyak rahasia *Feng Shui* yang bocor ke publik. Menghasilkan pelepasan (1912) dari Kaisar terakhir Cina, pewaris ke-12 tahta *Ching*.

Seperti halnya Dinasti Cina diberdayakan oleh *Feng Shui* Kekaisaran yang baik hati, maka musuh-musuh Dinasti yang berkuasa merencanakan untuk kematian mereka yang terlalu dini. Orang kasim atau kerabat yang berkuasa menunjuk ahli sihir hitam *Mao Shan* untuk menerapkan kebalikan dari *Feng Shui*. Dalam ratusan kasus selama ribuan tahun, makam kerajaan telah dinodai dan dihancurkan oleh musuh. Tulang dan benda pribadi para bangsawan terkubur dicuri untuk ritual gelap. *Feng Shui* bisa digunakan untuk membantu orang. Atau untuk menghancurkan mereka. Teknologi itu sendiri bersifat netral, sama seperti semua Ilmu Tao.

d. Penerapan *Feng Shui*

Rumah yang nyaman dan harmonis tentu menjadi dambaan setiap orang. Meskipun ukuran dari kenyamanan dan keharmonisan dari setiap orang berbeda-beda. Dalam menciptakan rumah yang harmonis, biasa memperhatikan berbagai

macam faktor. Faktor utamanya adalah penghuni rumah tersebut. Faktor lainnya adalah aspek dimensi waktu, karena tidak selamanya rumah mengalami nasib buruk atau nasib baik. Ini disebabkan karena adanya periode perubahan. Dalam ilmu *Feng Shui*, ada yang disebut periode 20 tahun yang ditseorangi dengan *align*-nya planet Saturnus dan Yupiter dalam satu garis. Bahkan setiap bulan atau jam, energi yang mempengaruhi suatu rumah dapat berubah (Alexander Tongky, 2012: 11).

1) Faktor Eksternal

Hal pertama yang harus dilihat dalam memilih tempat tinggal adalah faktor eksternal lingkungan dan sejarah tanahnya. Faktor eksternal adalah harus yakin bahwa tidak ada “sha” yang mengarah ke pintu utama. Energi “sha” adalah energi buruk atau negatif yang diantaranya bisa ditimbulkan dari sudut bangunan disebaliknya yang mengarah ke pintu utama. Sejarah kavling dan bentuk tanah ideal menjadi faktor lainnya yang harus diperhatikan (Alexander Tongky, 2012: 13).

2) Faktor Internal

Faktor internal rumah yang paling utama harus diperhatikan diantaranya adalah menghindari bentuk rumah yang aneh, mengukur arah bangunan untuk meyakinkan bahwa pintu utama memiliki bintang hadap yang paling berjaya dengan menggunakan metode *flying star*.

Feng Shui bukanlah ilmu yang berkaitan dengan hal mistik, melainkan sebuah ilmu logika murni yang menggunakan hitungan matematis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa segala bentuk mitos yang dikaitkan dengan *Feng Shui* sebenarnya

bukan mitos. Oleh sebab itu, ilmu *Feng Shui* cukup logis diterapkan sepanjang zaman (Alexander Tongky, 2012: 15).

e. Lokasi *Feng Shui* Terbaik

Menurut Alexander Tongky (2012: 26), menyatakan bahwa dalam masyarakat Cina terdapat suatu kepercayaan bahwa dengan memilih lokasi dan arah yang baik untuk tempat tinggal, maka akan tercipta kemakmuran, kesehatan, dan keharmonisan, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Itu berarti bahwa antara manusia dengan alam semesta mempunyai hubungan yang sangat erat. Bahkan dalam *Feng Shui*, dikatakan bahwa posisi manusia dalam alam semesta dapat mempengaruhi takdir orang yang bersangkutan.

Feng Shui aliran bentuk merupakan ilmu pengetahuan kuno yang mengembangkan teori dan rumusnya dari keadaan alam, misalnya pada bentuk fisik permukaan gunung, bukit, sungai, tanah, jalan, bentuk dan ukuran benda yang ada di lokasi, dan sebagainya. Pada *Feng Shui* aliran bentuk, dalam menentukan lokasi yang tepat ditentukan berdasarkan keadaan alam dan lingkungan yang merupakan perwujudan dari simbol-simbol yang memiliki arti mengenai baik dan buruk dari lokasi yang dimaksud. Dalam hal ini dikenal adanya formasi naga hijau dengan binatang langit lainnya. Adapun lokasi terbaik yaitu bila lokasi tersebut terdapat naga hijau yang terletak disisi timur, dan berlawanan dengan macan putih disisi barat. Sedangkan pada sisi utara diisi oleh kura-kura hitam, dan sisi berlawanan yaitu selatan diisi oleh burung hong merah.

Formasi seperti itu dipercaya mampu menciptakan *Ch'i* kosmis positif dalam jumlah yang maksimum. Namun, pada alam nyata formasi tersebut tidak terlihat. Oleh karena itu, dapat diketahui dengan melihat bentuk alam lingkungan dengan komposisi tertentu, yaitu pada sisi timur naga hijau digantikan dengan bukit-bukit kecil. Pada sisi berlawanan yang diisi oleh macan putih digantikan dengan bukit-bukit yang lebih rendah dari bukit-bukit yang ada disisi timur. Pada bagian utara, kura-kura hitam digantikan dengan gunung atau bukit yang lebih besar. Sedangkan pada sisi berlawanan yaitu selatan, diisi oleh burung hong merah yang digantikan dengan sungai yang mengalir tenang dan danau yang indah. Rumah atau bangunan yang dikelilingi oleh perbukitan menurut *Feng Shui* merupakan lokasi yang baik.

Bentuk alam dan lingkungan yang indah belum tentu menjadi lokasi *Feng Shui* yang baik dan berdampak positif bagi penghuni rumah atau bangunan. Oleh karena itu, perlu kiranya mengetahui lebih jauh mengenai dampak positif dan negatif dari suatu lokasi. Meskipun lokasi terbaik adalah lokasi dengan formasi naga hijau, namun lokasi dengan formasi tersebut sangat sulit untuk didapatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dengan merubah atau membentuk alam dan lingkungan yang asli agar bentuknya seperti bentuk formasi naga hijau. Salah satu cara untuk membentuk formasi terbut, misalnya dengan meninggikan atau menimbun bagian-bagian tertentu agar terlihat lebih tinggi, seperti bagian belakang lebih tinggi daripada bagian depan, dan bagian timur lebih tinggi dari bagian selatan. Atau dengan kata lain, lokasi yang dipilih yaitu permukaan tanahnya

minimal sama dengan permukaan jalan, dan bagian belakang sebaiknya lebih tinggi dari bagian depan.

Selain bentuk alam dan lingkungan, kesuburan tanah juga perlu diperhitungkan untuk menarik *Ch'i* pada lokasi yang akan digunakan. Misalnya, pada tanah yang subur dengan pohon-pohon yang tumbuh subur dapat menarik *Ch'i* yang banyak. Begitu sebaliknya, tanah yang tandus tidak dapat menarik *Ch'i*. Disamping itu, pohon-pohon juga dapat memperindah dan meningkatkan kenyamanan, serta menjadi pelindung lokasi dari panas matahari yang berlebihan, tiupan angin yang kencang, dan dari erosi dan tanah longsor.



Gambar III: **Formasi Naga Hijau**
Sumber : web.indo-fengshui.com

f. Elemen-Elemen Struktur

Pola tindak-tanduk seseorang dan jalan hidupnya dapat ditentukan dengan mudah melalui struktur, bentuk, dan rancangan perabot rumah yang dihuni. Mencari *Ch'i* yang sehat dan positif, pakar *Feng Shui* memeriksa rumah seolah-olah adalah sebuah tubuh dengan metabolismenya sendiri. Menurut Sarah Rossbach (1994: 90-11), elemen-elemen struktur dalam sebuah rumah dalam *Feng Shui* diantaranya:

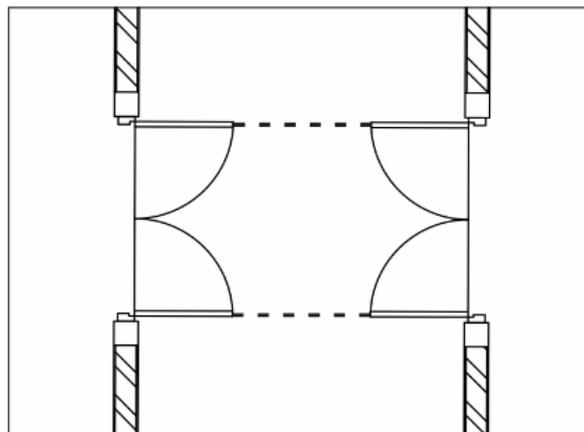
1) Pintu

Pada sebuah rumah, *apartment*, atau kantor yang ideal, arus *Ch'i* harus lembut, serupa dengan sirkulasi dalam tubuh yang sehat. Pintu-pintu dan jendela-jendela eksterior merupakan lubang-lubang yang mengizinkan masuknya *Ch'i* dan kesempatan-kesempatan. Peredaran *Ch'i* didalam rumah harus lembut, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu perlahan. Pintu-pintu masuk harus terbuka menuju daerah-daerah yang lebih lebar dari ruangan atau serambi. Serambi merupakan sebuah pertimbangan *Feng Shui* yang penting. Sebuah pintu yang membuka dengan cara yang salah didalam dinding mengekang *Ch'i* dan keberuntungan dari penghuni. Sebuah pintu masuk yang tidak leluasa atau gelap menyesakkan *Ch'i*, mencekik keberuntungan penghuni. Pintu belakang penting, karena menggambarkan kesempatan-kesempatan yang tidak langsung.

Penjajaran pintu berperan penting dalam *Feng Shui*. Jika pintu masuk secara langsung berseberangan dengan pintu belakang, *Ch'i* yang baik masuk dan pergi terlalu cepat untuk bersirkulasi. Pintu yang saling berhadapan akan menyebabkan ketidakharmonisan antarpenghuni. Jika terpaksa membuat pintu saling berhadapan,

pastikan bahwa besaran dan posisi pintu harus sama antara pintu satu dengan pintu yang lainnya. Atau dapat dilakukan dengan memasang cermin di pintu, agar *Qi* negatif tidak masuk kedalam ruangan. Gambar dibawah ini menunjukkan pintu yang saling berhadapan.

Ukuran pintu adalah penting. Sebuah pintu harus memiliki perbandingan yang baik dengan ukuran rumah atau ruangan. Perbandingan pintu dan jendela juga merupakan pertimbangan *Feng Shui*, karena perbandingan itu mempengaruhi dinamika keluarga. Pintu menggambarkan mulut orang tua, dan jendela menggambarkan suara anak-anak.



Gambar IV: Pintu Saling Berhadapan

Sumber: Rumah Hoki Menurut Pandangan *Feng Shui* dan Arsitektur (H.S Wong dan Slamet, 2013: 48)

2) Jendela

Jendela adalah mata dan mulut dari sebuah rumah. Sebagai penerus *Ch'i*, jendela harus dapat dibuka secara lengkap, kedalam atau keluar, daripada dibuka dengan menggeser ke atas atau ke bawah. Sebuah jendela yang membuka keluar mengijinkan *Ch'i* secara maksimum masuk dan bersirkulasi. Gerakan keluar dalam

membuka adalah suatu aksi positif yang harmonis, merentangkan *Ch'i* penghuni kearah luar, menarik *Qi* masuk kedalam bangunan sehingga penghuni akan beruntung. Jendela yang sangat sempit akan menyebabkan *Qi* positif sulit masuk ke dalam bangunan sehingga penghuni sulit mengembangkan usaha dan rezeki. Sebaliknya, jendela dengan ukuran terlalu besar menyebabkan *Qi* masuk dengan bebas dan tidak terkendali sehingga akan merusak tatanan yang ada di dalam bangunan.

3) Kemiringan-Kemiringan

Kemiringan pada balok langit-langit, ruang tunggu (*hall*), dinding, atau pintu menseorangkan halangan yang tidak diharapkan, kejadian, atau kecelakaan yang tidak terduga. Sebuah pintu pada dinding yang miring adalah sangat buruk, terutama apabila pintu tersebut menuju sebuah kamar tidur atau kamar mandi.

4) Tangga

Tangga berperan penting dalam *Feng Shui*. Dalam menyalurkan *Ch'i* dari lantai ke lantai, sebuah tangga haruslah lebar, cukup di sinari, dan tidak dihalangi oleh langit-langit yang rendah. Bila tangga gelap dan sempit, maka *Ch'i* akan tercekik. Hindarkan tangga dengan ruang atau rongga antar pijakan pada anak-anak tangga. Dengan tangga seperti ini, *Ch'i* akan lolos dan tidak dapat naik ke tingkat atas.

Sebuah tangga yang melingkar dan anggun adalah yang terbaik. Tetapi, tangga yang berbentuk spiral adalah berbahaya, mengebor lantai demi lantai

bagaikan sebuah pembuka tutup botol yang mematkan. Tangga yang berbentuk spiral seperti lubang didalam tubuh rumah.

5) Langit-Langit

Langit-langit harus cukup tinggi dan diterangi dengan baik. Sebuah langit-langit yang pedek dalam ruang yang terbatas, akan melemahkan *Ch'i* penghuni, membuat mereka tertekan dan mudah sakit kepala.

6) Balok Langit-Langit

Balok-balok didalam rumah orang Cina dianggap sebagai sebuah formasi struktur yang menyakkan dan merusak aliran *Ch'i* dan keberuntungan para penghuni. Karena penyangga beban betul-betul menciptakan tekanan, maka balok-balok itu dapat menyakkan bagi mereka yang bekerja, makan dan tidur dibawahnya.

7) Sudut-Sudut

Sudut-sudut yang menonjol dianggap sebagai struktur yang membawa sial. Sudut-sudut ini serupa dengan pisau yang tajam atau jari-jari penuduh yang menunjuk kepada para penghuni, mengancam, dan merugikan mereka, serta memotong *Ch'i* mereka.

8) Tiang/ Kolom

Kolom-kolom dalam interior memainkan peranan dalam *Feng Shui*. Kolom-kolom yang bundar lebih baik daripada yang persegi, karena bentuk itu membiarkan *Ch'i* mengalir dengan lembut disekeliling. Selain merintang *Ch'i*,

kolom-kolom yang persegi mempunyai sudut-sudut yang tajam yang menunjuk dalam cara yang mengancam para penghuni.

9) Pengaturan Ruang

Penempatan ruangan-ruangan didalam rumah dapat mempengaruhi tingkah laku para penghuni. Selain mempengaruhi *Ch'i* para penghuni, tata ruang menciptakan suatu pola aktifitas dan secara berangsur-angsur mengatur bagaimana mereka melewatkan waktu dan pikiran mereka.

g. Tata Letak Perabot Ruang

Bersamaan dengan struktur ruangan, penempatan perabot ruang menyalurkan *Ch'i* interior dan dapat memperkaya keberuntungan dan kehidupan penghuni rumah. Sementara *Feng Shui* bersangkutan dengan semua perabot ruang. Penempatan perabot ruang dapat menentukan seseorang berhasil atau tidak.

Ruang tidur secara khusus mempengaruhi penghuninya, dan posisi dari tempat tidur sangat penting. Idealnya, sebuah tempat tidur harus berseberangan sudut dengan pintu, sehinggalah menjamin aliran *Ch'i* yang lembut dan seimbang. Posisi tempat tidur tidak boleh berada di bawah balok bangunan. Hal ini dapat menimbulkan penyakit sakit kepala, nasib sial, dan mimpi buruk (Wong dan Slamet, 2013: 60).

Didalam sebuah kamar tidur biasa terdapat sebuah cermin, peletakkan cermin juga akan mempengaruhi keberuntungan penghuni. Peletakkan cermin diatas langit-langit ranjang harus dihindari. Jika cermin menghadap ranjang, cermin akan dapat menyerap energi pemakai ranjang tersebut, sehingga penghuni akan merasa keletihan saat bangun tidur. Cermin kecil yang diletakkan di atas pintu rumah akan menolak bahaya dan sakit karena *Qi* jahat terpantul keluar oleh cermin (Wong dan Slamet. 2013: 62).

Pada dapur, para pakar *Feng Shui* menaruh perhatian besar terhadap lokasi dari oven/ kompor dan *ricecooker*. Sebuah dapur menggambarkan kekayaan atau hart rumah tangga. Seorang juru masak harus bekerja dalam sebuah area yang luas, terang, dan memiliki ventilasi yang baik. Dapur harus memiliki penghawaan yang baik, sehingga “napas naga” dapat mengalir dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar *Qi* bebas bergerak dan mendatangkan keberuntungan. Penerangan dapur harus cukup baik. Penerangan dapur yang kurang baik akan mengakibatkan sumber rezeki juga akan terhambat (Wong dan Slamet. 2013: 59).

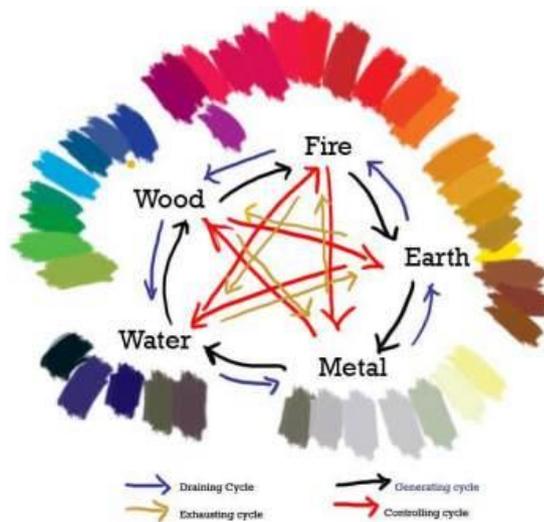
Kamar mandi merupakan sebuah tempat dimana air (simbol dari uang) masuk dan keluar, menggambarkan keuangan dan saluran internal para penghuni. Hindarkan penempatan toilet yang menghadap ke pintu. Toilet yang tersembunyi adalah yang terbaik. Sebuah kamar mandi harus terang dan terbuka. Warna dinding dan perabot rumah tergantung pada ukuran penerangan rumah. Sebagai ketentuan, jika sebuah rumah adalah luas dan menerima cukup banyak cahaya, maka dinding dan perabot rumah dapat berwarna gelap atau terang, begitupun sebaliknya. Warna-

warna spesifik dapat memperkaya situasi rumah. Secara umum, warna merah merupakan warna yang menguntungkan (Sarah Rossbach, 1994: 115-116).

h. Warna dalam *Feng Shui*

Warna menjadi aspek yang penting dari lingkungan hidup manusia. Warna menimbulkan vibrasi dan meningkatkan energi. *Feng shui* didasarkan pada prinsip keseimbangan lima elemen bumi. Kelima elemen tersebut adalah kayu, logam, api, air, dan tanah (Alexander Tongky, 2012: 63).

Gambar dibawah ini menunjukkan lima elemen yang mengasosiasikan warna dalam *Feng Shui*.



Gambar V: **Warna dalam *Feng Shui***

Sumber: jeniefengshuionline.com

1) Kayu

Diwujudkan dengan warna hijau dan biru. Hijau adalah warna yang meneduhkan dan menyegarkan, sebagai simbol pertumbuhan, kesuburan, kedamaian, keselarasan, keabadian, dan harmoni. Sedangkan warna biru dikaitkan dengan spiritualitas, kedamaian, misteri, kesabaran, dan kontemplasi.

2) Logam

Diwujudkan dengan warna putih, menyimbolkan kemurnian, innosens, kedamaian, dan kadang sebagai simbol kematian.

3) Api

Diwujudkan warna merah. Merah adalah warna yang menstimulasi suasana dominan. Warna merah akan memberi kesan memperbesar tampilan suatu objek, namun memperkecil ukuran ruang. Memiliki makna simbolis kegembiraan, kebahagiaan, dan kesejahteraan.

4) Air

Diwujudkan dengan warna hitam. Hitam merupakan warna yang independen dan misterius. Memiliki makna simbolis duka cita dan bencana, namun memiliki kekuatan yang menarik.

5) Tanah

Tanah diwujudkan dengan warna kuning atau emas. Kuning diasosiasikan dengan pencerahan. Kuning membantu pencernaan dan menstimulasi pikiran. Memiliki makna sombolis kemuliaan, kerajaan, kekukuhan, ketegasan, kemakmuran, dan optimisme.

i. Simbolisme Cina

Keberadaan simbol-simbol Cina memiliki arti atau makna tersendiri. Simbol-simbol tersebut dapat berupa hewan, bunga, buah, tumbuhan, atau Dewa. Simbol-simbol tersebut menjadi pelambang Cina yang melambangkan nasib baik. Simbol tersebut biasa diterapkan dalam lukisan, tirai, pahatan, ukiran, keramik, dan jenis benda dekoratif lainnya. Menurut H. S. Wong dan Slamet (2013), berikut adalah beberapa jenis simbol-simbol Cina, diantaranya:

1) Simbol Hewan

a) Ikan Koi

Gambar ikan Koi biasa berjumlah sembilan ekor, karena angka sembilan dianggap mendatangkan keberuntungan. Simbol ikan koi biasanya terdapat pada lukisan untuk hiasan dinding.

Gambar dibawah ini menunjukkan lukisan ikan Koi yang biasanya terpajang di dinding-dinding rumah dalam ukuran besar, yang dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan.



Gambar VI: **Ikan Koi**
Sumber: dunialukisan-javadesindo.co.id

b) Kuda

Kuda merupakan lambang pekerja keras. Simbol kuda biasanya diterapkan pada lukisan, biasanya berupa lukisan kuda yang sedang berlari. Jumlah kuda biasa sebanyak delapan atau sembilan ekor. Angka delapan menunjukkan sesuatu yang terus menyambung, dan tidak terputus karena angka delapan tidak memiliki ujung.

Gambar dibawah ini menunjukkan lukisan delapan ekor kuda yang sedang berlari. Lukisan kuda biasanya terpajang pada idnidng-dinding rumah, karena dipercaya akan mendatangkan keberuntungan.



Gambar VII: **Kuda**
Sumber: dunialukisan-javadesindo.co.id

c) Singa

Singa melambangkan energi, keadilan, dan kebenaran. Simbol singa biasa diterapkan dalam bentuk patung batu *Ciok Sai*, sebagai penolak hawa jahat, pada ornamen, dan pada lukisan dinding. Patung *Ciok Sai* merupakan patung dua ekor singa, yaitu singa jantan dan singa betina. Singa betina membawa seekor anak, dan singa jantan membawa sebuah bola. Masing-masing dari kedua patung singa tersebut memiliki makna tersendiri. Singa betina dengan membawa seekor anak melambangkan kesuburan, sedangkan singa jantan yang membawa sebuah bola melambangkan kemakmuran. Patung *Ciok Sai* dipercaya dapat menolak energi negatif.

Gambar dibawah ini menunjukkan patung *Ciok Sai* yang terbuat dari bahan logam dan biasanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam ruang.



Gambar VIII: **Patung Singa Ciok Sai**

Sumber: web.budaya-tionghoa.net

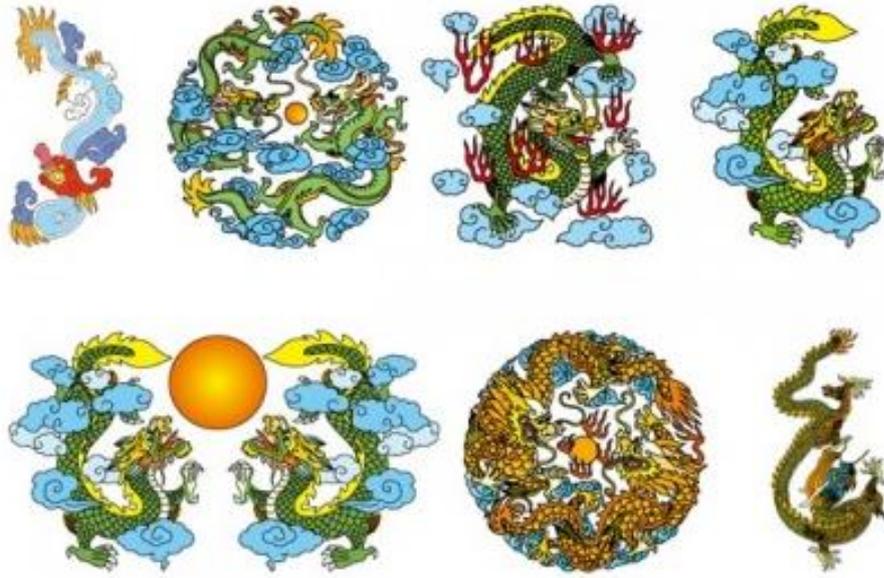
d) Harimau

Harimau melambangkan kekuatan dan kesehatan. Simbol harimau biasa diterapkan dalam bentuk gambar, lukisan, atau patung. Binatang ini dipercaya dapat menangkal penyakit maupun penderitaan.

e) Naga

Naga merupakan lambang kewibawaan, kebijaksanaan, kekuatan, dan keberuntungan. Selain itu, naga dipercaya akan mendatangkan keseimbangan antara *Yin* dan *Yang*. Simbol naga biasa diterapkan pada ornamen unuk atap, pilar, lukisan, dinding, pintu, altar, guci, dan patung. Ornamen-ornamen tersebut biasanya dikombinasi dengan ornamen-ornamen lain, seperti ornamen floral atau hewan lain.

Gambar dibawah ini menunjukkan ornamen naga dalam simbolisme Cina yang biasanya diterapkan pada atap, tiang, atau elemen estetis ruang.



Gambar X: **Ornamen Naga**
Sumber: web.budaya-tionghoa.net

f) Burung Phoenix atau Burung Hong

Gambar dibawah ini menunjukkan ornamen burung hong merah dalam simbolisme Cina.



Gambar XI: **Motif Burung Phoenix atau Burung Hong**
Sumber: web.budaya-tionghoa.net

Burung phoenix atau burung hong melambangkan perdamaian dan keharmonisan. Keunikan dan keajaiban burung phoenix adalah dapat hidup kembali

walaupun habis terbakar. Simbol burung phoenix biasa diterapkan dalam bentuk lukisan dan ornamen, yang diterapkan pada pintu, pilar, ranjang tidur, atap, hiasan dinding, atau perabotan keramik.

g) Kupu-kupu

Kupu-kupu melambangkan suka cita dan kegembiraan. Simbol kupu-kupu biasa terdapat pada hiasan dinding, lukisan, atau pada perabotan keramik.

Gambar dibawah ini menunjukkan lukisan Cina dengan latar belakang pohon-pohon bamboo, dan terdapat dua ekor kupu-kupu.



Gambar XII: Gambar Kupu-kupu
Sumber: web.budaya-tionghoa.net

h) Kelelawar

Kelelawar melambangkan kebahagiaan dan umur panjang. Terkadang, binatang ini digambarkan menyerupai kupu-kupu. Simbol kelelawar ini biasa diterapkan pada perabotan keramik, lukisan pada dinding, pintu, atau sebagai elemen estetis ruang lain yang terbuat dari bahan logam.

Gambar dibawah ini menunjukkan sebuah elemen estetis berupa ornamen kelelawar yg terbuat dari bahan logam, biasanya digunakan sebagai penghias genta angin.



Gambar XIII: **Ornamen Kelelawar**
Sumber: web.budaya-tionghoa.net

i) Rusa

Rusa melambangkan panjang umur dan kesuksesan dalam karier. Simbol ini biasa diterapkan dalam bentuk lukisan, hiasan dinding, ornamen pada perabot kayu dan keramik, dan pintu.

j) Burung Bangau

Burung bangau melambangkan panjang umur, kesetiaan, dan kejujuran. Simbol ini biasa diterapkan pada lukisan, hiasan dinding, tirai, perabot keramik, dan lain-lain.

k) Unikorn

Unikorn dianggap sebagai kuda naga, melambangkan kemakmuran, kebahagiaan, kebesaran hati, kebijaksanaan, dan panjang umur. Unikorn biasanya diwujudkan dalam bentuk tubuh naga dengan kaki kuda. Simbol unikorn sering diwujudkan dalam bentuk patung, lukisan pada dinding dan pintu, serta benda dekorasi.

Gambar dibawah ini menunjukkan unikorn yang terdapat dalam simbolisme Cina.



Gambar XIV: **Unikorn**
Sumber: web.budaya-tionghoa.net

2) **Simbol Tumbuhan**

a) **Bunga Teratai**

Bunga ini melambangkan kesuburan, kesucian, dan hasil baik. Simbol bunga teratai biasa digunakan pada kolom, altar, dan hiasan dinding.

b) **Bunga Seruni, Rotan, dan Plum**

Ketiga bunga ini melambangkan panjang umur, keteguhan hati, dan kekuatan dalam menghadapi kehidupan. Simbol ini digunakan pada dinding.

c) **Bunga Krisan**

Bunga Krisan melambangkan suka cita, kegembiraan, dan kebahagiaan. Simbol bunga ini digunakan pada dinding, hiasan dinding, dan partisi.

d) **Bunga Peoni**

Bunga Peoni melambangkan kasih, perhatian, dan simbol dari kecantikan wanita. Biasa digunakan sebagai latar belakang lukisan pemandangan.

e) Pohon Bambu

Pohon bamboo melambangkan umur panjang, kekuatan, dan daya tahan. Simbol pohon ini biasa digunakan sebagai latar belakang lukisan pemandangan.

f) Pohon Pinus

Pohon pinus melambangkan umur panjang. Simbol pohon ini biasa digunakan sebagai latar belakang lukisan pemandangan.

3) Simbol Dewa

a) *Men Shen* (Dewa pintu)

Gambar dibawah ini menunjukkan dua Dewa Pintu yang terdapat dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa.



Gambar XV: **Dewa Pintu *Men Shen***
Sumber: id.wikipedia.org

Men Shen merupakan dewa pintu yang memiliki beberapa jenis, seperti *Wu Jiang, Men Shen* (Dewa Pintu Militer), dan *Wen Guan Men Shen* (Dewa Pintu Sipil). Pemasangan gambar *Men Shen* terdapat di berbagai bangunan publik atau tempat tinggal.

b) *Cai Shen Ye* (Dewa Kemakmuran)

Dewa kemakmuran sering digambarkan sebagai dua orang, yaitu seorang yang dikenal sebagai Dewa Sipil Kemakmuran, dan lainnya sebagai Dewa Militer Kemakmuran. Biasa terdapat pada altar pemujaan pada klenteng-klenteng ataupun rumah penduduk.

Gambar dibawah ini menunjukkan Dewa Kemakmuran *Cai Shen Yen* dalam simbolisme Cina.



Gambar XVI: **Dewa Kemakmuran *Cai Shen Yen***
Sumber: id.wikipedia.org

c) *Fu Lu Shou* (Dewa Tiga Bintang)

Fu Lu Shou merupakan Dewa Tiga Bintang, yaitu *Fu Xing*, *Lu Xing*, *Shou Xing* (*Xing* berarti bintang). *Fu Lu Shou* merupakan sebuah konsep keberuntungan (*Fu*), kekayaan (*Lu*), dan umur panjang (*Shou*). Konsep ini berasal dari Dinasti Ming. Digunakan dalam budaya Cina untuk menunjukkan ketiga ciri kehidupan yang bagus (sempurna).

Gambar dibawah ini menunjukkan Dewa Tiga Bintang *Fu Xing*, *Lu Xing*, *Shou Xing* dalam simbolisme Cina.



Gambar XVII: *Fu Lu Shou*

Sumber: id.wikipedia.org

d) Dewi *Kwan Im* (Dewi Welas Asih)

Dewi *Kwan Im* merupakan dewi yang paling dicintai dan banyak dipuja dari semua dewa dewi Cina., dan merupakan dewi kasih sayang yang memiliki banyak

bentuk. Namun, bagi orang Cina diwujudkan sebagai seorang wanita. Biasa terdapat pada altar pemujaan pada klenteng-klenteng ataupun rumah penduduk.

Gambar dibawah ini menunjukkan Dewi *Kwan Im* diwujudkan sebagai seorang wanita dalam kepercayaan masyarakat Cina.



Gambar XVIII: **Dewi *Kwan Im***
Sumber: id.wikipedia.org

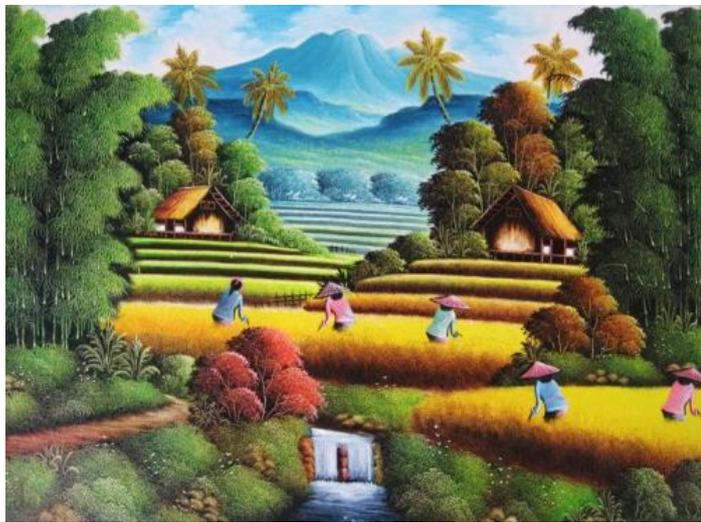
j. Elemen Estetis Ruang

Hiasan didalam ruang bangunan dianggap dapat menambahkan kualitas *Qi*, sehingga mendatangkan keunntungan atau hoki. Menurut Wong dan Slamet (2012: 73), beberapa elemen estetis ruang yang dapat meningkatkan *Qi* positif, diantaranya:

1) Lukisan Pemandangan Alam

Lukisan pemandangan alam akan mendatangkan kedamaian, menarik *Qi* positif pemilik bangunan.

Gambar dibawah ini menunjukkan gambar lukisan pemandangan alam yang biasanya terpasang di dinding rumah dalam ukuran besar. Berupa lukisan pemandangan orang-orang yang berada di sawah dalam sebuah pedesaan dengan latar belakang pegunungan.



Gambar XIX: **Lukisan Pemandangan**
Sumber: dunialukisan-javadesindo.co.id

2) Lukisan Cina

Lukisan Cina mengungkapkan arti positif yang tertuang dalam sebuah lukisan. Menurut H. S. Wong dan Slamet (2013: 74) lukisan alam, bukit, air, dan *Shan Shui* mengandung makna antara lain sebagai berikut:

- a) Lukisan pemandangan alam dengan batu yang kukuh melambangkan ketegaran hidup, dan daya juang dari pemilik lukisan tersebut.

- b) Terkadang, dalam lukisan Cina terdapat rumah kecil sebagai tanda adanya kehidupan pada alam tersebut.
- c) Awan menunjukkan puncak suatu cita-cita, pohon-pohon yang hidup diatas bukit menunjukkan kemampuan beradaptasi, hidup mandiri, dan kekuatan melalui kesuburan tanaman, dan matahari melambangkan energi yang tidak terbatas.
- d) Air terjun melambangkan rezeki yang terus mengalir tanpa henti., dan perahu menunjukkan alat aktifitas.

Gambar dibawah ini menunjukkan lukisan pemandangan Cina Kuno dengan latar belakang pegunungan dengan air terjun.



Gambar XX: Lukisan Pemandangan Cina Kuno

Sumber: www.chine-culture.com

Lukisan Cina memiliki pandangan dari atas. Manusia dapat melihat masa lalu dari pelajaran, masa sekarang yang sedang dilalui dengan jelas, dan masa depan yang terlukis sedikit kabur, tetapi mempunyai tujuan. Arti sesungguhnya adalah manusia dapat menjalani kehidupannya dengan kukuh melalui pengalaman hidup,

dan menjalankan kehidupan saat ini dengan baik, dan memiliki rencana kedepan yang matang karena telah terlihat dan terfokus.

Tidak semua lukisan shan shui Cina memiliki karakteristik yang sama. Beberapa lukisan tidak memiliki matahari, manusia, perahu, air terjun, dan rumah tinggal.

3) Tulisan Kaligrafi

Menurut H. S. Wong dan Slamet (2013: 75), untuk meningkatkan *Qi* positif hadir dalam suatu bangunan, pastikan tulisan kaligrafi mengandung makna yang positif. Bukan hanya karena keindahan tulisan dan karya penulis kaligrafi terkenal, tetapi arti yang terkandung dalam tulisan harus dimengerti oleh pemilik lukisan tersebut agar penghuni menjadi hoki. Tulisan kaligrafi biasanya berisi harapan, semboyan, makna hidup, kata-kata penyemangat, dan lain sebagainya.

Gambar dibawah ini menunjukkan kaligrafi Cina.



Gambar XXI: **Kaligrafi Cina**

Sumber: www.chine-culture.com

4) **Keramik Antik Cina**

Penggunaan hiasan keramik antik Cina yang berupa guci dan hiasan dinding menyerupai piring, dipercaya dapat meningkatkan *Qi* positif sehingga penghuni dapat sukses dalam karier.

Gambar dibawah ini menunjukkan keramik antic Cina yang biasanya digunakan sebagai elemen estetis ruang dalam rumah, bangunan publik, klenteng, dan lain-lain.



Gambar XXII: **Keramik Antik Cina**

Sumber: id.wikipedia.org

5) **Genta Angin**

Pemasangan gentang angin di depan pintu dapat meningkatkan arus *Qi* positif untuk masuk kedalam bangunan, sehingga meningkatkan kualitas ruang. Genta angin terbuat dari berbagai macam bahan dan memiliki berbagai macam bentuk dan model. Bahan yang biasa digunakan yaitu bamboo, kayu, logam, akrilik, dan lain-

lain. Didalam sebuah rangkaian genta angin biasanya terdapat beberapa unsur simbol yang terdapat dalam *Feng Shui*, seperti lambang Taiji, *Ba Gua*, lambang naga, dan lain-lain. Pemasangan genta angin dapat meningkatkan kesehatan penghuni.

Gambar dibawah ini menunjukkan dua buah genta angin dengan bentuk dan jenis yang berbeda.



Gambar XXIII: Genta Angin

Sumber: vastuastro.in

6) *Ba Gua*

Gambar dibawah ini menunjukkan *Ba Gua* untuk menangkal energi negatif.



Gambar XXIV: **Ba Gua**

Sumber: id.wikipedia.org

Pemasangan *Ba Gua* di atas pintu dipercaya dapat menghindari *Qi* negatif dan roh jahat masuk kedalam bangunan. *Ba Gua* biasanya berupa lambang segi delapan yang terbuat dari bahan logam, dengan bagian tengah di kombinasi dengan cermin, dan biasanya dipasang diatas pintu masuk utama rumah, atau pintu-pintu lain yang dianggap kurang dapat menarik keberuntungan kedalam rumah.

7) **Patung Dewa**

Patung dewa digunakan untuk meningkatkan kualitas ruang. Terdapat beberapa dewa yang dipercaya dapat meningkatkan kualitas ruang dan dapat meningkatkan energi keberuntungan. Selain patung dewa, patung lain yang dapat meningkatkan *Qi* positif adalah patung katak menggigit koin mas, patung naga, patung gajah, patung ikan arwana, dan lain-lain.

Gambar dibawah ini menunjukkan patung gajah yang terbuat dari bahan logam. Patung ini biasanya digunakan sebagai benda hias diatas meja atau didalam bupet.



Gambar XXV: Patung Gajah

Sumber: www.tionghoa.info

2. Interior

Interior adalah ruang dalam atau bagian dalam bangunan, apapun, dan bagaimanapun bentuk bangunan tersebut (Suptseseorangr, 1999: 1). Ruang merupakan unsur terpenting dalam desain sebagai tempat bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya, selain sebagai tempat tinggal, harga diri, dan lambang status sosial (Suptandar, 1999: 62). Interior sebuah bangunan dibentuk oleh elemen-elemen arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya yang terdiri atas kolom, dinding, lantai, dan plafon. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dengan ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang interior (Ching, 1996:160).

Dapat disimpulkan bahwa interior merupakan kesatuan dari elemen-elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, pintu, jendela, langit-langit, dan tiang), yang dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat digunakan sebagai tempat dimana manusia dapat melakukan segala aktifitas dengan bertolak ukur pada kenyamanan, keamanan, dan nilai estetis.

a. Sejarah Interior

Kapan perancangan interior mulai digunakan? Sejarah menunjukkan bahwa hunian pertama manusia pre-historis berwujud shelter atau gubug temporer yang didalamnya telah didekorasi dengan penataan interior berwujud gambar-gambar atau lukisan tentang manusia, hewan, atau tumbuhan. Pengetahuan pertama yang diketahui manusia mengenai sejarah interior berasal dari penemuan-penemuan seni rancang bangun di dalam piramida Mesir kuno, juga di kerajaan Yunani dan Romawi (Andie dan Endah Trisnawati, 2014: 17).

Menurut Andie A. Wicaksono dan Endah Trisnawati (2014), sejarah dalam interior adalah sebagai berikut:

1) Sejarah Desain Perabot

a) Sejarah Kursi

Kursi merupakan salah satu perabot tertua dan utama dalam masyarakat, mulai dipakai setelah abad XVII. Sebelum abad tersebut, manusia terbiasa duduk langsung diatas tanah atau menggunakan alat bantu batu atau batang pohon. Saat itu, kursi merupakan simbol kekuasaan dan martabat. Hanya raja-raja atau petinggi negara atau pemerintahan yang boleh duduk diatas kursi. Rakyat biasa hanya boleh duduk diatas tanah.

Bangsa Mesir kuno (3110-1070 SM) mendesain kursi untuk Firaun, dengan ujung kaki berbentuk kaki binatang, lengkap dengan cakar atau kukunya. Pada masyarakat Yunani Kuno (110-400 SM), kursi menentukan status sosial

pemilikinya. Bangsa ini mendesai kursi model “klysmos”, berupa kursi dengan sandaran punggung melengkung dan tanpa sandaran, dua kaki depan melengkung seperti huruf C, sedangkan dua kaki belakang membentuk huruf C menghadap ke belakang, dengan dudukan terbuat dari tali.

Bangsa Romawi kuno (700-400 SM), meskipun banyak meniru gaya Yunani, namun mempunyai ciri tersendiri dengan lebih banyak menggunakan material perunggu dan perak. Klymos ala Romawi lebih besar dan berat, serta diberi jok empuk. Bangsa Romawi juga mengembangkan desain dingklik menjadi “curule”. Bangku yang sering diduduki oleh hakim ini memiliki dua pasang kaki yang tiap pasangannya merupakan gabungan dua kaki belakang atau depan, dan saling membentuk huruf X. dingklik tersebut biasanya terbuat dari gabungan bahan kayu dengan gading atau logam dicor.

Peradaban bangsa Asia, Jepang, India, dan Cina, terutama Dinasti Han (202-200 SM), juga menghasilkan perabot interior yang bernilai seni tinggi. Pengrajin Cina terampil dalam menyambung antarbagian perabot tanpa paku atau pasak. Mereka jarang sekali menggunakan lem. Setiap ujung-ujung bagian sambungan dipahat dengan sangat terampil sehingga bias mengait satu sama lain.

Pada abad XIX. Kursi merefleksikan pesatnya perkembangan teknologi. tahun 1928, Samuel Pratt mematenkan kursi buatannya yang pertama kali menggunakan pegas dari kawat besi atau baja. Perancang Inggris, William Morris merancang kursi dengan seseorang yang dapat direbahkan dan ditegakkan kembali, sebagai awal dari teknologi reclining seat.

Pada abad XX, plastik dikenal sebagai material baru untuk kursi. Desain produk kuesi yang berkembang saat ini memungkinkan setiap orang untuk menemukan beragam jenis dan bentuk kursi.

b) Sejarah Tempat Tidur

Pada zaman prasejarah, manusia tidur dialam terbuka menggunakan tumpukan jerami, tumpukan daun kelaa, pelepah pohon, kulit binatang, ataupun batang dan ranting kering.

Tempat untuk tidur yang paling awal ditemukan pada zaman 77.000 SM di Gua Sibudu, Afrika Selatan, berupa tempat tidur dari ilalang dan monokotil lainnya yang di atasnya dihamparkan daun *cryptocarya*.

Pada 3200 SM dan 2200 SM, ditemukan sebuah ranjang berbentuk kotak terbuat dari batu yang sudah diawetkan, di sebuah desa di utara Skotlandia. Sedangkan bangsa Mesir kuno memiliki tempat tidur dengan seseorangran yang tinggi berundak dengan anak tangga, dan dilengkapi dengan guling atau bantal, dan tirai ntuk menggantung putaran.

Di Indonesia, kerajaan Mataram di Yogyakarta memiliki ranjang tidur kuno dari kayu yang bagian bawahnya terdapat bolongan tempat meletakkan bara dan aromaterapi. Ranjang tersebut sultan dan permaisuri terpilihnya untuk menghangatkan tubuh setelah selesai berendam di kolam pemandian Taman Sari.

Ranjang tertua Eropa didesain oleh Odysseus, berbentuk ranjang gantung (*charpoy*) dari tenunan tambang. Ranjang ini dibuat untuk perkawinan dirinya dan Penelope.

Tempat tidur bangsa Romawi memiliki bingkai kayu, dengan papan di kepala berselubung kulit. Tempat tidur terkenal di Yunani dibuat di Miletus, Korintus, dan Carthage.

Kasur bangsa Romawi diisi dengan alang-alang, jerami atau wol, dan bulu, dengan kostumisasi kemewahan. Bantal kecil ditempatkan di bagian kepala atau kaki penggunanya. Bagian bawah ranjang didesain dengan sangat tinggi, memiliki ssesorangran di belakang kepala dan sering dihias dengan perak atau perunggu.

c) Sejarah Meja

Beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa meja yang digunakan untuk menyimpan benda-benda supaya jauh dari lantai, meletakkan makanan dan minuman yang disajikan di piring besar, dan meja kecil untuk papan bermain. Sedangka orang Cina, menciptakan meja untuk belajar seni melukis dan menulis.

Orang Yunani dan Romawi lebih sering emnggunakan meja untuk makan. Bangsa Yunani memiliki meja yang terbuat dari marmer atau kayu dan logam, dengan kaki meja yang kaya hiasan. Sedangkan bangsa Romawi memiliki meja besar berbentuk setengah lingkaran.

Perabot selama abad pertengahan hanya digunakan oleh kaum bangsawan.dalam kekaisaran Romawi Timur, meja terbuat dari bahan logam atau kayu, biasanya memiliki empat kaki yang dihubungkan oleh tandu.

d) Sejarah Almari

Munculnya revolusi industri dan mesin uap menghadirkan inovasi alat yang dapat memproduksi almari secara masal. Sejalan dengan revolusi tersebut,

permintaan perabot oleh kelas menengah meningkat di sebagian besar negara industri. Gerakan kerajinan seni yang dimulai di Inggris pada pertengahan abad XIX mendorong pasar untuk pembuatan almari tradisional dan barang kerajinan lainnya.

2) Sejarah Bukaan Ruang

a) Sejarah Pintu

Di negara-negara empat musim, pintu di desain dengan bingkai (kusen). Pintu di Yunani dan Romawi kuno, di desain dengan model pintu tunggal, pintu ganda, pintu geser, atau pintu lipat. Ilmuwan Yunani dari Alexandria menciptakan pintu mekanis pada abad pertengahan Masehi, pada masa kekaisaran Romawi dan Mesir. Pintu mekanis pertama dibuat di Cina didesain pada masa pemerintahan Kaisar Yang dari Sui (604-618 M) dan dipasang untuk ruang perpustakaan kerajaan.

Pintu menjadi salah satu aspek terpenting dalam ilmu perancangan, sekaligus dapat mendefinisikan karakter dan fungsi sebuah bangunan. Selain itu, keberadaan pintu depan sebuah bangunan dapat menjadi penghubung antara eksterior dan interior. Desain sebuah pintu juga dapat menentukan gaya yang ada di fasad bangunan.

b) Sejarah Jendela

Jendela pada awalnya hanya berupa lubang di dinding. Kemudian pada perkembangannya, jendela ditutupi dengan kulit hewan, kain, atau kayu. Seiring waktu, jendela yang diisi dengan material kaca didesain untuk melindungi manusia

dari sinar matahari. Romawi adalah bangsa yang pertama menggunakan kaca untuk jendela. Di Inggris, kaca di jendela rumah mulai digunakan mulai awal abad XVII, sedangkan jendela dengan panel terbuat dari tanduk hewan digunakan pada awal abad XIV.

3) Sejarah Mekanikal Elektrikal

Selain sejarah perabot dan bukaan, elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam desain bangunan adalah mekanikal elektrikal, yang terdiri atas sistem pengondisian udara dan sanitasi.

a) Sejarah Pengondisian Udara

Ding Huan, seorang penemu Cina dari Dinasti Han (abad II Masehi) merupakan penggerak berputar sistem manual untuk AC berdiameter 3 m dengan mekanisme tujuh roda. Pada tahun 747, Kaisar Xuanzong dari Dinasti Tang memiliki pendingin aula yang diletakkan dalam istana kekaisaran.

Pada 1758, Benjamin Franklin dan John Hadley, melakukan percobaan untuk mengeksplorasi prinsip penguapan sebagai sarana untuk mempercepat dinginnya sebuah objek. Pada tahun 1902, unit AC listrik modern pertama diciptakan oleh Carrier Haviland Wills. AC pertama dibuat oleh Carrier mulai bekerja pada 17 Juli 1902.

b) Sejarah Jaringan Air Bersih dan Sanitair

Istilah sanitair mengacu pada semua peralatan dan perabot yang diadakan selama konstruksi atau renovasi bangunan yang ditempatkan di kamar mandi dan segala bentuk variasinya, dengan tujuan untuk perawatan tubuh. Adapun sanitasi

adalah proses pengajaran edukasi untuk mengubah perilaku pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya. tujuannya adalah untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia.

Jaringan air bersih paling awal dapat ditemukan dalam bentuk tampungan air pada reservoir atau bendungan yang di distribusikan ke fasilitas kota dan rumah-rumah penduduk melalui pipa-pipa akuaduk di Jepang dan Romawi.

b. Ruang Lingkup Interior

1) Elemen Pembentuk Ruang

a) Lantai (*flooring*)

Lantai merupakan alas ruang yang berfungsi sebagai penahan beban seluruh isi ruangan. Selain itu, elemen lantai juga berfungsi sebagai penghubung antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya (Suptseseorangr, 1999:123).

Menurut Andie A. Wicaksono dan Endah Trisnawati (dalam Teori Interior, 2014: 11), lantai adalah bidang bawah dari suatu bangunan yang dapat digunakan penggunaanya untuk beraktivitas (hidup, bekerja, rekreasi, dan lain-lain). Lantai

biasa terdiri dari beberapa sub lantai sebagai pendukung dan penutup lantai yang memberikan permukaan untuk kenyamanan sirkulasi pergerakan pengguna ruang.

Dengan kata lain, lantai adalah bidang datar dalam suatu bangunan sebagai elemen interior yang dijadikan sebagai alas atau tempat berpijak sebagai penunjang yang dapat memberikan kenyamanan bagi manusia dalam melakukan segala aktifitas.

b) Dinding (*wall*)

Menurut Andie A. Wicaksono dan Endah Trisnawati (dalam Teori Interior, 2014: 12), dinding adalah struktur vertikal, biasa berbentuk padat, yang membatasi dan melindungi suatu area. Umumnya, dinding di desain untuk menggambarkan bentuk sebuah bangunan, mendukung superstruktur, memisahkan ruang dalam bangunan menjadi beberapa bagian, serta melindungi atau menggambarkan ruang di udara terbuka. Ada tiga jenis utama dinding struktural, yaitu bangunan tembok, dinding batas atau partisi, dan dinding penahan (*bearing wall*). Dinding bangunan memiliki satu tujuan utama, yaitu untuk mendukung atap dan plafon.

Dinding merupakan suatu bidang nyata yang membatasi satu ruang dengan ruang yang lain, ruang dalam dengan ruang luar, dan memisahkan kegiatan yang berbeda.

c) Langit-langit (*ceiling/plavond*)

Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada

dibawahnya. (Ching, 1996:192). Langit-langit terbentuk dari material yang dipasang pada bagian bawah atap, dan terletak diatas kepala kita.

d) Pintu

Pintu dan jalan masuk memungkinkan akses fisik untuk kita sendiri, perabot, dan barang-barang untuk masuk dan keluar bangunan, dan dari satu ruang ke ruang lain dalam bangunan. (Ching, 1996:220).

e) Jendela

Jendela adalah salah satu bukaan ruang yang berfungsi sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar, baik secara visual maupun sebagai sirkulasi udara dan cahaya pada ruang tersebut. Jendela yang transparan secara visual dapat menyatukan sebuah ruang interior dengan ruang luar atau dengan ruang interior disebelahnya. (Ching, 1996:224).

f) Tiang

Tiang merupakan salah satu dari unsur-unsur pokok bangunan. Sebuah tiang menseorangkan danya sebuah titik dalam ruang dan menjadikan titik tersebut terlihat nyata, dua buah tiang membentuk sebuah membran ruang yang dapat kita lalui, dengan menyangga sebuah balok, tiang-tiang berubah menjadi garis tepi sebuah bidang datar transparan (Ching, 1996:11).

2) Elemen Estetis Ruang

Elemen estetis runag terdiri dari benda-benda yang memiliki unsur-unsur dekoratif dan fungsinya untuk mempercantik, memperindah, dan menguatkan

karakteristik ruang. Elemen estetis ruang dapat berupa perabot tambahan, lukisan, ornamen, pot bunga, benda antik, patung, dan sebagainya.

3) Perabot

Perabot adalah salah satu kategori elemen desain yang pasti selalu ada pada hampir semua desain interior (Ching, 1996:240). Perabot memiliki keterkaitan pada setiap kegiatan manusia dan bersifat pilihan. Perabot menempati ruang atau berada didalam sebuah ruangan sehingga menyumbang karakter visual suatu tatanan interior. Penggunaan perabot pada umumnya tidak teratur dan berpola acak.

4) Tata kondisional Ruang

a) Pencahayaan (*lighting*)

Pencahayaan dalam sebuah ruangan merupakan hal penting dalam ruang lingkup interior. Ini dikarenakan jika sebuah ruangan memiliki pencahayaan yang baik, akan membentuk kesan tersendiri atas ruang tersebut, menciptakan suasana yang kondusif, serta menguatkan unsur warna didalamnya. Pencahayaan dapat digolongkan menjadi 2, yaitu pencahayaan alami (*natural lighting*), dan pencahayaan buatan (*artificial lighting*).

b) Penghawaan (*air conditioning*)

Penghawaan dalam sebuah ruang hunian juga memegang peranan penting dalam sebuah bangunan. Penghawaan dalam interior dibedakan menjadi 2, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Setiap hunian harus memiliki sistem penghawaan yang baik, agar sirkulasi udara juga dapat mengalir dengan baik. Oleh

karena itu, dalam mengelola sistem penghawaan harus diperhatikan bagaimana sirkulasi udara dapat mengalir dengan baik, sehingga segala aktifitas dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat menunjang segi kesehatan penghuninya. Sistem penyejuk udara menangani udara dalam beberapa cara karena suhu yang nyaman tergantung tidak hanya dari temperatur udara, tetapi juga dari kelembapan relatif, temperature radiasi permukaan sekitar dan aliran udara (Ching, 1996:281).

c) Tata suara (*acoustics*)

Tata suara dalam sebuah ruangan bertitik pada segi kenyamanan bagi penghuni rumah. Akustik ruang berfungsi sebagai media untuk menjauhkan bunyi-bunyi yang timbul dari lingkungan luar. Persyaratan akustik ruang yaitu ruang harus bebas dari kebisingan yang datangnya dari luar dengan jalan pengolahan dinding dan pelapisan dinding yang mampu meredam suara. Pelapisan pada dinding menggunakan pelapis dengan bahan penyerap bunyi dan bahan yang berfungsi akustik maupun bahan-bahan lunak berjenis bahan berpori, serta karpet.

c. Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial merupakan sebutan singkat untuk langgam arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di tanah air. Masuknya unsur Eropa kedalam komposisi kependudukan menambah kekayaan ragam arsitektur di nusantara. Seiring berkembangnya peran dan kuasa, kamp-kamp Eropa semakin dominan dan permanen hingga akhirnya berhasil berekspansi dan mendatangkan tipologi baru. Semangat modernisasi dan globalisasi khususnya pada abad ke-18

dan ke-19) memperkenalkan bangunan modern seperti administrasi pemerintahan kolonial, rumah sakit, atau fasilitas militer bangunan-bangunan inilah yang dikenal dengan bangunan kolonial.

Sejarah mencatat, bahwa bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Indonesia adalah Portugis, yang kemudian diikuti oleh Spanyol, Inggris, dan Belanda. Pada awalnya, kedatangan mereka dengan maksud untuk berdagang. Mereka membangun rumah dan pemukimannya di beberapa kota di Indonesia. Dinding rumah mereka terbuat dari kayu dan papan dengan penutup atap ijuk. Namun karena sering terjadi konflik, mulailah dibangun benteng.

Dalam benteng tersebut mulailah bangsa Eropa membangun beberapa bangunan dari batu bata. Batu bata dan tukang didatangkan dari Eropa. Mereka membangun banyak rumah, gereja, dan bangunan-bangunan umum lainnya dengan bentuk tata kota dan arsitektur yang sama persis dengan negara asal mereka. Dari era ini pulalah berkembang arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Setelah memiliki pengalaman yang cukup dalam membangun rumah dan bangunan di daerah tropis lembab, maka mereka mulai memodifikasi bangunan mereka dengan bentuk-bentuk yang lebih tepat dan dapat meningkatkan kenyamanan dalam bangunan.

a. Periode Sasi Arsitektur Kolonial

Helen Jesup dan Handinoto (1996: 129-130) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian, yaitu :

1) Abad 16 sampai tahun 1800-an

Pada waktu itu Indonesia masih disebut sebagai *Nederland Indische* (Hindia Belanda) dibawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda yang bernama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Selama periode ini arsitektur Kolonial Belanda kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda, serta tidak mempunyai suatu orientasi bentuk yang jelas. Yang lebih buruk lagi, bangunan-bangunan tersebut tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.

2) Tahun 1800-an sampai tahun 1902

Ketika itu, pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari perusahaan dagang VOC. Setelah itu pemerintah Inggris yang singkat pada tahun 1811-1815. Hindia Belanda kemudian sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Indonesia waktu itu diperintah dengan tujuan untuk memperkuat kedudukan ekonomi negeri Belanda. Oleh sebab itu, Belanda pada abad ke-19 harus memperkuat statusnya sebagai kaum kolonialis dengan membangun gedung-gedung yang berkesan *grandeur* (megah). Bangunan gedung dengan gaya megah ini dipinjam dari gaya neo-klasik yang sebenarnya berlainan dengan gaya arsitektur nasional Belanda waktu itu.

3) Tahun 1902 sampai 1920-an

Antara tahun 1902 kaum liberal di negeri Belanda mendesak apa yang dinamakan politik etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu, pemukiman orang Belanda tumbuh dengan cepat. Dengan adanya suasana tersebut, maka “Indische Architectuur” menjadi terdesak dan hilang. Sebagai gantinya, muncul seseorang arsitektur yang berorientasi ke Belanda. Pada 20 tahun pertama inilah terlihat gaya arsitektur modern yang berorientasi ke negeri Belanda.

4) Tahun 1920 sampai 1940-an

Pada tahun ini muncul gerakan pembaruan dalam arsitektur, baik nasional maupun internasional di Belanda yang kemudian memengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia. Hanya saja arsitektur tersebut kadang-kadang diikuti secara langsung, tetapi kadang-kadang juga muncul gaya yang disebut sebagai eklektisisme (gaya campuran). Pada masa tersebut arsitek Belanda memseseorangng perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Mereka ini menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangnya.

b. Aliran yang Mempengaruhi Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia

1) Gaya Neo Klasik (*the Empire Style / the Dutch Kolonial Villa*) (tahun 1800)

Ciri-ciri dan karakteristik :

- a) Denah simetris penuh dengan satu lantai atas dan ditutup dengan atap perisai
- b) Temboknya tebal
- c) Langit-langitnya tinggi

- d) Lantai dari marmer
- e) Beranda depan dan belakang sangat luas dan terbuka
- f) Diujung beranda terdapat barisan pilar atau kolom bergaya Yunani (*doric, ionic, corinthia*)
- g) Pilar menjulang keatas sebagai pendukung atap
- h) Terdapat gevel dan mahkota diatas beranda depan dan belakang
- i) Terdapat *central room* yang dapat berhubungan langsung dengan beranda depan dan belakang, kiri kanannya terdapat kamar tidur
- j) Daerah servis dibagian belakang dihubungkan dengan rumah induk oleh galeri. Beranda belakang sebagai ruang makan
- k) Terletak ditengah luas dengan kebun didepan, samping, dan belakang

2) Bentuk *Vernacular* Belanda dan Penyesuaian Terhadap Iklim Tropis (sesudah tahun 1900)

Ciri dan karakteristik :

- a) Penggunaan *gevel (gable)* pada tampak depan bangunan
- b) Penggunaan tower pada bangunan
- c) Penggunaan *dormer* pada bangunan

Beberapa penyesuaian dengan iklim tropis basah di Indonesia :

- 1) Denah tipis untuk bangunan ramping. Banyak bukaan untuk aliran udara, memudahkan *cross ventilation* yang diperlukan iklim tropis basah
- 2) Galeri sepanjang bangunan untuk menghindari tampias hujan dan sinar matahari langsung

3) Layout bangunan menghadap Utara Selatan dengan orientasi tepat terhadap sinar matahari tropis Timur Barat

3) Gaya *Neo Gothic* (sesudah tahun 1900)

Ciri dan karakteristik :

- a) Denah tidak berbentuk salib, tetapi berbentuk kotak
- b) Tidak ada penyangga (*flying buttress*) karena atapnya tidak begitu tinggi, tidak ruangan yang dinamakan *double aisle* atau *nave* seperti layaknya gereja *gothic*
- c) Jendela kacanya berbentuk busur lancip
- d) Plafond pada langit-langit berbentuk lekukan khas *gothic* yang terbuat dari besi
- e) Disebelah depan dari denahnya disisi kanan dan kiri terdapat tangga yang dipakai untuk naik kelantai dua yang tidak penuh
- f) Terdapat dua tower (Menara) pada tampak mukanya, dimana tangga tersebut ditempatkan dengan konstruksi rangka khas *gothic*

4) *Nieuwe Bouwen* / *International Style* (sesudah tahun 1900)

Ciri-ciri dan karakteristik :

- a) Atap datar
- b) *Gevel* horizontal
- c) Volume bangunan berbentuk kubus
- d) Berwarna putih

Gaya ini adalah sebuah istilah untuk beberapa arsitektur internasional dan perencanaan inovasi radikal dari periode 1915 hingga sekitar tahun 1960. Gaya ini dianggap sebagai pelopor dari *International Style*. Istilah “*Nieuwe Bouwen*” ini

diciptakan pada tahun duapuluh dan digunakan untuk arsitektur modern pada periode ini di Jerman, Belanda, dan Perancis. Arsitekt *Nieuwe Bouwen* nasional dan regional menolak tradisi dan pamer dan penampilan. Dia ingin yang baru, bersih, berdasarkan bahasa desain sederhana, dan tanpa hiasan.

Nieuwe Bouwen / International Style di Hindia Belanda mempunyai dua aliran utama :

a) *Nieuwe Zakelijkheid*

Ciri dan karakteristik :

Mencoba mencari keseimbangan terhadap garis dan massa

Bentuk-bentuk asimetris void saling tindih (interplay dari garis horizontal dan vertikal)

Contoth : Kantor Borsumij (GC. Citroen)

b) Ekspresionistik

Ciri dan karakteristik :

Wujud *curviline*

Contoh : villa Isola (CP.Wolf). Hotel Savoy Homann (AF. Aalbers)

5) *Art Deco*

Ciri dan karakteristik :

- a) Gaya yang ditampilkan berkesan mewah dan menimbulkan rasa romantisme
- b) Pemakaian bahan-bahan dasar yang langka serta material yang mahal
- c) Bentuk massif
- d) Atap datar

- e) Perletakan asimetris dari bentukan geometris
- f) Dominasi garis lengkung plastis

c. Elemen Bangunan Arsitektur Kolonial di Indonesia

Elemen-elemen bangunan bercorak Belanda yang banyak digunakan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda (Handinoto, 1996:165-178) antara lain :

- 1) *Gevel (gabel)* pada tampak depan bangunan
- 2) *Tower*
- 3) *Domer*
- 4) *Windwijzer* (penunjuk angin)
- 5) *Nok acroterie* (hiasan puncak atap)
- 6) *Geveltopen* (hiasan kemuncak atap depan)
- 7) Ragam hias pada tubuh bangunan
- 8) *Balustrude*

d. Arsitektur *Indische Empire Style*

Indische Empire Style adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke-18 dan 19, sebelum terjadinya “westernisasi” pada kota-kota di Indonesia pada awal abad ke-20. Munculnya gaya arsitektur tersebut adalah sebagai akibat dari suatu kebudayaan yang disebut “*Indische Culture*”, yang berkembang di Hindia Belanda sampai akhir abad ke-19.

Masyarakat urban pada jaman kolonial di Hindia Belanda pada umumnya terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah golongan Pribumi yang merupakan penduduk asli setempat. Kelompok kedua sering disebut sebagai “Vreemde Oosterlingen” (Timur Asing), yang terdiri atas orang Cina, Arab, serta orang Asia lainnya. Sedangkan kelompok yang ketiga adalah golongan orang Eropa. Golongan orang Eropa terdiri dari masyarakat Indo-Eropa atau sering disebut sebagai masyarakat Eurasia dan orang Belanda. Masyarakat Eurasia inilah yang melahirkan kebudayaan yang disebut “Indische Culture”. Kebudayaan ini kemudian diikuti juga oleh orang Cina Peranakan dan pribumi dari golongan tertentu.

Indische, secara harfiah berarti seperti Indies atau Hindia. *Indischgat* atau *Indischman*, dalam bahasa Belanda berarti orang Belanda yang dulu tinggal lama di Indonesia.

Gaya rumah *Indisch* berasal dari daerah tepian Batavia, terutama pada abad ke- 17 dan 18. Arsitektur tersebut merupakan tiruan dari gaya aristokratik kalangan atas orang-orang Eropa. Kebanyakan yang membangun rumah ini adalah para pejabat V.O.C. yang tinggal di daerah rural, dipinggir kota Batavia. Rumah jenis ini pada waktu itu sering disebut sebagai *heerenhuizen* dan *landhuizen*.

Akibat kehidupan di Jawa yang berbeda dengan cara hidup masyarakat Belanda di negeri Belanda, maka di Hindia Belanda (Indonesia) kemudian terbentuk gaya arsitektur tersendiri. Gaya tersebut sebenarnya dipelopori oleh Gubernur Jenderal H.W. Daendels yang datang ke Hindia Belanda (1808-1811).

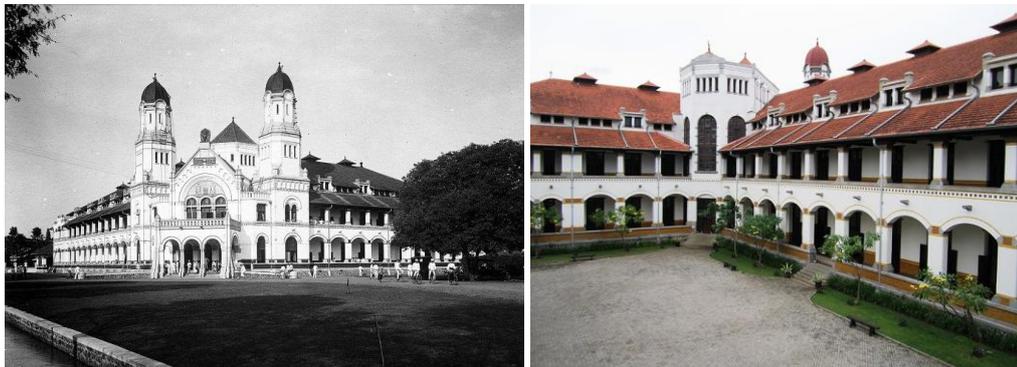
Daendels adalah seorang mantan jenderal angkatan darat Napoleon, sehingga gaya arsitektur yang didirikan Daendels memiliki ciri khas gaya Perancis, terlepas dari kebudayaan induknya, yakni Belanda.

Gaya arsitektur Hindia Belanda abad ke-19 yang dipopulerkan oleh Daendels tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *The Empire Style*. Gaya ini oleh Hadinoto juga disebut sebagai *The Dutch Colonial*. Gaya arsitektur *The Empire Style* adalah suatu gaya arsitektur neo-klasik yang melseorang Eropa (terutama Perancis, bukan Belanda) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda (Indonesia) yang bergaya kolonial, yang disesuaikan dengan lingkungan lokal dengan iklim dan tersedianya material pada waktu itu (Akihary dalam Hadinoto, 1996:132).

Ciri-ciri gaya arsitektur tersebut antara lain : denah yang simetris, satu lantai dan ditutup dengan atap perisai. Karakteristik lain dari gaya ini diantaranya : terbuka, terdapat pilar di serambi depan dan belakang, terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lain. Ciri khas dari gaya arsitektur ini yaitu adanya barisan pilar atau kolom (bergaya Yunani) yang menjulang ke atas serta terdapat gevel dan mahkota di atas serambi depan dan belakang. Serambi belakang seringkali digunakan sebagai ruang makan, dan pada bagian belakangnya dihubungkan dengan daerah servis (Hadinoto, 1996: 132-133). Gaya “Indische Empire” tersebut merupakan bagian dari suatu rangkaian sejarah arsitektur kolonial di Indonesia.

Beranda depan dan belakang yang luas dari arsitektur “Indische Empire” tersebut merupakan penyesuaian dengan iklim tropis lembab, yang menyukai adanya “cross ventilation” yang baik. Hal ini mengingatkan kita akan adanya pendopo pada rumah rumah tradisional Jawa (meskipun fungsi dan penggunaannya berbeda). Gaya *Indische Empire* tersebut tidak saja diterapkan pada rumah-rumah tinggal, tetapi juga diterapkan pada bangunan-bangunan umum yang lain seperti: Gedung Pengadilan (*Raad van Justitie*), Gedung *Societeit*, Lawang Sewu di Semarang, dan sebagainya.

Gambar dibawah ini menunjukkan salah satu contoh bangunan bergaya *Indische Empire* yang ada di Jawa Tengah.



Gambar XXVI: **Lawang Sewu**

Sumber: id.wikipedia.org

Pada akhir abad ke-19, dimana kota-kota besar makin padat, maka gaya “Indische Empire” yang memerlukan lahan luas tersebut terpaksa harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Di daerah gang-gang yang sempit di perkotaan pada akhir abad ke-19, banyak rumah yang dibangun dengan gaya “Indische

Empire”, yang sudah disesuaikan dengan kondisi setempat. Detail-detail elemen arsitekturnya-pun mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan jaman. Barisan kolom-kolom besar beranda depan pada akhir abad ke-19, banyak diganti dengan pipa-pipa baja yang lebih ringan yang banyak didatangkan dari Belanada. Seng gelombang yang diimport dari luar negeri (pada waktu itu) banyak dipakai untuk melindungi jendela-jendela, dan teras depan terhadap tampiasnya air hujan serta masuknya sinar matahari secara langsung.

Gambar dibawah ini menunjukkan pembagian kompartemen dalam sebuah rumah bergaya *Indische Empire Style* menurut Multatuli.

1	2	3
4	5	6
7	8	9
10	11	12
13	14	15
16	17	18
19	20	21

Gambar XXVII: Pembagian Kompartemen Rumah Bergaya *Indische Empire*
Sumber: Max Havelaar

Pembagian kompartemen seperti pada gambar diatas merupakan pernyataan Multatuli, dalam buku berjudul Max Havelaar (2015), bahwa:

“Di pedesaan, oleh karena itu, dimana peradaban dan kelebihan penduduk masih belum memeras kemanusiaan keatas dengan tekanan dari bawah, rumah-

rumah disana tanpa lantai atas, dan Havelaar bukanlah perkecualian dari aturan ini. Untuk memasukinya tetapi tidak, akan saya buktikan bahwa saya meninggalkan pernyataan yang indah. Memberi: sebuah segi panjang yang harus bagi menjadi dua puluh satu kompartemen, tiga kotak melintang, tujuh kotak menurun. Kita akan memberi masing-masing kompartemen ini, dimulai dari pojok kiri atas dan melangkah dari kiri ke kanan, sehingga angka 4 akan berada dibawah angka 1, angka 5 dibawah 2, begitu seterusnya.

Angka 1,2, dan 3 masing-masing membentuk beranda depan, yang terbuka di tiga sisi dan atapnya diletakkan di tiga kolom itu. Dari sana akan melewati pintu ganda memasuki galeri dalam, yang diwakili oleh kompartemen 4, 5, dan 6. Kompartemen 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16, dan 18 adalah kamar-kamar, kebanyakan memiliki pintu terbuka ditengahnya. Tiga angka tertinggi 19, 20, dan 21, membentuk beranda belakang yang terbuka, dan angka yang tidak di sertakan 8, 11, 14, dan 17 membentuk semacam koridor. Saya sangat bangga dengan penjelasan ini”.

B. Sejarah Etnis Tionghoa di Gombong

Jika kita memperhatikan dengan seksama wilayah Gombong, maka didapati sejumlah bangunan khas etnis Tionghoa klasik yang masih bertahan hingga kini di sejumlah ruas jalan. Sebut saja yang terkenal dan kini dijadikan museum sekaligus kegiatan kebudayaan yaitu *Rumah Martha Tilaar* (RMT) yang bercorak *the Dutch Colonial*. Rumah ini didirikan tahun 1920 milik Liem Siaw Lan putra kedua Liem Kiem Seng/Song, seorang Tionghoa yang datang dari Desa Jinli, Kota Haichang, Xianmen, China. Kemudian gedung khas Tionghoa yang berdiri di tepi perhentian lampu merah menuju Sempor. Menurut informasi dahulunya adalah pabrik rokok dengan nama *Nusa Harapan*. Sayang kondisinya tidak terawat hingga hari ini sekalipun kondisi gedung masih nampak utuh jika dipandang dari luar.

Yang menarik dalam presentasi yang disampaikan Sigit Tri Wibowo selaku Deputi Program Rumah Budaya Martha Tilaar pada pertemuan Pegupon Kopong

(Pertemuan Minggu Pon Komunitas Pusaka Gombong) Tanggal 20 Desember 2015 lalu perihal perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di Gombong pada zaman kolonial, ternyata ditemukan beberapa sekolah yang didirikan untuk etnis Tionghoa yaitu *Holland Chinese School* yang didirikan oleh pemerintah Belanda (berlokasi di Jl. Sempor Lama 28) dan *Zong Hua Xue Xiao* yang didirikan oleh *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) (berlokasi di Jl. Sempor Lama 2) selain sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda, badan Misi Kristen, serta masyarakat seperti *Neutrale Lagere School*, *Twede School*, *Pupilen School*, *Kartini School*, *Christelijke Holands Hollands Javanse*, *Schaalkel School*, *Europeesche Lagere School*.

Eksistensi rumah ataupun pabrik yang bercorak Tionghoa klasik di Gombong yang bertahan hingga kini dan sejumlah lembaga pendidikan untuk etnis Tionghoa yang gedungnya sudah beralih fungsi paska kemerdekaan memberikan sebuah rekaman historis bahwa Gombong adalah kota yang memiliki daya tarik bagi etnis Tionghoa untuk datang dan membangun usaha perekonomian di kota ini khususnya di era kolonial.

Sebelum kolonialisme Hindia Belanda tiba, keberadaan etnis Tionghoa telah lama masuk ke Nusantara sekitar Abad 4 M. Ini nyata dari sejumlah catatan bersejarah yang ditulis oleh para rohaniawan Tionghoa yang berkunjung ke Jawa dan Sriwijaya. Prof. Slamet Mulyana menuliskan fakta sejarah dengan menyebutkan beberapa nama seperti Fa Hien yang menuliskan perjalanan ziarahnya antara tahun 399 sampai 414 dengan judul *Fahueki*. Kemudian rohaniawan I Tsing

yang mengunjungi Sriwijaya pada tahun 671 dan menuliskan buku sejarahnya dengan judul *Nan hai chikuei naifa chuan* dan *Ta t'ang si yu ku fa kao seng chuan*. Kemudian pada ekspedisi pertama laksamana Ceng Ho tahun 1405 singgah di bandar Samudra Pasai hingga menimbulkan hubungan baik antara Tiongkok dan Samudra Pasai dan menarik para saudagar Tiongkok datang ke Pasai. Bahkan dalam kajiannya yang kontroversial Prof Slamet Mulyanan mengidentifikasi bahwa beberapa dari anggota Wali Songo serta pemimpin Demak berdarah Tionghoa (Prof. Slamet Mulyana, 2013:1-99).

Sekalipun etnis Tionghoa telah memasuki Nusantara Abad 4 M, namun era kolonial adalah era yang penting untuk memahami perkembangan etnis Tionghoa. Sebagaimana dikatakan sejarawan bertenis Tionghoa yaitu Onghokham,

“Masyarakat Tionghoa di Jawa sudah datang jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia. Akan tetapi, segala sesuatu tentang masyarakat Cina di Indonesia khususnya di Jawa dan juga di beberapa daerah lain yang kita kenal sekarang ini, bentuk perilaku dan seterusnya, berasal dari zaman kolonial, dari zaman Hindia Belanda”(Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia, 2008:1).

Bahkan dibagian lain Onghokham menuliskan bahwa sejak didirikannya Batavia oleh J. P. Coen dan menjadi gubernur jenderal pada tahun 1619 telah berhubungan dan menjadikan etnis Tionghoa sebagai *“aset ekonomi yang penting”*.

Berangkat dari penjelasan Onghokham mengenai hubungan historis antara etnis Tionghoa dengan pemerintahan Hindia Belanda tersebut, maka keberadaan etnis Tionghoa di Gombong pada era kolonial harus dibaca dan dipahami dalam konteks tersebut. Artinya, Gombong di era kolonial sempat menjadi pusat kekuatan militer Belanda dengan keberadaan *Fort Cochiuis/ Fort Generaal Cochiuis* atau

sekarang bernama Benteng *Van der Wijck* yang sebelumnya merupakan bangunan kantor Kongsi Dagang VOC di Gombong (tarikh pendirian lokasi masih terjadi kesimpangsiuran sekalipun di pintu gerbang tertulis angka 1818).

Sejak awal baik kongsi dagang VOC maupun Hindia Belanda sudah menjadikan etnis Tionghoa sebagai mitra dagang, maka keberadaan pusat kekuatan militer di Gombong menjadi sebuah lokasi yang aman bagi etnis Tionghoa untuk mengembangkan usaha perekonomiannya. Kondisi yang aman bagi usaha ekonomi dan hubungan yang telah terbangun dengan pemerintahan Hindia Belanda selama ini tentu saja menarik minat dan menjadikan Gombong sebagai kota dengan daya tarik ekonomi bagi Etnis Tionghoa. Keberadaan rumah-rumah bercorak etnis Tionghoa klasik dan sejumlah pabrik serta bekas gedung sekolahan untuk etnis Tionghoa membuktikan bahwa Gombong menjadi kota yang menjadi daya tarik bagi etnis Tionghoa untuk menetap dan mengembangkan usaha di kota ini terkhusus dengan keberadaan pusat pertahanan militer Hindia Belanda sebagai simbol keamanan.

C. Profil Roemah Martha Tilaar

Gombong, sebuah kota kecil di wilayah provinsi Jawa Tengah yang mungkin sebagian orang baru mengetahui nama kota ini, Ternyata memiliki kenangan tersendiri bagi seorang pengusaha sukses di bidang kosmetik berskala Internasional.

Martha Tilaar merupakan nama sebuah perusahaan raksasa yang bergerak di bidang industri kecantikan dan pengobatan tradisional Indonesia. Martha Tilaar sendiri merupakan nama dari pendiri Martha Tilaar group. Martha Tilaar dilahirkan dan besar di sebuah kota kecil di Kabupaten Kebumen yaitu kota Gombong.

House of Martha Tilaar sendiri dibuat berawal dari keinginan Ibu Martha Tilaar untuk memberikan kontribusi bagi kota kelahirannya Gombong. Rumah ini kembali direnovasi dan digunakan sebagai museum. Selain berisi informasi perjalanan hidup Ibu Martha Tilaar dengan latar belakang kota Gombong, Roemah Martha Tilaar juga mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan ekonomi kemasyarakatan, selain itu juga mengadakan kegiatan preservasi budaya lokal.

Roemah Martha Tilaar menempatkan museum sebagai konteks dan aktivitas sebagai konten, sehingga diharapkan menjadi sebuah tempat yang vibran. Dalam pengembangan program-program dan aktivitas yang akan dijalankan Roemah Martha Tilaar mengambil inspirasi dari empat pilar Martha Tilaar Group, yaitu : *Beauty Education, Beauty Green, Beauty Culture, dan Empowering Woman.*

Roemah Martha Tilaar sudah berdiri diperkirakan dari tahun 1920 dengan gaya arsitektur Eropa (Belanda) dimana setiap letak tata ruang dengan mempertimbangkan unsur “Feng Shui” agar membawa keselamatan, kebahagiaan, dan keberuntungan bagi penghuninya.



Gambar XXVIII: **Roemah Martha Tilaar**
Sumber: roemahmarthatilaar.org

Rumah ini adalah rumah milik keluarga Liem yang dikenal sebagai sebagai keluarga Tionghoa kaya pada saat itu. Liem Siaw Lam kepala keluarga Liem adalah seorang pengusaha yang mempunyai bisnis cukup banyak, salah satunya adalah mengelola peternakan untuk memenuhi kebutuhan daging dan susu tangsi Belanda Van Der Wijk.

Rumah ini beralamat di Jalan Sempor Lama No. 28, Gombong, Kebumen 54412, sebelah selatan pasar Gombong. Rumah tersebut merupakan rumah masa kecil Martha Tilaar. Roemah Martha Tilaar merupakan bangunan lama bergaya arsitektur neoklasik Eropa yang telah dipugar. Saat peresmian Roemah Martha Tilaar, putri Martha, Wulan Tilaar, menuturkan, semula rumah ini mirip rumah hantu. Pada masa revolusi Indonesia, rumah keluarga Liem digunakan sebagai dapur umum dan tempat perawatan tantara Indonesia yang terluka akibat pertempuran dengan tantara NICA.

1. Sejarah Roemah Martha Tilaar

Dikisahkan oleh Bapak R. Soenarto (ketua Legiun Veteran Republik Indonesia wilayah Kabupaten Kebumen), bahwa:

“Nama Liem Siauw Lam (Liem Solan) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Gombong. Keluarga Liem dikenal sebagai keluarga Cina kaya di wilayah kota Gombong pada masa itu. Sebagai seorang entrepreneur, Liem Solan (nama panggilan Liem Siauw Lam) mempunyai bisnis yang beragam. Luas tanah miliknya yang lumayan yang ia gunakan sebagai tempat mengusahakan peternakan sapi yang menyuplay susu dan daging untuk tangsi Belanda Van Der Wijk di Gombong.

Pada masa kolonial, kota kecil Gombong merupakan pusat pelatihan tantara KNIL, dimana juga Presiden Soeharto sebagai calon sersan KNIL dididik ketika beliau sebagai anggota KNIL mendapat pendidikan di Sekolah Kader Gombong. Keluarga Solan mempunyai rumah model Eropa dan memiliki mobil Ford model “T” yang tersohor itu. Ia juga seorang pedagang kopra yang mengumpulkan kopra dari penduduk, demikian pula wallet yang terkenal di daerah itu. Dia terkenal di daerah Pecinan, Jalan Sempor Gombong itu sebagai Cina kaya yang baik hati dan sangat mempunyai jiwa social, bahkan merelakan rumahnya sebagai Pusat Palang Merah dimasa perjuangan. Dia mempunyai hubungan yang baik dengan para petani kopra maupun palawija di daerah Gombong maupun Kebumen. Istrinya seorang entrepreneur yang juga menyediakan peralatan-peralatan membatik sehingga sangat membantu para perempuan pembatik di daerah Gombong pada waktu itu”.

Pada waktu itu menurut penuturan Bapak Soenarto, keluarga Solan dikenal sebagai manusia Cina kaya dari Gombong (*De Rijke Ch'inees van Gombong*). Tidak mengherankan apabila rumahnya bergaya modern dan kokoh menggambarkan citra seorang Cina kaya. Namun demikian Bapak Solan bergaul erat dengan rakyat banyak didaerah itutermasuk bapak Lurah, ayah dari Bapak Soenarto. Dapat dikatakan bahwa keluarga Solan merupakan bagian yang tidak terpiashkan dari masyarakat Gombong. Inilah yang dikenal dan dihayati oleh keluarga Soenarto sebagai lurah pada waktu itu. Liem Solan meninggal pada tahun 1942.

2. Visi dan Misi Roemah Martha Tilaar

Roemah Martha Tilaar memiliki visi dan misi tersendiri. Visi dari Roemah Martha Tilaar adalah menjadi wahana pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang hseorangl dan terpercaya di wilayah Gombong dan sekitarnya sebagai bagian dari kontribusi terhadap pembangunan Indonesia.

Sedangkan misi yang dimiliki, diantaranya :

- a. Melakukan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi kerakyatan, social, dan budaya yang berwawasan lingkungan
- b. Mendorong peran perempuan dalam berbagai bidang kemasyarakatan
- c. Mendorong sinergi berbagai pemangku kepentingan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Kegiatan Roemah Martha Tilaar

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Roemah Martha Tilaar, yaitu:

a. Brandstart

Brandstart berinisiatif untuk membangun UKM yang ada di kota Gombong agar mampu bersaing di pasar nasional. Program pendampingan UKM untuk mulai mengembangkan brandnya. Roemah Martha Tilaar bekerjasama dengan Gambaran Brand Jakarta, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konsultasi pembangunan merk, untuk mengembangkan program ini.

b. Pelestarian Mangrove

Lingkungan menjadi salah satu isu besar yang menjadi perhatian dari Roemah Martha Tilaar. Hal ini bersesuaian dengan salah satu dari empat pilar Martha Tilaar Group, yaitu *beauty green*. Salah satu fokus Roemah Martha Tilaar dibidang lingkungan mengenai pelestarian kawasan mangrove di sepanjang garis pantai Kebumen.

c. Program Bening Jiwa

Program bening jiwa merupakan program pelatihan pernafasan sampai peningkatan kemampuan berkomunikasi. Salah satu tujuan dari program ini adalah untuk memperkaya kehidupan emosional individu. Program ini merupakan program bulanan dari Roemah Martha Tilaar bekerjasama dengan perusahaan konsultasi psikologi.

d. Program Rumah Kesehatan

Merupakan program untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengangkat isu mengenai kesehatan warga. Salah satu kegiatan utama dari program ini adalah senam sehat dan pemeriksaan kesehatan gratis yang dilaksanakan setiap Kamis pagi di halaman Roemah Martha Tilaar. Selain kegiatan setiap Kamis pagi, dalam program ini juga diadakan bincang sehat yaitu forum antara dokter-dokter spesialis dengan warga.

e. Pengenalan Budaya Imlek

Sebagai kota yang tumbuh sebagai hasil interaksi antarbudaya, banyak potensi yang dapat digali. Salah satu warna yang cukup dominan di kota Gombong adalah Budaya Tionghoa, misalnya adalah perayaan Imlek. Roemah Martha Tilaar

mencoba untuk mengenalkan lebih dekat tentang perayaan Imlek dan makna dibalik simbol-simbol yang selama ini dikenal dalam perayaan Imlek. *Event* ini juga menjadi ajang untuk dapat memupuk rasa toleransi dan saling pengertian antarbudaya yang ada.

f. Festival Hari Bumi

Festival hari bumi merupakan *event* yang diselenggarakan Roemah Martha Tilaar setiap Hari Bumi yang jatuh pada tanggal 22 April, dengan mencoba merayakan Hari Bumi dengan memberikan pendidikan mengenai kepedulian terhadap lingkungan alam kepada ratusan anak usia sekolah dengan cara semenarik dan semenyenangkan mungkin.

g. Panggung Budaya

Program ini menampung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan budaya Roemah Martha Tilaar yaitu *workshop*, pertunjukan kesenian, maupun kelas kesenian. Inti dari pengadaaan program ini adalah untuk melestarikan budaya lokal Gombong maupun Kebumen.

h. Rumah Kegiatan

Kehadiran Roemah Martha Tilaar di kota Gombong berbarengan dengan momentum munculnya berbagai komunitas kaum muda yang memiliki visi mengembangkan dan memberdayakan masyarakat diberbagai aspek, seperti pendidikan, lingkungan, budaya, kewirausahaan, dan lain-lain. Roemah Martha Tilaar menempatkan diri sebagai tempat komunitas menjalin jejaring dan berkomunikasi.

i. Pohon Donasi

Pohon donasi dipersembahkan untuk para donator yang sudah berbagi di Roemah Martha Tilaar dan menjadi simbol kepedulian untuk pengembangan program-program yang bermanfaat untuk masyarakat dan lingkungan.

D. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang *Feng Shui* dan gaya *Indische Empire* pada sebuah bangunan.

Aryati Yunita Sari (2014), dalam tesisnya yang berjudul “Interior Klenteng *Zhen Ling Gong* Yogyakarta Ditinjau dari *Feng Shui*”, yang memaparkan tentang Klenteng *Zhen Ling Gong* yang merupakan klenteng tertua di kota Yogyakarta, serta menjelaskan penerapan *Feng Shui* pada bangunan klenteng tersebut. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) konsep *Yin-Yang* dan *Ch'i* yang diterapkan pada elemen pembentuk ruang Klenteng *Zhen Ling Gong* Yogyakarta ditunjukkan oleh adanya pola keseimbangan dan pergerakan *Ch'i*, yang saling berhubungan dengan kondisi lantai, langit-langit. Dinding, pintu, jendela, tiang, dan tangga 2) konsep keseimbangan *Yin-Yang* pada perabot Klenteng *Zhen Ling Gong* Yogyakarta lebih menekankan pada pengaturan tata letak perabot dalam ruangan 3) konsep *Ch'i* yang diterapkan pada tata kondisional ruang Klenteng *Zhen Ling Gong* Yogyakarta ditunjukkan dengan banyaknya pemanfaatan penghawaan dan pencahayaan alami pada siang hari dan buatan pada malam hari, dan pengaruh

Ch'i yang mengalir kedalam ruangan 4) konsep *Yin-Yang* dan konsep *Ch'i* pada elemen estetis ruang Klenteng *Zhen Ling Gong* Yogyakarta ditunjukkan dengan pengaturan tata letak yang dikaitkan dengan makna dari setiap unsur elemen estetis tersebut. Sedangkan elemen estetis berupa lukisan dekoratif dan ornament lebih menekankan pada makna filosofi simbol-simbol Cina, dan 5) konsep Lima Unsur yang diterapkan pada seluruh bagian bangunan Klenteng *Zhen Ling Gong* Yogyakarta mengacu pada sifat-sifat unsur kayu, api, logam, tanah, dan air yang masing-masing memiliki makna simbolis.

Penelitian lainnya dari Julian Efendi (2014), dalam makalah non seminar yang berjudul “Seni Bangunan Neo-Klasik: *Indische Empire Style* pada Bangunan *Raad Van Justitie Binnen Het Kasteel* Batavia di Jakarta”, yang memaparkan tentang sebuah gedung pengadilan di Hindia Belanda pada masa pemerintahan Belanda yang memiliki fungsi khusus, menjelaskan tentang proses masuknya seni bangunan *Indische Empire* ke Hindia Belanda sehingga seni ini diaplikasikan pada bangunan tertentu seperti bangunan *Raad van Justitie*, memaparkan makna yang terkandung di balik gaya bangunan *Indische Empire* pada *Raad van Justitie*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini digunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk

mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan sebuah objek bangunan bergaya *Indische Empire* dengan penerapan ilmu *Feng Shui* dan gaya *Indische Empire* pada Roemah Martha Tilaar.

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara relevan terhadap kasus yang diteliti yaitu *Feng Shui* dalam ruang lingkup tata ruang pada bangunan bergaya *Indische Empire* di Roemah Martha Tilaar. Data penelitian diperoleh melalui beberapa sumber kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh tersebut.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2017. Lokasi penelitian dilaksanakan di Roemah Martha Tilaar, di Jalan Sempor Lama No. 28, Gombong, Kebumen, Jawa Tengah. Alasan penelitian ini dilaksanakan di tempat tersebut, karena tempat tersebut merupakan bangunan bergaya *Indische Empire* di daerah Gombong yang masih berdiri kokoh yang menerapkan ilmu *Feng Shui* pada penataan ruang, masih mempertahankan keaslian bangunan, dan merupakan bangunan bersejarah yang kental akan budayanya ditengah kemajuan zaman. Selain itu, bangunan rumah ini merupakan salah satu bangunan warisan budaya yang dimiliki oleh kota Gombong selain Benteng *Van Der Wijk*.

C. Sumber Data

Sumber data yang utama adalah penelitian yang dilakukan terhadap subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian adalah *Feng Shui* dalam tata ruang rumah bergaya *Indische Empire*. Objek dalam penelitian ini adalah Roemah Martha Tilaar. Sumber data juga diperoleh dari studi kepustakaan, yang berupa kumpulan beberapa data pustaka dan sumber bacaan atau tulisan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan, yaitu buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, dan sumber lain yang membahas tentang teori *Feng Shui*, *Indische Empire Style*, tata ruang/ Desain Interior, dan profil Roemah Martha Tilaar.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan pengamatan mendalam dan terfokus tentang ruang lingkup tata ruang Roemah Martha Tilaar.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini bertujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam penelitian ini, metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai pengelola Roemah Martha Tilaar, sehingga beberapa informasi mengenai subjek dan objek penelitian ini dapat diperoleh lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan analisis dokumen. Analisis ini merujuk pada kumpulan dari beberapa data yang diperoleh melalui sejumlah literatur kepustakaan berkaitan dengan ilmu *Feng Shui*, *Indische Empire Style*, ruang lingkup tatanan ruang sebuah bangunan, serta gambaran umum mengenai Roemah Martha Tilaar, atau dokumen lain dan dinilai relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi tersebut dapat digunakan apabila diperlukan, yaitu berupa rekaman video, gambar, atau foto yang berkaitan dengan *Feng Shui* dan *Indische Empire Style* dalam ruang lingkup tatanan ruang Roemah Martha Tilaar. Dokumen berupa tulisan diperoleh dengan melakukan studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data pustaka yang relevan dari buku-buku ilmiah, disertasi, tesis, ensiklopedia, laporan penelitian, karya ilmiah, dan sumber lain yang membahas tentang teori *Feng Shui*, *Indische Empire Style*, tata ruang/ Desain Interior, dan profil Roemah Martha Tilaar.

E. Instrumen Penelitian

Peneliti adalah satu-satunya instrumen penting dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data pada kasus yang sedang dikaji, yaitu alat perekam, alat tulis, dan kamera. Pada pelaksanaan penelitian ini, juga di sertakan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

F. Studi Pustaka

Penelitian ini berpedoman pada sumber-sumber penelitian, baik sumber primer atau sekunder. Sumber data banyak diambil dari sumber primer, yaitu buku, jurnal, laporan penelitian, karya ilmiah, disertasi, tesis, ensiklopedia, laporan penelitian, karya ilmiah, dan sumber lain yang membahas tentang teori *Feng Shui*, *Indische Empire Style*, Desain Interior, dan profil Roemah Martha Tilaar. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini hanya digunakan sebagai data penunjang yaitu berupa artikel-artikel yang diambil dari internet, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Koleksi Data Tentang Ilmu *Feng Shui*, *Indische Empire Style*, Desain Interior, serta Profil Bangunan Roemah Martha Tilaar

Pada penelitian ini, koleksi data pustaka dikumpulkan dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data yang didapat dari sumber primer, yaitu buku, jurnal, laporan penelitian, karya ilmiah, disertasi, tesis, ensiklopedia, laporan penelitian, karya ilmiah, dan sumber lain yang membahas tentang teori *Feng Shui*, *Indische Empire Style*, Desain Interior, dan profil Roemah Martha Tilaar. Sedangkan data pelengkap lainnya didapat dari sumber sekunder, yaitu dari internet, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi. Data lapangan diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap bangunan Roemah Martha Tilaar.

2. Komparasi Data

Komparasi data pada penelitian ini dilakukan terhadap dua jenis sumber data, yaitu data lapangan dengan data pustaka. Komparasi data ini dilakukan untuk membandingkan kedua data tersebut, apakah terdapat data-data yang relevan antara data pustaka dan data lapangan sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu penerapan *Feng Shui* pada tata ruang rumah bergaya *Indische Empire* di Roemah Martha Tilaar.

3. Menganalisis Objek dan Subjek Penelitian

Langkah berikutnya yaitu menganalisis objek dan subjek penelitian, dengan berpedoman pada hasil komparasi data. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan ilmu *Feng Shui* yang diterapkan pada tata ruang rumah bergaya *Indische Empire* di Roemah Martha Tilaar, sehingga tata ruangnya dapat ditinjau dengan penerapan ilmu *Feng Shui*.

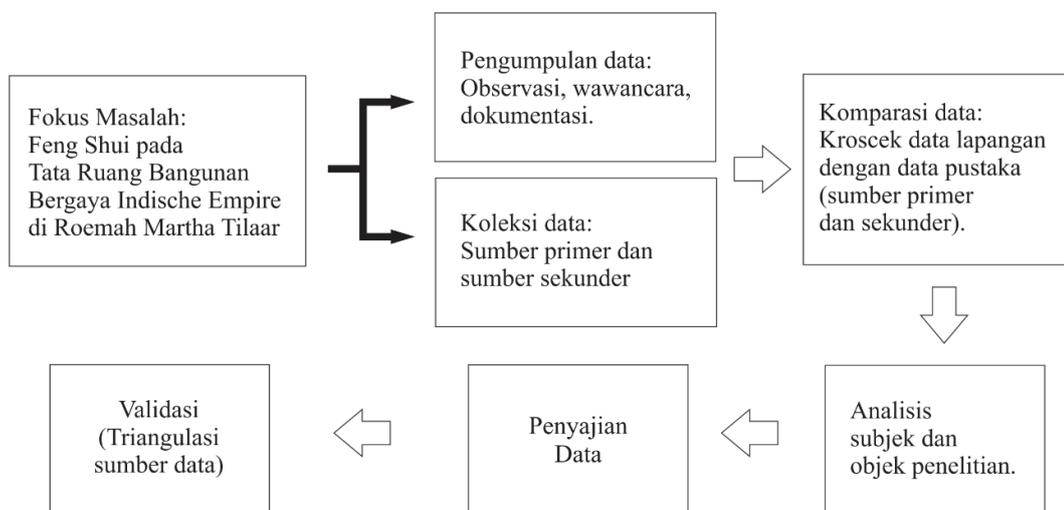
4. Penyajian Data

Semua data yang telah di dapat kemudian diolah dan dijadikan menjadi satu rangkaian kata-kata untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara rinci, detail, dan relevan. Penyajian data dikelompokkan ke dalam sistematika pembahasan hasil penelitian, yaitu mengenai ilmu *Feng Shui*, teori *Indische Empire Style*, teori Desain Interior, dan profil Roemah Martha Tilaar.

5. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menegaskan data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan dapat di pertanggungjawabkan untuk kebutuhan penelitian.

Secara keseluruhan, alur penelitian dapat digambarkan dengan menggunakan bagan langkah-langkah penelitian seperti berikut:



Gambar XXIX: **Bagan Langkah-langkah Penelitian**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

H. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Pada penelitian ini, kebenaran informasi di gali melalui wawancara dan obsevari, dokumen tertulis, gambar, foto, serta buku-buku yang membahas tentang ilmu *Feng Shui* dan *Indische Empire Style*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tinjauan Tata Ruang Paviliun Utama

Roemah Martha Tilaar merupakan sebuah rumah tinggal yang dialih fungsikan sebagai sebuah museum, terbuka untuk umum, dan kepengurusan ditangani oleh Yayasan Warisan Budaya Gombong. Rumah ini memiliki fungsi sosial sebagai tempat beraktifitas masyarakat baik itu kegiatan sosial bernuansa kebudayaan, kesehatan, dan lain-lain.

Roemah Martha Tilaar sendiri dibuat berawal dari keinginan Ibu Martha Tilaar untuk memberikan kontribusi bagi Kota kelahirannya Gombong. Rumah ini kembali direnovasi dan digunakan sebagai museum.

Roemah Martha Tilaar Gombong sudah berdiri diperkirakan dari tahun 1920. Rumah ini adalah rumah milik keluarga Liem yang dikenal sebagai keluarga Tionghoa kaya pada saat itu. Liem Siaw Lan kepala keluarga Liem adalah seorang pengusaha yang mempunyai bisnis cukup banyak, salah satunya adalah mengelola peternakan untuk memenuhi kebutuhan daging dan susu tangsi Belanda Van Der Wijk. Rumah ini berlamat di Jalan Sempor Lama No. 28 Gombong, Kebumen 54412 sebelah selatan pasar Gombong.

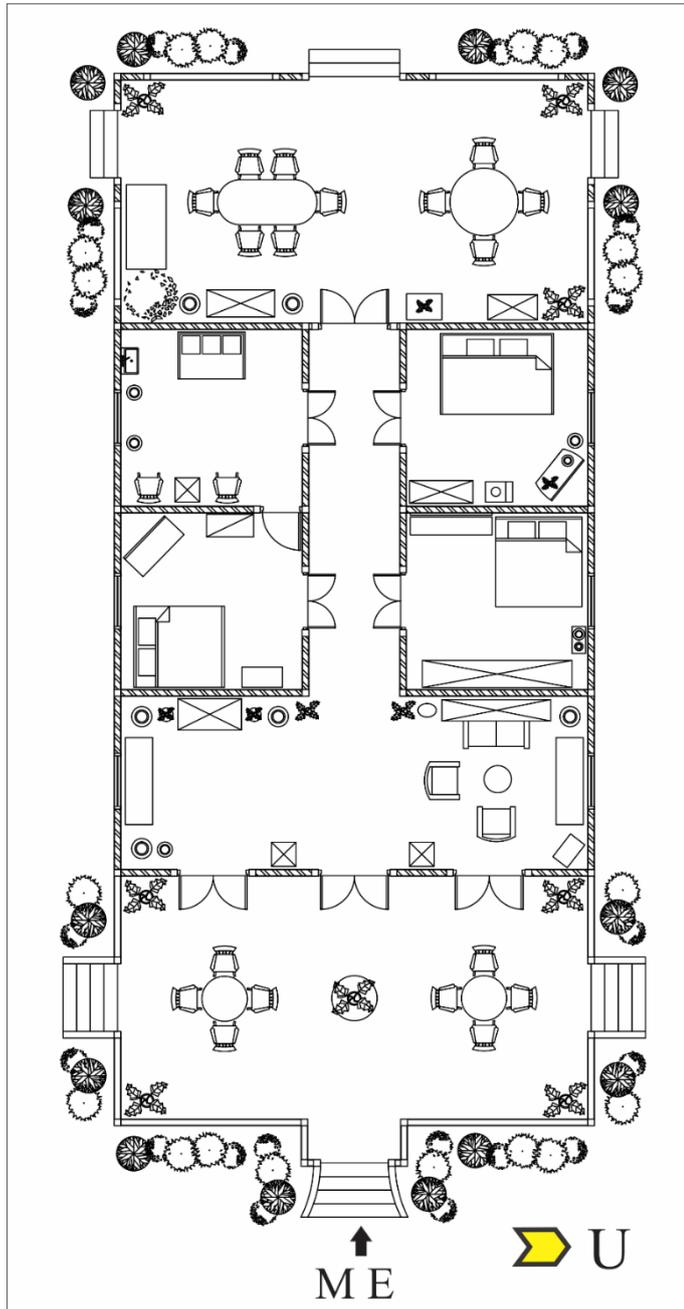
Jika ditinjau dari susunan ruang rumah secara umum, paviliun utama memiliki susunan ruang depan berupa beranda depan, ruang bagian tengah, dan ruang belakang. Ruang tengah (*central room*) terdiri dari ruang tamu, altar, koridor, dan beberapa kamar tidur.

Roemah Martha Tilaar tersusun atas beberapa elemen tata ruang, yaitu elemen pembentuk ruang, perabot, dan elemen estetis ruang. Seluruh susunan elemen tata ruang paviliun utama rumah ini tersusun dengan sistematis dan proporsional, yang tetap disesuaikan dengan keadaan sebelum dialih fungsikan sebagai museum, meskipun beberapa perabot yang ada sudah tidak terlalu sesuai dengan penataan asli rumah tersebut. Seluruh penataan ruangnya terkondisi dengan baik, setiap penataan ruang dan perabot didalamnya disesuaikan dengan prinsip *Feng Shui* dan gaya *Indische Empire*. Pengolahan warna serta penggunaan bahan pada setiap unsur-unsur elemen tata ruang paviliun utama Roemah Martha Tilaar telah disesuaikan dengan proporsi yang tepat dan seimbang.

2. Denah Paviliun Utama

Paviliun utama Roemah Martha Tilaar menghadap ke arah timur. Terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Ruang depan sebagai beranda depan. Ruang tengah yang terdiri atas beberapa ruangan, seperti ruang tamu, altar, dan kamar-kamar tidur. Ruang belakang sebagai beranda belakang. Seluruh ruangan pada ruang tengah memiliki bentuk dan ukuran yang sama dan simetris. Pada bagian tepian luar dinding rumah dipenuhi dengan berbagai macam tanaman, baik tanaman hias maupun tanaman obat untuk kosmetik.

Gambar di bawah ini menunjukkan kondisi tata ruang paviliun utama Roemah Martha Tilaar.

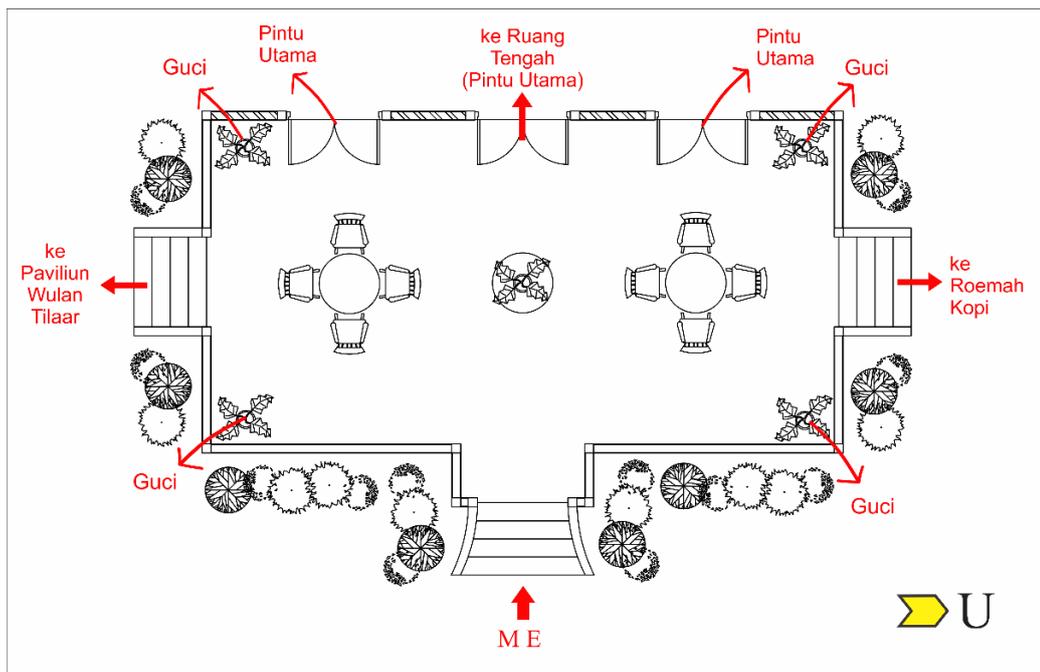


Gambar XXX: **Denah Paviliun Utama Roemah Martha Tilaar**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Pembagian Ruang pada Paviliun Utama

a. Ruang Depan

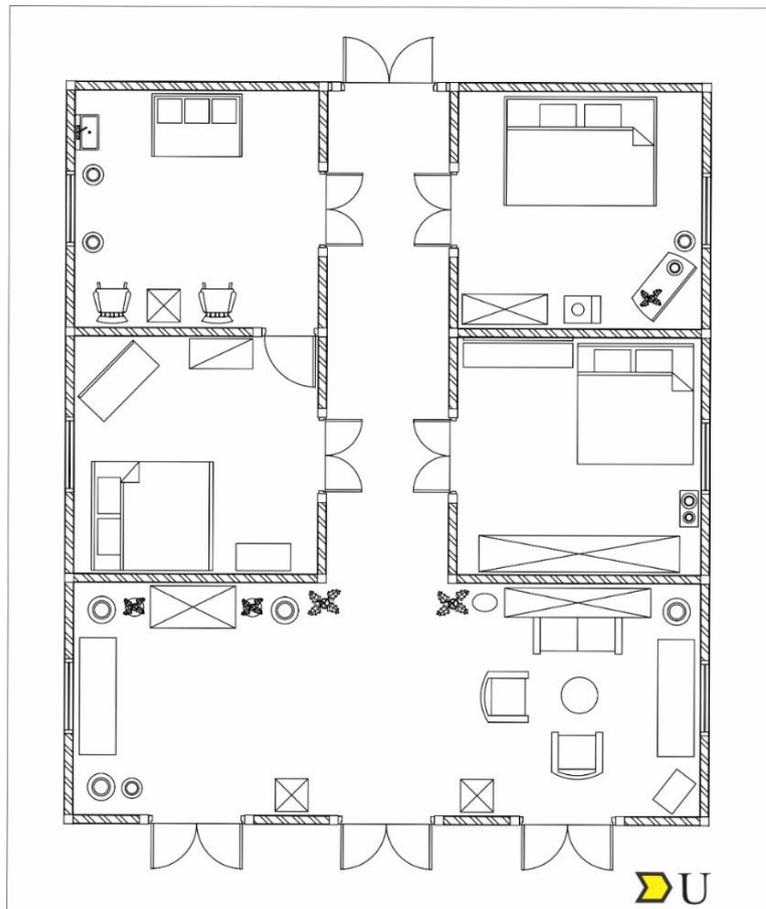
Ruang depan paviliun utama Roemah Martha Tilaar merupakan beranda depan berukuran 1030 cm x 540 cm, terdiri dari dua set meja kopi yang terletak di bagian kanan dan kiri. Pada bagian tengah terdapat meja kenap lingkaran di atasnya dihiasi oleh pot bunga. Terdapat tiga pintu masuk ke ruang tengah tersebut. Pada bagian kanan dan kiri beranda terdapat tangga menuju bangunan paviliun Wulan Tilaar dan Roemah Kopi. Selain itu, pada bagian depan beranda juga terdapat tangga utama yang menghubungkan beranda dengan halaman depan. Setiap sudut ruangan ini diisi oleh beberapa guci antik yang berisi tanaman.



Gambar XXXI: Tata Ruang Beranda Depan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Ruang Tengah

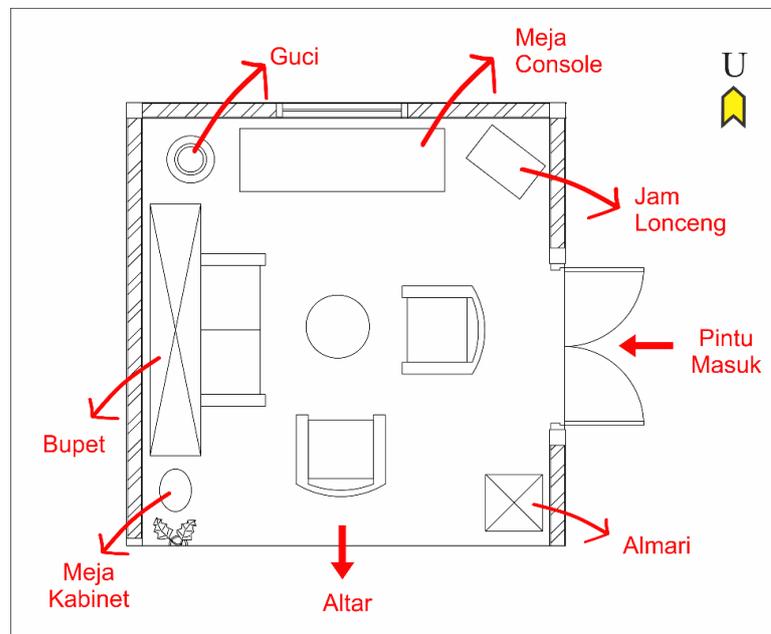
Pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar terdapat ruang tengah yang terbagi menjadi beberapa ruangan, yaitu ruang tamu, altar, dan beberapa kamar tidur. Ruangan-ruangan tersebut memiliki ukuran yang simetris dengan penataan perabot yang sangat rapi.



Gambar XXXIV: Denah Ruang Tengah Paviliun Utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi

1) Ruang Tamu

Ruang tamu berada di ruang tengah (*central room*) paviliun utama Roemah Martha Tilaar. Ruang tamu terdiri dari beberapa perabot, yaitu sofa, meja kopi, bupet, meja kabinet, jam lonceng, guci antik, dan beberapa hiasan yang terpasang di dinding ruang tamu tersebut. Di sebelah kanan ruang tamu terdapat sebuah jendela bergaya *Indische Empire*.



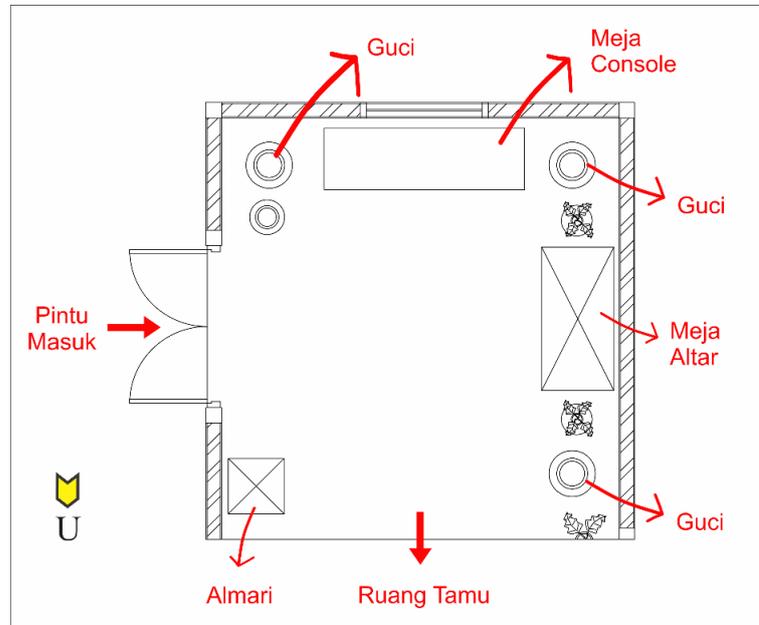
Gambar XXXIII: Tata Ruang pada Ruang Tamu

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2) Altar

Roemah Martha Tilaar memiliki sebuah altar yang terletak di ruang tengah (*central room*) paviliun utama. Didalamnya terdapat beberapa perabot yang tertata rapi, yaitu meja altar beserta seperangkat alat peribadatan, sebuah meja *console* yang terletak didepan jendela bergaya *Indische Empire*. Pada bagian sudut-sudut

ruang diisi oleh beberapa guci dengan berbagai macam jenis, ukuran, bentuk, dan motif.

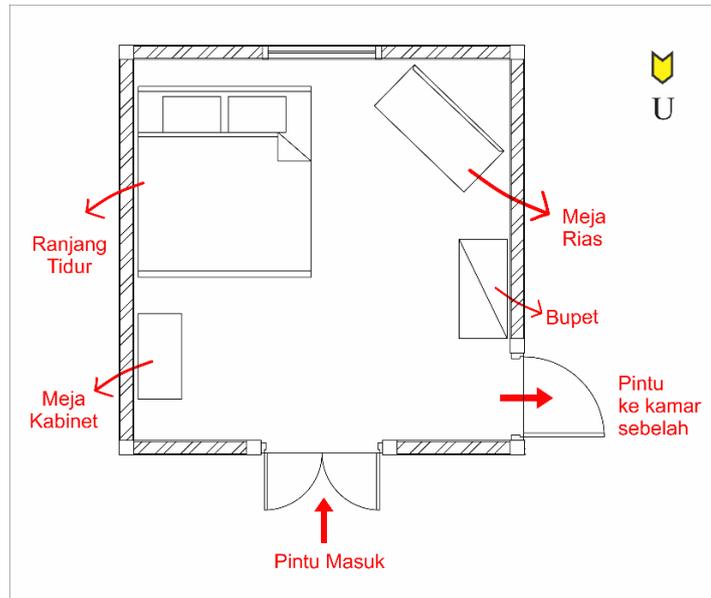


Gambar XXXIV: Tata Ruang pada Altar
Sumber: Dokumentasi Pribadi

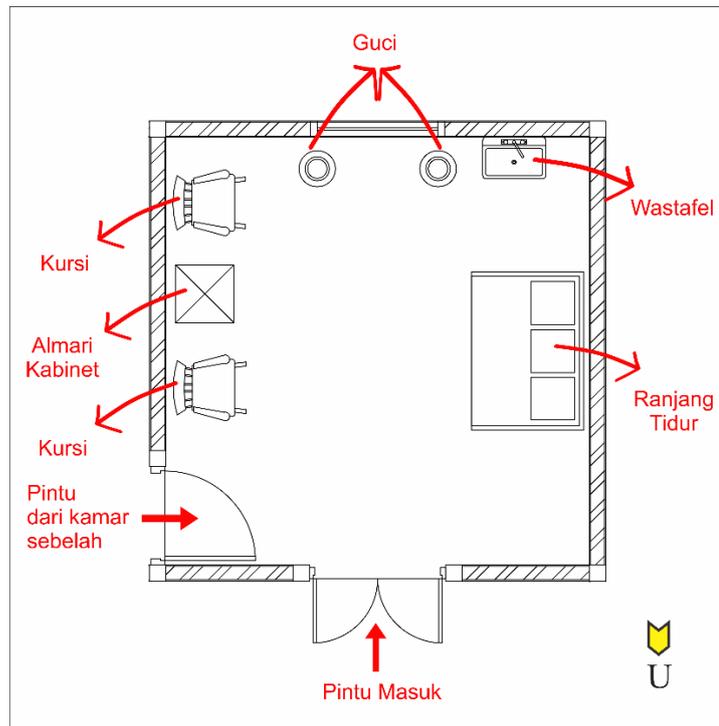
3) Kamar Tidur

Pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar, terdapat empat kamar tidur dengan bentuk dan ukuran ruang yang sama dan proporsional. Secara keseluruhan, pada setiap kamar diisi oleh beberapa perabot, yaitu ranjang tidur, meja rias, almari, nakas, beberapa guci antik, dan hiasan dinding yang tertata dengan rapi. Masing-masing kamar tidur memiliki sebuah jendela dan pintu bergaya *Indische Empire* yang dikombinasi dengan kaca patri.

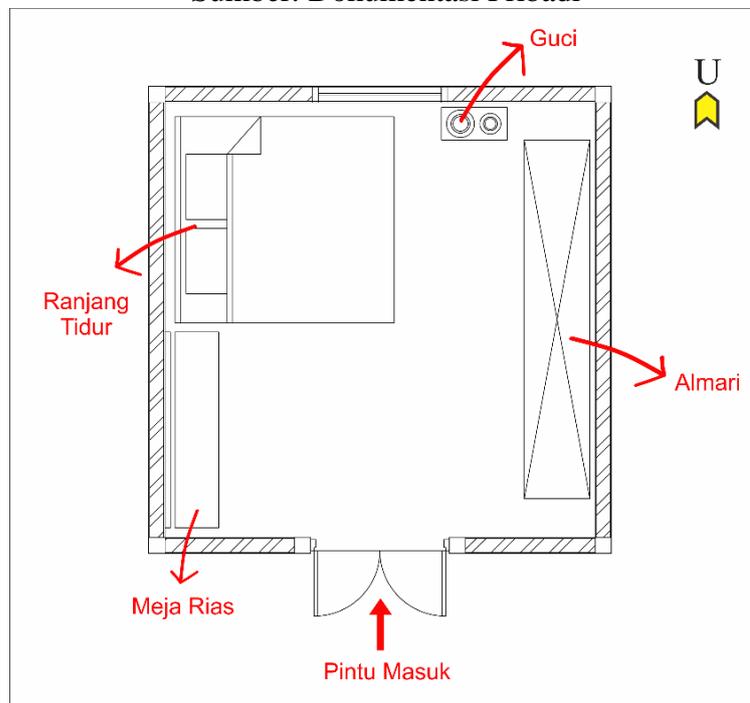
Gambar dibawah ini menunjukkan tata ruang pada kamar-kamar tidur yang terdapat di paviliun utama.



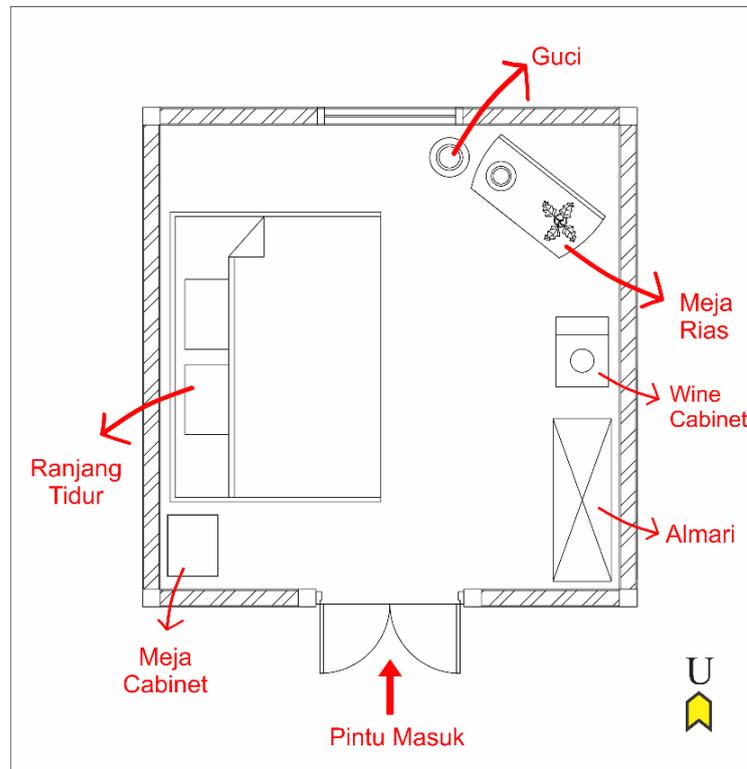
Gambar XXXV: Tata Ruang Kamar Tidur 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi



. Gambar XXXVI: Tata Ruang Kamar Tidur 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar XXXVII: Tata Ruang Kamar Tidur 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi

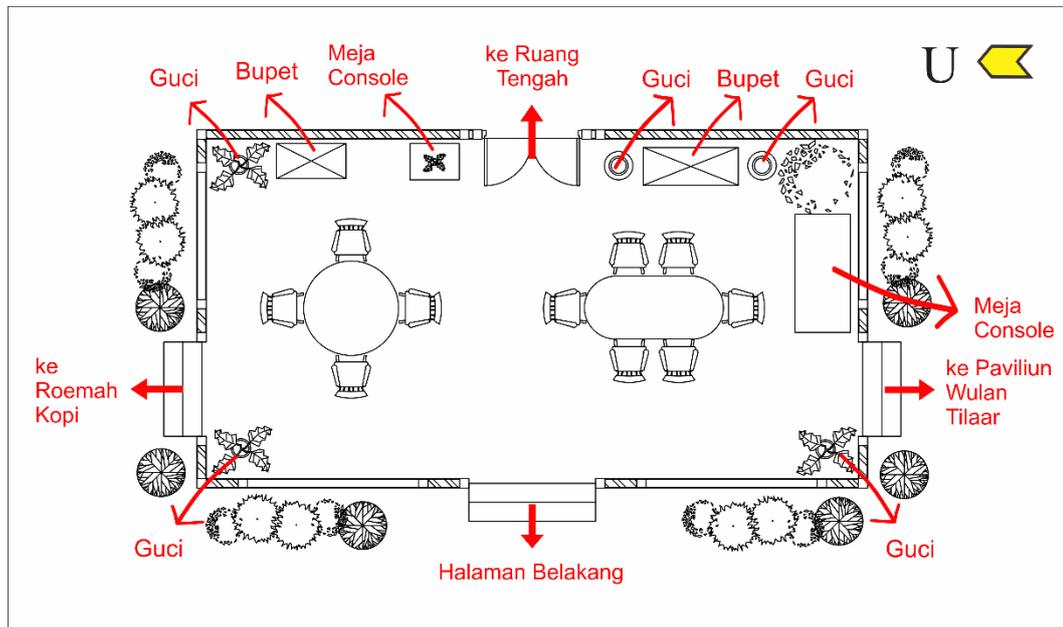


Gambar XL: **Tata Ruang Kamar Tidur 4**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Ruang Belakang

Gambar di bawah ini merupakan tata ruang pada ruang belakang (beranda belakang) paviliun utama.



Gambar XXXIX: **Tata Ruang Beranda Belakang**
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ruang belakang paviliun utama merupakan sebuah beranda yang terisi oleh beberapa perabot yang tertata dengan rapi, yaitu satu set meja kopi lingkaran, satu set meja-kursi oval, almari, meja *console*, beberapa guci pada sudut-sudut ruang, beberapa kaligrafi, piring, dan lukisan Cina.

4. Elemen Interior Roemah Martha Tilaar

a. Elemen Pembentuk Ruang

1) Lantai

Secara keseluruhan, paviliun utama Roemah Martha Tilaar memiliki permukaan lantai yang rata, yang diolah menggunakan bahan marmer dengan berbagai macam motif.

Tabel dibawah ini menunjukkan tentang deskripsi fisik lantai yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.

Tabel 1: Deskripsi Fisik Lantai

Objek	Lantai Roemah Martha Tilaar	Keterangan
Beranda Depan	 	Pengolahan lantai pada beranda depan menggunakan marmer bermotif geometris.
Ruang Tengah	 	Pengolahan lantai pada ruang tengah, khususnya pada ruang tamu, altar, dan koridor menggunakan bahan marmer dengan pola geometris.
Kamar Tidur	 	Pengolahan lantai pada kamar tidur utama berupa marmer berwarna hijau muda dengan motif abstrak.

Objek	Lantai Roemah Martha Tilaar	Keterangan
--------------	------------------------------------	-------------------

<p>Kamar Tidur</p>		<p>Pada tiga kamar tidur lain, lantainya diolah menggunakan bahan marmer berwarna natural dan merah.</p>
<p>Beranda Belakang</p>		<p>Pengolahan lantai pada beranda belakang menggunakan marmer berwarna coklat muda, dan bagian sudut terdapat pola floral.</p>

2) Dinding

Tabel dibawah ini menunjukkan tentang deskripsi fisik dinding pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar.

Tabel 2: Deskripsi Fisik Dinding

<p>Dinding Roemah Martha Tilaar</p>	<p>Keterangan</p>
	<p>Pada dinding bagian dalam paviliun utama Roemah Martha Tilaar, diolah dengan mengaplikasikan motif dekoratif berwarna hijau.</p>
	<p>Pada kamar tidur utama, dinding diolah dengan mengkombinasikan bahan marmer dan cat berwarna putih.</p>

Dinding Roemah Martha Tilaar	Keterangan
	<p>Pada kamar tidur, beranda depan, dan beranda belakang mengaplikasikan warna putih pada dinding.</p>

Dinding paviliun utama Roemah Martha Tilaar merupakan jenis dinding struktural yang biasa disebut tembok. Pengolahan dinding tersebut, yaitu dengan cara mengecat, mengaplikasikan motif-motif dekoratif, mengeblok dinding dengan warna tertentu, serta melapisi dinding dengan marmer bermotif dan warna tertentu.

3) Langit-langit

Langit-langit pada paviliun utama dibuat tinggi sebagai ciri dari gaya *Indische Empire* dan untuk menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia. Langit-langit tersebut di lapisi cat berwarna putih dan dikombinasikan dengan list berwarna hijau.

Gambar dibawah ini menunjukkan langit-langit yang tinggi yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar XL: **Langit-langit Paviliun Utama**

4) **Pintu Utama**

Pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar terdapat 3 buah pintu masuk utama. Tiga pintu tersebut memiliki arah bukaan kedalam dan keluar dengan lebar 140 cm dan tinggi 228 cm. Pintu tersebut terbuat dari bahan kayu dan dilapisi warna putih kekuning-kuningan yang dikombinasikan dengan kaca patri.

Gambar dibawah ini menunjukkan pintu masuk utama pada paviliun utama.



Gambar XLI: **Pintu Utama Paviliun Utama**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

5) **Pintu dan Jendela**

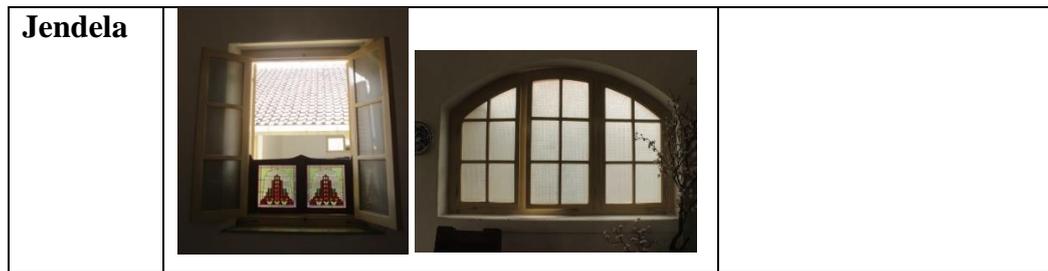
Keseluruhan pintu dan jendela pada bangunan paviliun utama Roemah Martha Tilaar berjumlah 11 buah. Delapan buah pintu dan jendela terletak disetiap kamar tidur. Satu jendela terletak di ruang tamu dan altar, serta sebuah *swing-door*. Seluruh jendela pada paviliun utama ini memiliki ukuran yang sama yaitu lebar 102 cm dan tinggi 152 cm. jendela yang ada merupakan jendela double dengan dua arah

bukaan, jendela berbahan kayu yang dikombinasi dengan kaca patri untuk arah bukaan kedalam, sedangkan arah bukaan keluar merupakan jendela jalusi khas gaya *Indische Empire*. Pintu masuk di bagian depan dan belakang memiliki ukuran lebar 140 cm dan tinggi 228 cm. sedangkan pintu pada kamar memiliki ukuran lebar 110 cm dan tinggi 204 cm. pintu juga terbuat dari bahan kayu solid dengan kombinasi kaca patri.

Tabel dibawah ini menunjukkan tentang deskripsi fisik pintu dan jendela yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.

Tabel 3: Deskripsi Fisik Pintu dan Jendela

Objek	Pintu dan jendela	Keterangan
Pintu		Pintu dan jendela terbuat dari bahan kayu solid, dikombinasi dengan kaca patri.
Swing door dan swing window		



6) Tiang dan *Pilaster*

Pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar terdapat dua buah tiang penyangga bergaya Yunani (*doric*), berwarna putih kecokelatan dan mengapit sebuah tangga. Selain tiang *doric*, pada beranda depan dan belakang paviliun utama juga terdapat beberapa pilaster.

Gambar dibawah ini menunjukkan tiang dan pilaster pada paviliun utama.



Gambar XLII: **Tiang dan Pilaster**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

7) Tangga

Gambar dibawah ini menunjukkan tangga dan *balustrade* yang terdapat di beranda depan dan beranda belakang paviliun utama.



Gambar XLIII: Tangga dan *Balustrade*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Terdapat tiga buah tangga berbahan marmer di beranda depan paviliun utama Roemah Martha Tilaar. Satu tangga berada di bagian depan dengan lebar 150 cm, dan dua buah tangga lainnya berada di samping kanan dan kiri beranda. Ketiga tangga tersebut dilengkapi *balustrade*.

b. Tata Kondisional Ruang

1) Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar menggunakan cahaya alami dengan pengoptimalan cahaya matahari melalui jendela-jendela besar yang selalu terbuka, lampu gantung dan kaca patri. Kaca patri dengan ukuran, bentuk, warna, motif, dan gaya yang berbeda-beda terpasang pada masing-masing ruangan di paviliun utama.



Gambar XLIV: **Pencahayaan pada Paviliun Utama**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2) Penghawaan

Roemah Martha Tilaar merupakan sebuah rumah bergaya *Indische Empire* yang terdiri dari beberapa ruangan terbuka yang sangat luas. Sistem penghawaan ruangan pada rumah ini terjadi melalui peran pintu dan jendela yang memiliki ukuran besar. Penghawaan pada rumah ini memanfaatkan sirkulasi angin yang masuk melalui pintu dan jendela jalusi yang ada.

3) Akustik Ruang

Akustik ruang pada rumah ini berasal dari material-material bangunan, seperti dinding yang dibuat tebal. Dalam rumah ini tidak ditemukan peredam suara atau bahan-bahan yang memiliki fungsi khusus sebagai akustik ruang.

c. Perabot

1) Meja Altar

Roemah Martha Tilaar merupakan rumah milik keluarga keturunan Tionghoa, sehingga rumah ini memiliki meja altar yang terletak di ruang tengah

paviliun utama. Meja altar terbuat dari bahan kayu yang dikombinasikan dengan kaca patri pada bagian permukaannya dilapisi dengan marmer berbentuk persegi panjang. Pada bagian belakang terdapat sebuah lukisan pemandangan yang indah.



Gambar XLV: Meja Altar

2) Meja dan Kursi

Secara keseluruhan, meja dan kursi yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar terbuat dari bahan kayu solid dan dikombinasi dengan juga dihiasi dengan beberapa ornamen yang di ukir, seperti ornamen floral, geometris, ukir ulir spiral, dan bentuk kaki-kaki dengan unsur lengkung. Meja terbuat dari bahan kayu solid yang dikombinasi dengan bahan marmer, sedangkan kursi terbuat dari bahan kayu dikombinasikan dengan beberapa bahan lain, yaitu anyaman rotan dan busa.

Berikut ini merupakan tabel deskripsi mengenai meja yang terdapat di paviliun utama.

Tabel 4: Deskripsi Fisik Meja

Gambar	Bahan	Ukuran	Deskripsi	Letak
--------	-------	--------	-----------	-------

	Kayu solid dan marmmer	Diameter 100 cm. Tinggi 75 cm.	Lingkaran, ukiran pada kaki (gaya meja kenap <i>Vorstenlanden</i>)	Beranda depan
	Kayu solid dan marmmer	Diameter 150 cm. Tinggi 75 cm.	Lingkaran, ukiran pada kaki (gaya meja kenap <i>Vorstenlanden</i>)	Beranda belakang

Gambar	Bahan	Ukuran	Deskripsi	Letak
	Kayu solid dan marmmer	Panjang 220 cm. Lebar 100 cm. Tinggi 75 cm.	Oval, unsur lengkung pada kaki (gaya meja kenap <i>Vorstenlanden</i>)	Beranda belakang
	Kayu solid	Panjang 194 cm. Lebar 60 cm. Tinggi 100 cm.	Persegi panjang, ornamen floral dan garis lengkung	Ruang tamu dan altar

	Kayu solid	Diameter 37 cm. Tinggi 92 cm.	Bentuk lingkaran, kaki unsur lengkung, ornamen floral	Altar
	Kayu solid dan cermin	Panjang 130 cm. Lebar 60 cm. Tinggi 200 cm.	Persegi panjang. Ornamen floral dan ukir ulir spiral (gaya <i>Indische</i>)	Kamar tidur
	Kayu solid	Tinggi 60 cm.	Persegi panjang, ornamen geometris (gaya <i>Bosscha</i>)	Kamar tidur

Gambar	Bahan	Ukuran	Deskripsi	Letak
	Kayu solid	Panjang 180 cm. Lebar 40 cm. Tinggi 75 cm.	Persegi panjang	Kamar tidur

	Kayu solid, marmmer, cermiin	Panjang 130 cm. Lebar 60 cm. Tinggi 180 cm.	Persegi panjang, ornamen floral, berpintu (gaya <i>Indische/Dutch Colonial</i>)	Kamar tidur
	Kayu solid	Diameter 60 cm. Tinggi 76 cm.	Lingkaran, kaki unsur lengkung	Ruang tamu
	Kayu solid dan kaca patri	Panjang 78 cm. Lebar 58 cm. Tinggi 88 cm.	Persegi panjang, ukir ulir spiral	Beranda belakang
	Kayu solid dan kaca patri	Panjang 70 cm. Tinggi 72 cm	Oval, kaki unsur lengkung, ukir ulir spiral	Ruang tamu

Gambar	Bahan	Ukuran	Deskripsi	Letak
	Kayu solid	Panjang 188 cm. Lebar 88 cm. Tinggi 60 cm.	Persegi panjang	Beranda belakang

Berikut ini merupakan tabel deskripsi fisik kursi yang terdapat di paviliun utama.

Tabel 5: Deskripsi Fisik Kursi

Gambar	Bahan	Ukuran	Deskripsi	Letak
	Kayu solid	50 cm x 50 cm x 45 cm	Persegi, sudut tegak lurus, sandaran ukiran motif floral (gaya <i>Indisch</i>)	Beranda depan
	Kayu solid dan rotan	52 cm x 43 cm x 45 cm	<i>Empire Stijl</i>)	Beranda belakang
	Kayu solid dan rotan	60 cm x 64 cm x 40 cm	Persegi, sandaran anyaman rotan dan sudut tegak lurus	Beranda belakang

Gambar	Bahan	Ukuran	Deskripsi	Letak
--------	-------	--------	-----------	-------

	Busa, kulit sintetis	Sofa <i>single</i> 88 cm x 78 cm x 38 cm. Sofa <i>double</i> 88 cm x 130 cm x 38 cm	Persegi panjang, unsur lengkung	Ruang tamu
	Kayu solid, rotan, busa	52 cm x 43 cm x 45 cm	Persegi, sandaran sudut tegak lurus, ornamen geometris, kaki unsur lengkung (gaya <i>Indisch Empire Stijl</i>)	Kamar tidur

3) Ranjang tidur

Terdapat empat buah ranjang di paviliun utama Roemah Martha Tilaar, yaitu sebuah ranjang tidur berbahan logam, dan tiga ranjang tidur berbahan kayu yang dihiasi dengan ukiran ornamen floral dan geometris. Secara keseluruhan, ranjang tidur yang ada memiliki sebuah sandaran kepala, dan beberapa diantaranya dilengkapi dengan tiang yang saling terhubung.

Berikut ini merupakan tabel deskripsi mengenai ranjang tidur yang terdapat di paviliun utama.

Tabel 6: Deskripsi Fisik Ranjang Tidur

Ranjang tidur Roemah Martha Tilaar	Bahan	Ukuran	Deskripsi
	Logam (besi)	200 cm x 180 cm	Memiliki sandaran kepala dan empat tiang, sprai berwarna putih
	Kayu solid	140 cm x 96 cm	Memiliki sandaran kepala, ornamen floral dan fauna, sprai merah
	Kayu solid	200 cm x 190 cm	Memiliki sandaran kepala dan empat tiang, ukir ulir spiral, ornamen geometris
	Kayu solid	250 cm x 180 cm	Memiliki sandaran kepala dan empat tiang, ornamen floral warna keemasan

4) Almari dan Bupet

Salah satu perabot yang banyak mengisi ruang-ruang di paviliun utama Roemah Martha Tilaar adalah almari dan bupet. Almari dan bupet tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Seluruh almari dan bupet yang ada terbuat dari bahan kayu dan dikombinasikan dengan beberapa bahan lain, yaitu marmer dan kaca patri.

Berikut ini merupakan tabel deskripsi mengenai almari yang terdapat di paviliun utama.

Tabel 7: Deskripsi Fisik Almari

Almari Roemah Martha Tilaar	Bahan	Ukuran	Deskripsi	Letak
	Kayu solid, kaca patri	240 cm x 48 cm x 220 cm	Persegi panjang, pola garis sederhana, berpintu	Ruang tamu
	Kayu solid, kaca patri	54 cm x 54 cm x 200 cm	Persegi, ornamen geometris	Ruang tamu, altar, kamar tidur

Almari Roemah Martha Tilaar	Bahan	Ukuran	Deskripsi	Letak
	Kayu solid, cermin	330 cm x 60 cm x 200 cm	Persegi panjang, ukir ulir spiral, ornamen floral	Kamar tidur
	Kayu solid	110 cm x 56 cm x 245 cm	Persegi panjang, pola garis sederhana	
	Kayu solid	104 cm x 50 cm x 140 cm	Persegi panjang, ornamen floral	
	Kayu solid	100 cm x 50 cm x 70 cm	Persegi panjang, unsur garis sederhana, berpintu dan berlaci	

Almari Roemah Martha Tilaar	Bahan	Ukuran	Deskripsi	Letak
	Kayu solid, kaca patri, marmar	110 cm x 56 cm x 245 cm	Gevel pada bagian atas, ornamen floral	Beranda belakang
	Kayu solid, kaca patri	150 cm x 62 cm x 240 cm	Pintu kombinasi kaca patri, ukiran pola garis sederhana	

d. Elemen Estetis Ruang

1) Guci

Dalam paviliun utama terdapat banyak guci antik yang menghias sudut-sudut ruangan. Guci-guci tersebut memiliki berbagai macam bentuk, ukuran, motif, dan warna. Motif-motif yang menghias guci-guci tersebut, yaitu motif bergambar naga, floral (bunga-bunga dan daun), dan burung. Beberapa guci yang ada merupakan guci asli yang dimiliki oleh Roemah Martha Tilaar sejak awal

pembuatan rumah pada tahun 1920, dan beberapa diantaranya merupakan guci tambahan yang di impor dari luar negeri, yaitu Belanda, Inggris, dan Cina.

Berikut ini merupakan tabel deskripsi mengenai guci yang terdapat di paviliun utama.

Tabel 8: Deskripsi Guci Roemah Martha Tilaar

Guci Cina	Ukuran	Deskripsi	Letak
	tinggi 75 cm dan diameter 53 cm.	Warna kuning, motif floral dan burung	Beranda belakang
	diameter 50 cm dan tinggi 60 cm	Motif naga pada permukaan guci, warna biru dan putih	Beranda depan
	tinggi 90 cm	Motif naga pada permukaan guci, warna putih kecokelatan dan biru	Altar

	tinggi 60 cm.	Motif naga pada permukaan guci, warna putih kecokelatan dan biru	Altar
-----------------------------------------------------------------------------------	---------------	------------------------------------------------------------------	-------

Guci Cina	Ukuran	Deskripsi	Letak
	tinggi 66 cm.	Motif naga pada permukaan guci, warna putih kecokelatan dan biru	Altar
	tinggi 60 cm	Motif naga pada permukaan guci, warna biru	Kamar tidur
	tinggi 63 cm	Motif floral	Kamar tidur

	Diameter 30 cm	Motif floral	Kamar tidur
	tinggi 72 cm dan diameter 70 cm.	Motif floral	Ruang tamu dan altar

Guci Cina	Ukuran	Deskripsi	Letak
	tinggi 94 cm dan diameter 30 cm	Motif floral	Ruang tamu
	diameter 70 cm, tinggi 43 cm	Motif floral	Beranda depan
	tinggi 90 cm	Motif floral	Beranda belakang

2) Tirai



Gambar XLVI: Tirai

Pada ruang tengah paviliun utama Roemah Martha Tilaar, terdapat sebuah tirai besar berwarna merah yang selalu terbuka, dan terpasang diatas *swing-door*.

3) Hiasan Dinding

Pada setiap dinding ruangan di paviliun utama ini terpasang beberapa foto pemilik rumah beserta keturunannya, serta terdapat beberapa benda hias lainnya, seperti piring antic, lukisan, dan *Tok Wi* yang dipasang didinding yang difungsikan sebagai penghias dinding rumah tersebut.



Gambar XLVII: Hiasan Dinding (Piring Antik, Bingkai Foto, dan *Tok Wi*)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4) Patung

Diatas meja altar Roemah Martha Tilaar terdapat patung singa dan harimau. Kedua patung tersebut terbuat dari bahan logam.



Gambar XLVIII: **Patung Singa *Ciok Sai* dan Harimau**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

5) **Lonceng Angin**

Didalam ruang tengah paviliun utama Roemah Martha Tilaar terdapat dua buah lonceng angin. Lonceng angin tersebut terletak di ruang tamu dan altar.



Gambar XLIX: **Lonceng Angin**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

6) **Lukisan**

Berikut ini merupakan tabel deskripsi mengenai lukisan yang terdapat di paviliun utama.

Tabel 9: Deskripsi Lukisan

Lukisan pada Roemah Martha Tilaar	Keterangan
	<p>Lukisan ini terletak di altar. Berupa sebuah lukisan pemandangan alam berupa bukit dengan pepohonan yang rindang. Lukisan ini berukuran 50 cm x 60 cm. Terletak pada bagian belakang meja tempat piranti ibadah.</p>
	<p>Lukisan Cina dekoratif ini memiliki objek seorang wanita berbaju biru dengan latar belakang berwarna hitam.</p>
Lukisan pada Roemah Martha Tilaar	Keterangan
	<p>Lukisan portrait berupa kaligrafi Cina ini terletak di beranda belakang.</p>

Terdapat beberapa lukisan di paviliun utama Roemah Martha Tilaar. Lukisan-lukisan tersebut terletak di beberapa ruang, seperti altar, kamar tidur, dan

beranda belakang. Lukisan-lukisan tersebut berupa lukisan pemandangan, lukisan Cina, dan kaligrafi Cina.

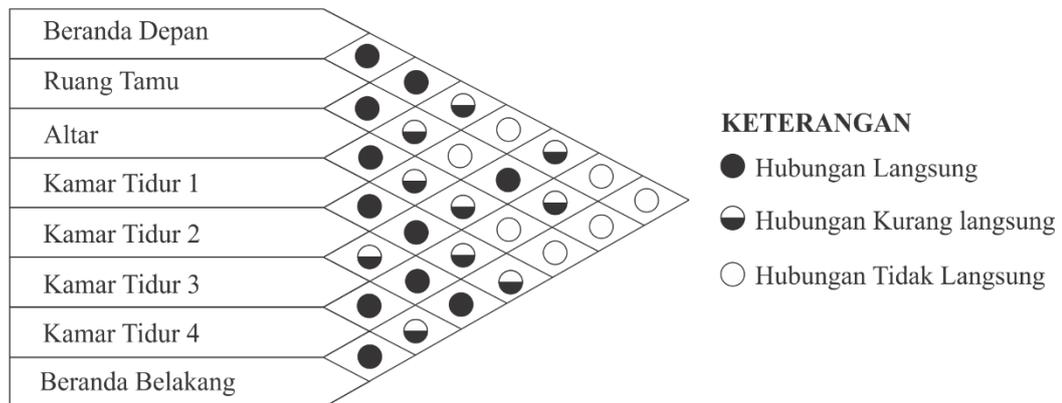
5. Penerapan Warna Roemah Martha Tilaar

Pengolahan warna pada interior Roemah Martha Tilaar didominasi oleh warna putih dan coklat. Warna putih digunakan dalam pengolahan warna pada dinding rumah, sedangkan warna coklat digunakan dalam pengolahan warna pada sebagian besar perabot rumah. Pada elemen estetis ruang terdiri dari berbagai macam kombinasi warna seperti biru, putih, merah, hijau, dan lain-lain. Sedangkan pada lantai rumah diolah dengan berbagai macam warna, yaitu warna putih, kuning, *cream*, hijau, dan lain-lain yang dikombinasikan dengan motif bunga-bunga atau motif dekoratif lainnya.

B. Pembahasan

1. Hubungan Antar Ruang pada Paviliun Utama

Gambar di bawah ini menunjukkan diagram hubungan antar ruang pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



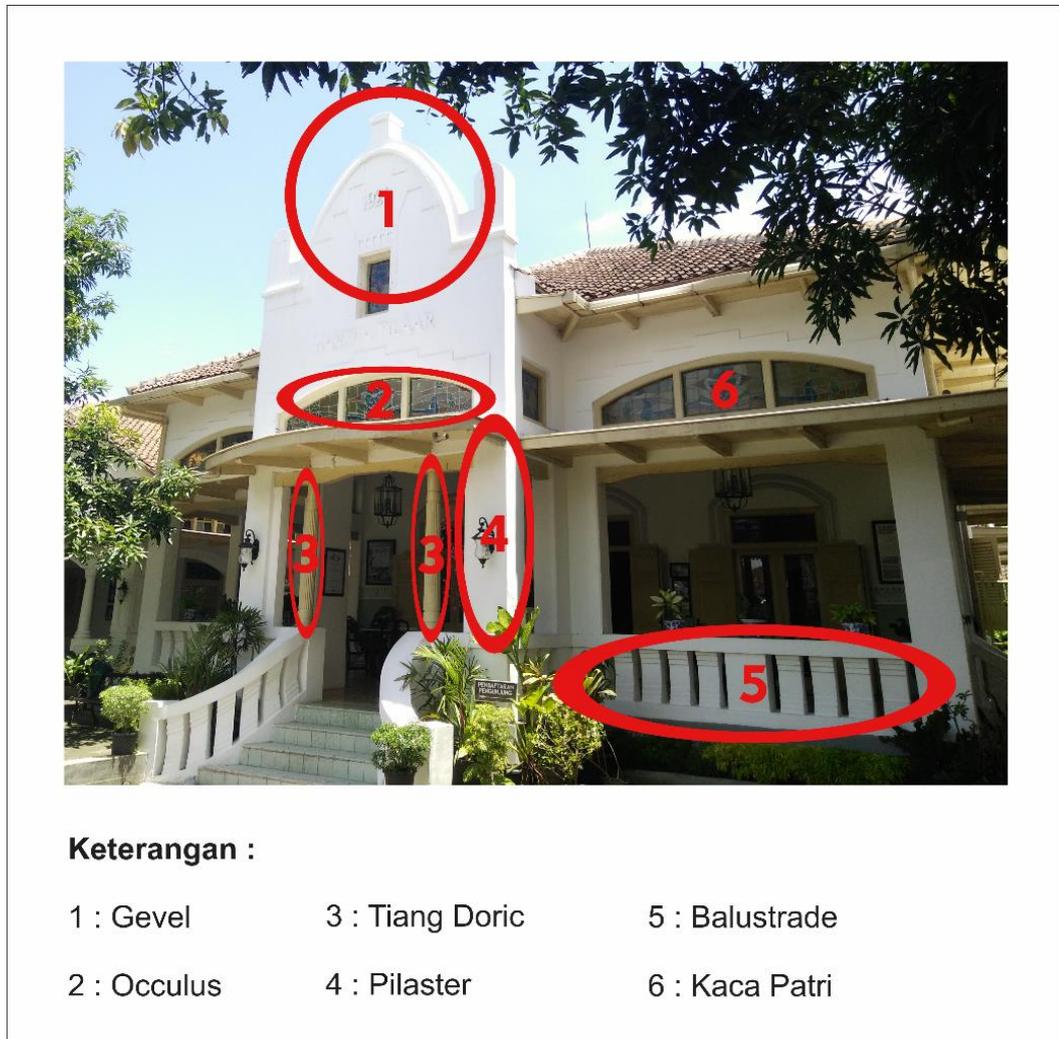
Gambar L: **Diagram Hubungan Antar Ruang pada Paviliun Utama**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan diagram hubungan antar ruang diatas, dapat dilihat bahwa ruang-ruang yang terdapat di paviliun utama sebagian besar merupakan ruangan yang terhubung secara langsung dan dapat diakses dengan mudah dari ruang yang satu ke ruang lainnya. Beberapa ruangan yang kurang terhubung secara langsung, terpisah oleh ruang lain, namun masih memiliki jarak yang dekat. Sedangkan ruang-ruang yang terhubung secara tidak langsung, disebabkan karena ruangan-ruangan tersebut terletak saling berjauhan.

2. Analisis Gaya *Indische Empire*

a. Analisis Gaya *Indische Empire* pada Bentuk Fisik Paviliun Utama

Gambar di bawah ini menunjukkan bentuk fisik bangunan paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar LI: **Analisis Bentuk Fisik Paviliun Utama**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Paviliun utama Roemah Martha Tilaar merupakan sebuah bangunan bergaya *Indische Empire*. Gaya tersebut ditunjukkan oleh elemen pembentuk ruangnya. Pertama, gambar nomor satu menunjukkan sebuah *gevel* yang berada di atap depan bangunan paviliun utama, *gevel* dapat dikatakan sebagai mahkota

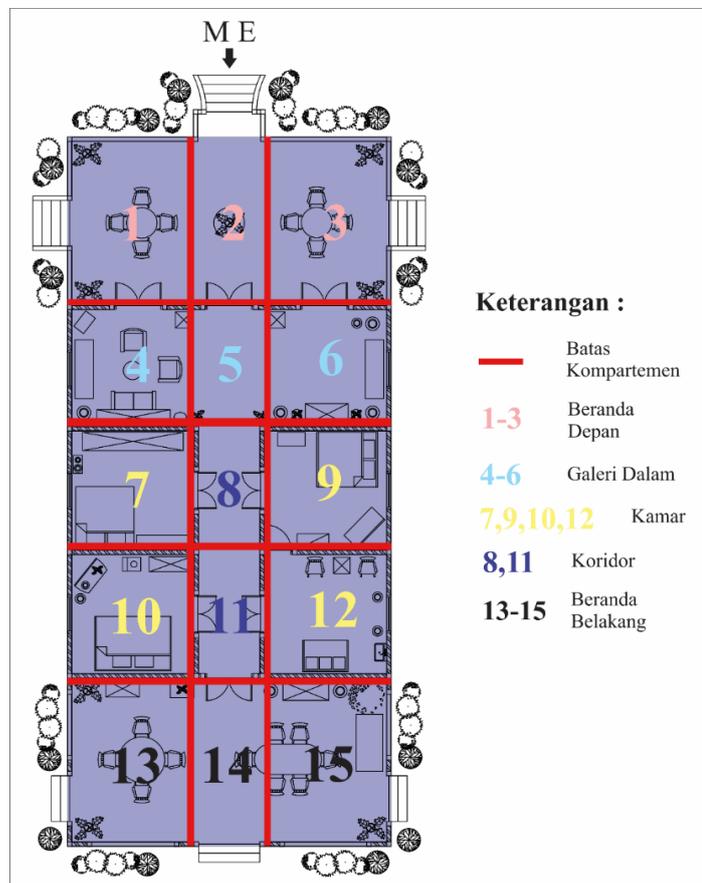
sebuah bangunan. Kedua, menunjukkan *occulus*, yaitu lubang ventilasi atau jendela berbentuk setengah lingkaran. Ketiga, merupakan tiang-tiang atau kolom-kolom *doric* (Yunani), dengan ciri bagian atas dan bawah tidak proporsional. Keempat, menunjukkan *pilaster* atau tiang bangunan rumah sebagai penopang atap. Kelima, menunjukkan *balustrade* atau pagar-pegar pada bangunan atau pagar yang mengapit tangga. Keenam, menunjukkan kaca patri pada *occulus* yang berfungsi dalam sistem pencahayaan.

Dominasi warna putih pada bangunan paviliun utama menunjukkan ciri khas gaya *Indische Empire*. Bangunan paviliun utama terlihat kokoh dan tinggi, terdiri dari satu lantai, serta lebar atap melebihi lebar bangunan yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari tampias air hujan dan sinar matahari secara langsung. Hal tersebut juga menunjukkan ciri gaya *Indische Empire*.

b. Analisis Gaya *Indische Empire* pada Zoning Paviliun Utama

Paviliun utama Roemah Martha Tilaar terbagi menjadi beberapa ruangan dengan ukuran dan bentuk yang proporsional dan sama besar. Paviliun utama terbagi menjadi beberapa kompartemen yang sama besar. Kompartemen-kompartemen tersebut menunjukkan beberapa ruangan, seperti beranda depan, ruang tamu, altar, koridor, dan beberapa kamar tidur, serta beranda belakang.

Gambar dibawah ini menunjukkan zoning paviliun utama berdasarkan pembagian kompartemennya.



Gambar LII: Pembagian Kompartemen Paviliun Utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ciri gaya *Indische Empire* dapat dilihat dari pembagian ruang yang terbagi dalam lima belas kompartemen, tiga kotak melintang, dan lima kotak menurun,

dengan penomoran dari arah kiri ke kanan. Angka 1, 2, dan 3 masing-masing bentuk menunjukkan beranda depan. Kemudian terdapat tiga pintu menuju bagian selanjutnya, yaitu bagian *central room* berupa ruang tamu dan altar yang diwakili oleh kompartemen 4, 5, dan 6. Kompartemen 7, 9, 10, dan 12 merupakan kamar-kamar tidur dengan pintu pada bagian tengahnya. Dan tiga angka terakhir dan tertinggi yaitu 13, 14, dan 15 membentuk sebuah beranda belakang yang terbuka. Angka-angka yang tidak disebutkan diatas, seperti 8 dan 11 membentuk sebuah koridor yang juga masih menjadi bagian dari *central room*. Dari penjelasan tersebut, terbukti bahwa paviliun utama Roemah Martha Tilaar menerapkan gaya *Indische Empire* yang memiliki ciri yang nampak pada pembagian-pembagian ruangnya menjadi beberapa kompartemen.

c. Analisis Gaya *Indische Empire* pada Elemen Pembentuk Ruang Paviliun Utama

1) Lantai

Pengolahan lantai pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar secara keseluruhan menggunakan bahan dasar utama marmer dengan berbagai macam motif dan kombinasi berbagai macam warna. Hal ini menunjukkan bahwa lantai paviliun utama tersebut mengaplikasikan gaya *Indische Empire* yang cenderung menggunakan bahan marmer bermotif pada pengolahan lantainya.

Gambar dibawah ini menunjukkan pengolahan lantai yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar LIII: **Motif Lantai pada Paviliun Utama**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2) Dinding

Gambar dibawah ini menunjukkan pengolahan dinding yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar LIV: **Motif Dinding pada Paviliun Utama**

Dinding paviliun utama Roemah Martha Tilaar merupakan dinding tebal yang diolah dengan beberapa warna dan kombinasi dari bahan lain. Penerapan motif dekoratif gaya *Art Deco* juga dapat ditemukan pada dinding ruang tengah. Selain motif dekoratif, dinding juga diolah dengan mengaplikasikan bahan marmer

bermotif. Secara keseluruhan, dominasi warna putih pada dinding paviliun utama menunjukkan gaya *Indische Empire* pada rumah tersebut.

3) Langit-langit

Paviliun utama Roemah Martha Tilaar memiliki langit-langit yang tinggi, hal ini bertujuan untuk mempermudah proses sirkulasi udara (*cross ventilation*), pengolahan langit-langit tersebut menunjukkan gaya *Indische Empire* yang disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia yang memiliki suhu tinggi.

Gambar dibawah ini menunjukkan langit-langit yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar LV: **Pengolahan Langit-langit pada Paviliun Utama**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4) Pintu

Pintu-pintu yang terdapat di paviliun utama merupakan pintu-pintu *double* berukuran besar dengan dua arah bukaan, yaitu bukaan ke dalam dan keluar. Pintu-pintu tersebut terbuat dari bahan kayu solid dan kombinasi kaca patri yang merupakan pengaruh dari gaya *Indische Empire*.

Gambar dibawah ini menunjukkan pintu-pintu yang terdapat di paviliun utama.



Gambar LVI: Pintu-pintu pada Paviliun Utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi

5) Jendela

Gambar dibawah ini menunjukkan jendela jalusi yang terdapat di paviliun utama.



Gambar LVII: Jendela Jalusi pada Paviliun Utama

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jendela pada paviliun utama menunjukkan gaya *Indische Empire*, ditunjukkan dengan bentuk fisik jendela yang terdiri dari dua jendela berpintu ganda dengan arah bukaan keluar dan ke dalam. Jendela dengan bukaan keluar terbuat dari bahan kayu solid yang merupakan jendela ciri khas gaya *Indische Empire* yaitu jendela jalusi, sedangkan jendela dengan arah bukaan ke dalam terbuat dari kayu yang dikombinasi dengan kaca patri.

6) Tiang

Di beranda depan terdapat dua buah tiang *doric* (Yunani). Tiang tersebut berwarna putih kecokelatan. Tiang berbentuk silinder ini menggapit sebuah tangga, dan berfungsi untuk menopang atap bangunan.



Gambar LVIII: **Tiang *Doric* pada Paviliun Utama**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

7) Tangga

Tangga yang terdapat di beranda depan terbuat dari bahan marmer dengan ukuran lebar 150 cm. Rumah bergaya kolonial biasanya dilengkapi dengan tangga

seperti pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar karena pondasi bangunan yang cukup tinggi. Pada bagian samping tangga dilengkapi dengan *balustrade-balustrade*.

Gamabr berikut ini menunjukkan tangga yang terdapat di beranda depan.



Gambar LIX: **Tangga pada Beranda Depan**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

8) *Balustrade*

Pada beranda depan dan belakang paviliun utama Roemah Martha Tilaar, dilengkapi dengan *balustrade*. *Balustrade* ini memiliki tinggi 56 cm dengan diameter 22 cm, dan berwarna putih. *Balustrade* ini menunjukkan ciri khas bangunan bergaya *Indische Empire*.

Gambar dibawah ini menunjukkan *balustrade* yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar LX: ***Balustrade* pada Paviliun Utama**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

9) *Pilaster*

Pada beranda depan paviliun utama terdapat beberapa pilaster sebagai penopang atap. *Pilaster-pilaster* tersebut berbentuk kubus dengan sudut yang tumpul.

Gambar dibawah ini menunjukkan pilaster pada bangunan paviliun utama.



Gambar LX: ***Pilaster pada Beranda Depan***
Sumber: Dokumentasi Pribadi

10) *Gevel*

Atap paviliun utama Roemah Martha Tilaar dilengkapi dengan sebuah *gevel* berwarna putih yang dihiasi dengan kaca patri. *Gevel* tersebut berbentuk lengkung pada bagian tengah dan berfungsi untuk menunjukkan status sosial pemilik bangunan atau rumah, merupakan pengaruh dari gaya *Indische Empire*.

Gambar dibawah ini menunjukkan *gevel* yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar LXII: *Gevel* Paviliun Utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. Analisis Gaya *Indische Empire* pada Tata Kondisional Ruang pada Paviliun Utama

1) Pencahayaan

Pencahayaan pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar memanfaatkan cahaya matahari secara optimal yang masuk melalui jendela-jendela yang besar dan selalu terbuka. Selain itu, cahaya dari luar dapat menembus masuk ke dalam ruangan dengan warna warna yang indah melalui kaca patri. Sebagian kaca patri yang terpasang merupakan kaca warna, kaca *clear*, dan kaca *bevel*, dengan motif dekoratif, serta merupakan kaca dengan jenis profil *lead* (silver). Pemasangan kaca patri saat itu sedang terkenal di kalangan menengah keatas, sehingga Roemah Martha Tilaar mencoba untuk mengikuti gaya yang sedang terkenal pada saat itu.

Pencahayaan pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar juga memanfaatkan pencahayaan buatan (lampu) pada saat malam hari.

Gambar dibawah ini menunjukkan pencahayaan pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar LXIII: **Pencahayaan pada Paviliun Utama (Lampu dan Kaca Patri)**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2) Penghawaan

Sistem penghawaan pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar terjadi melalui bukaan pada jendela-jendela jalusi dan pintu yang memiliki ukuran-ukuran besar yang merupakan ciri khas gaya *Indische Empire*. Pada bagian beranda merupakan ruangan terbuka, sehingga udara dapat masuk dan bersirkulasi dalam ruangan dengan bebas. Selain itu, paviliun utama memiliki langit-langit rumah yang tinggi. Langit-langit rumah dibuat tinggi bertujuan untuk menyesuaikan kondisi lingkungan Indonesia yang memiliki iklim tropis, agar udara sirkulasi udara baik dan lancar.

3) Akustik

Paviliun utama Roemah Martha Tilaar memiliki dinding yang dibuat dengan ukuran yang tebal. Dinding tebal tersebut berfungsi meredam suara. Dinding yang

tebal merupakan salah satu unsur pembentuk ruang yang merupakan ciri pada masa kolonial. Pembentukan dinding yang tebal terbuat dari bahan tanah liat, karena pada masa itu masih sangat jarang ditemukan batu bata.

e. Analisis Gaya *Indische Empire* pada Perabot

1) Meja

Secara keseluruhan, meja-meja yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar terbuat dari bahan kayu solid dengan pewarnaan mempertahankan warna alami dari kayu tersebut. Beberapa meja dilapisi dengan marmer pada bagian permukaannya. Lapisan marmer pada meja menunjukkan status sosial seseorang pada masa kolonial.

Meja-meja tersebut memiliki unsur lengkung pada kaki penopang dan terdapat berbagai macam ukiran yang menghiasi meja. Sebagian besar meja memiliki jenis ukir korek. Teknik ukir tersebut merupakan teknik ukir yang sedang terkenal pada masa itu. Selain ukir korek, pada meja-meja juga terdapat ukir dengan motif ornamen lokal, seperti motif ornamen Majapahit. Meja-meja yang ada di paviliun utama ini menunjukkan adanya perpaduan antar dua budaya, yaitu Eropa dan Indonesia.

2) Kursi

Terdapat banyak kursi dengan gaya *Indische Empire Stijl* pada paviliun utama. Karakteristik kursi dengan gaya ini memiliki sudut yang tegak lurus, seseorang/pengguna biasanya di kombinasikan dengan anyaman rotan atau dengan ukiran motif dekoratif dan floral, serta memiliki kaki-kaki penopang

dengan unsur kurva. Secara keseluruhan, kursi- kursi tersebut terbuat dari bahan kayu solid berwarna alami.

3) Almari dan Bupet

Tempat penyimpanan barang-barang pada paviliun utama berupa almari, bupet, almari kabinet, dan lain-lain. Perabot-perabot tersebut memiliki berbagai macam jenis dan bentuk. Namun, secara keseluruhan perabot ini merupakan almari yang terbuat dari bahan kayu solid, berpintu, dan dikombinasikan dengan kaca patri. Pada tiap-tiap almari ini dihiasi oleh ukiran-ukiran mewah dengan pola ornamen lokal yang dikombinasikan dengan pola ukir ulir spiral.

f. Analisis Gaya *Indische Empire* pada Elemen Estetis Ruang pada Paviliun Utama

Gambar dibawah ini menunjukkan guci yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar LXIV: **Guci Nyonya Wares**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar terdapat beberapa elemen estetis ruang yang menunjukkan gaya *Indische Empire* yang berupa keramik antik. Guci Nyonya Wares merupakan salah satu simbol status sosial seseorang, dan mulai dikenal oleh masyarakat lokal pada masa kolonial. Guci tersebut merupakan guci bermotif etnik Tionghoa yang sangat terkenal pada masa kolonial.

Selain guci antik, di paviliun utama juga terdapat piring antik yang terpasang sebagai penghias dinding-dinding tersebut. Piring-piring hias antik terpasang pada dinding di paviliun utama. Pada bagian dasar piring tersebut terdapat gambar lukisan pemandangan, dan pada bagian tepi dihiasi motif floral. Piring-piring hias ini mulai terkenal seiring dengan berkembangnya gaya *Indische Empire* di Indonesia pada masa kolonial.

Gambar dibawah ini menunjukkan piring antik yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar LXV: **Piring Antik**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

g. Analisis Gaya *Indische Empire* pada Warna Bangunan Paviliun Utama

Bangunan paviliun utama Roemah Martha Tilaar didominasi oleh warna putih. Warna putih merupakan warna yang menjadi karakter bangunan bergaya *Indische Empire*. Selain di dominasi oleh warna putih, dinding pada bagian dalam bangunan paviliun utama Roemah Martha Tilaar dikombinasi dengan *wallpaper* motif dekoratif. Motif tersebut mulai muncul pada saat gaya *Indische Empire* mulai berkembang di Indonesia.

Beberapa gambar di bawah ini menunjukkan warna bangunan yang mencerminkan gaya *Indische Empire* pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar LXVI: Warna Bangunan Paviliun Utama

3. Analisis *Feng Shui* pada Paviliun Utama

a. Analisis Instrumental

1) Orientasi Bangunan, Lokasi, dan *Zoning* Paviliun Utama

a) Orientasi Bangunan Rumah

Roemah Martha Tilaar menghadap ke arah timur, jika ditinjau dari segi *Feng Shui* bentuk, hal tersebut merupakan simbol dari hewan langit yaitu naga hijau

yang merupakan simbol dari kebijaksanaan, kekuatan, dan keberuntungan. Selain itu, arah timur merupakan arah yang baik, karena kesehatan dan kemakmuran akan menghiasi penghuni menurut *Feng Shui*.

b) Lokasi Bangunan

Pada zaman dahulu, aliran air yang dapat membawa keberuntungan digambarkan dengan sungai yang mengalir yang menunjukkan aktifitas, tetapi zaman modern seperti sekarang air dapat disimbolkan sebagai jalan. Pada bagaian depan Roemah Martha Tilaar terdapat jalan raya yang menunjukkan pergerakan dengan adanya kendaraan yang melintasi jalan tersebut.

Tanaman dalam *Feng Shui* menseorangkan kualitas *Ch'i* di lokasi tersebut. Pohon yang ditanam di luar bangunan Roemah Martha Tilaar dapat bertindak sebagai pelindung rumah dari pengaruh *Sha Ch'i* yang bersumber dari luar. Disebelah kiri terdapat pohon yang tinggi dilihat dari pintu utama yang menghadap kejalan, merupakan faktor pendukung dari Naga Hijau dan Macan Putih. Pada bagian depan terdapat pagar bertanam yang dapat berfungsi sebagai penghalang energi *Sha Ch'i* masuk ke dalam rumah.

Lokasi terbaik untuk rumah tinggal menurut *Feng Shui* adalah lokasi dengan formasi Naga Hijau dan Macan Putih, dimana naga terletak pada sisi timur, dan macan putih disisi barat. Sedangkan sisi utara merupakan kura-kura, dan selatan merupakan burung hong merah. Pada zaman dahulu, lokasi terbaik rumah adalah lokasi yang terletak diantara bukit-bukit, namun zaman sekarang bukit-bukit

tersebut disimbolkan dengan gedung-gedung tinggi, karena gedung-gedung tinggi merupakan cerminan dari perkembangan dan kemajuan zaman.

Roemah Martha Tilaar terletak di daerah pecinan di tengah Kota Gombong, terletak ditengah-tengah pusat perekonomian warga Gombong. Bagian barat terdapat sebuah pasar besar dengan gedung-gedung atau ruko-ruko yang tinggi. Pada bagian timur terdapat jalan raya dan terdapat sebuah klenteng. Pada bagian utara merupakan daerah dengan dataran yang lebih tinggi yang merupakan daerah waduk. Sedangkan bagian selatan merupakan jalan raya utama yang menunjukkan pergerakan dengan adanya kendaraan yang melintasi jalan tersebut.

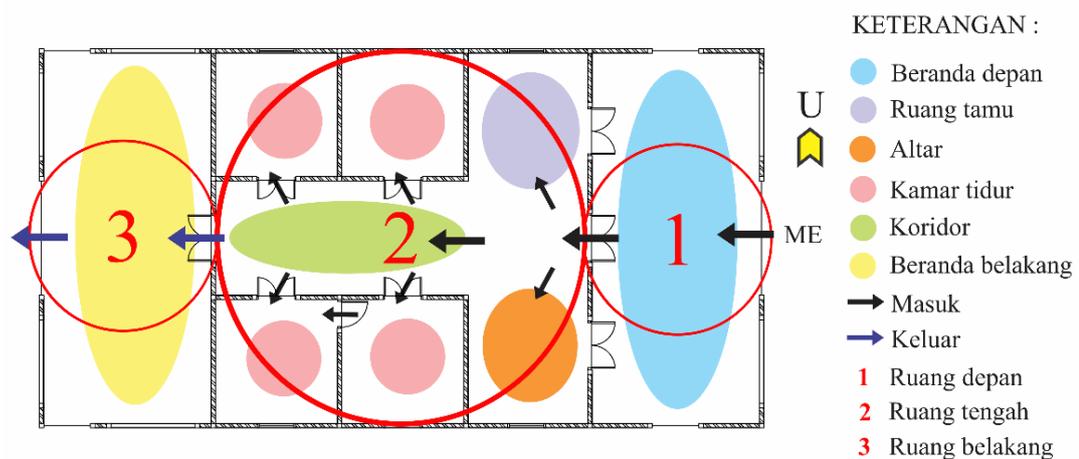
Lokasi Roemah Martha Tilaar menurut ilmu *Feng Shui* aliran bentuk sudah ideal dan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu *Feng Shui* tersebut. Dapat diinterpretasikan bahwa keberadaan binatang langit pada lokasi Roemah Martha Tilaar sudah ada dan sesuai dengan aturan ilmu *Feng Shui* aliran bentuk.

c) Zoning Paviliun Utama

Dalam ilmu *Feng Shui*, ruang dalam sebuah bangunan rumah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan sebagai unsur hitam, bagian tengah sebagai unsur hijau, dan bagian belakang sebagai unsur merah. Bagian depan yaitu beranda depan, merupakan unsur hitam sebagai penghalang atau penolak terhadap energi negatif yang dapat masuk ke dalam ruang tengah. Bagian belakang atau unsur merah biasanya berupa kamar tidur yang harus dihuni atau ditempati oleh orang yang tua, yaitu orang tua dari pemilik rumah. Sedangkan pemilik rumah menempati

kamar tidur utama yang terletak pada bagian paling depan. Hal tersebut juga diterapkan pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar.

Gambar dibawah ini menunjukkan pembagian ruang yang terbagi menjadi tiga ruang besar pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar.

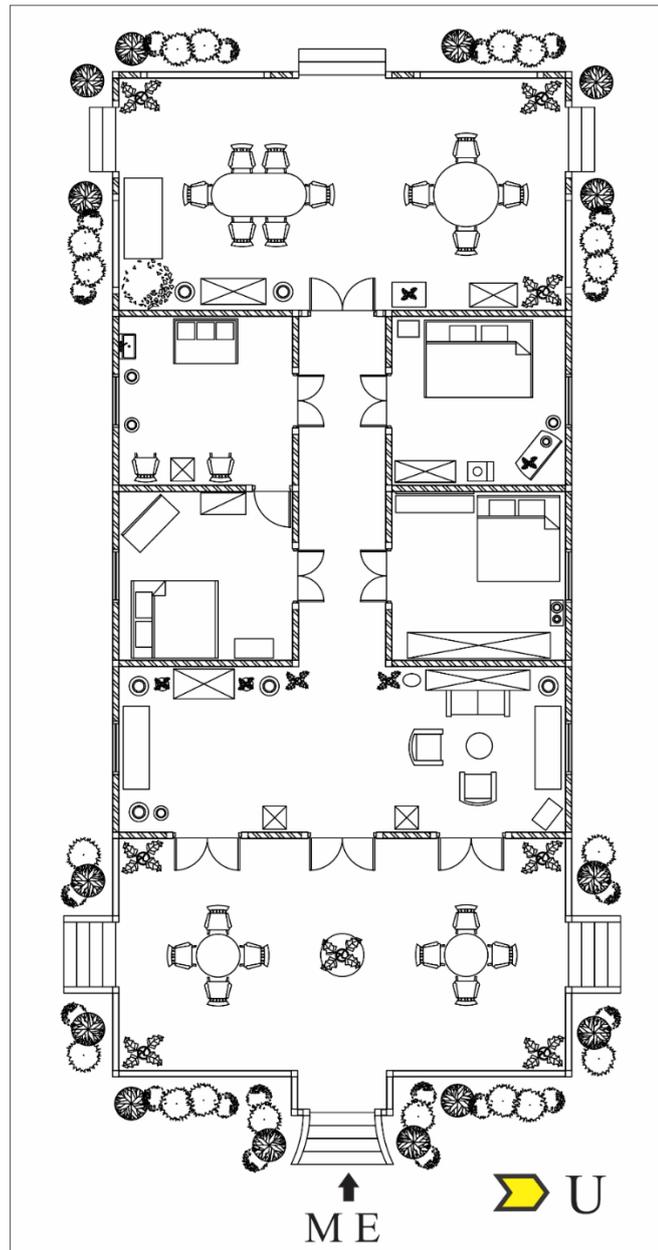


Gambar LXVII: Zoning pada Paviliun Utama

Paviliun utama pada Roemah Martha Tilaar terbagi menjadi tiga ruangan besar, yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Ruang depan dan ruang belakang merupakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai beranda. Ruang tengah merupakan ruang utama pada paviliun utama yang bersifat tertutup. Ruang tengah terbagi menjadi beberapa ruang, diantaranya: ruang tamu, altar, koridor, dan kamar-kamar tidur. Ukuran ruang-ruang pada ruang tengah ini sangat simetris dan proporsional. Pembagian ruang ini menunjukkan pola keseimbangan *Yin* dan *Yang*. Hal ini mengarah pada sifat ruang depan dan belakang yang bersifat terbuka yang dapat digunakan oleh siapa saja, menunjukkan kualitas *Yang*. Sedangkan pada

ruang bagian tengah, yaitu kamar-kamar tidur yang merupakan ruang privasi dan bersifat tertutup, menunjukkan kualitas *Yin*.

Gambar dibawah ini menunjukkan denah paviliun utama.



Gambar LXVIII: Tata Ruang pada Paviliun Utama

Secara keseluruhan, ruang-ruang dalam paviliun utama memiliki bentuk dasar perpersegi dan persegi panjang. Dalam *Feng Shui*, bentuk ruang yang baik

adalah bentuk ruang perpersegi, persegi panjang, lingkaran, atau segi delapan. bentuk-bentuk tersebut menunjukkan keseimbangan *Ch'i* yang diterima sama besar.

2) Analisis *Feng Shui* pada Tata Letak Ruang

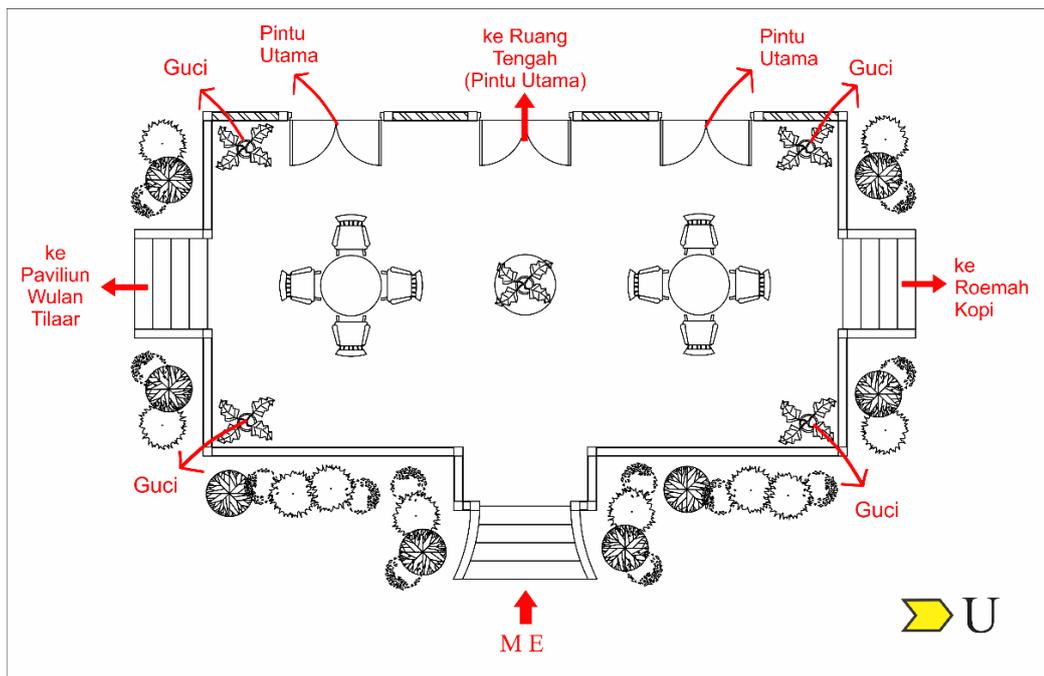
a) Ruang Depan

Ruang depan paviliun utama Roemah Martha Tilaar berfungsi sebagai serambi atau beranda depan. Tiap-tiap sudut ruangan terisi oleh guci antik. Sudut yang terisi ini dapat mencegah bersarangnya energi negatif pada tiap sudut ruang yang kosong.

Pada beranda depan tersebut terdapat dua buah set meja kopi. Meja kopi tersebut dikelilingi oleh kursi-kursi, hal tersebut menunjukkan suatu hal yang baik dan dapat mendatangkan keberuntungan. Pada bagian tengah beranda, terdapat sebuah meja kenap, di atasnya dihiasi dengan guci yang berisi tanaman hidup. Guci tersebut diletakkan segaris lurus dengan pintu utama bagian tengah. Dalam *Feng Shui*, penempatan guci secara demikian dipercaya akan mendatangkan keberuntungan atau dapat menarik *Ch'i* positif agar masuk ke dalam bangunan.

Selain itu, beranda depan juga memiliki tiga buah tangga dengan anak tangga berwarna hijau. Tangga tersebut akan mendatangkan *Ch'i* positif dari lantai ke lantai. Langit-langit pada beranda depan dibuat cukup tinggi, hal ini akan lebih memudahkan *Ch'i* dalam bersirkulasi, agar *Ch'i* dapat mengalir dengan lancar.

Gambar di bawah ini menunjukkan tata ruang beranda depan paviliun utama.



Gambar LXIX: Ruang Depan (Beranda Depan)
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

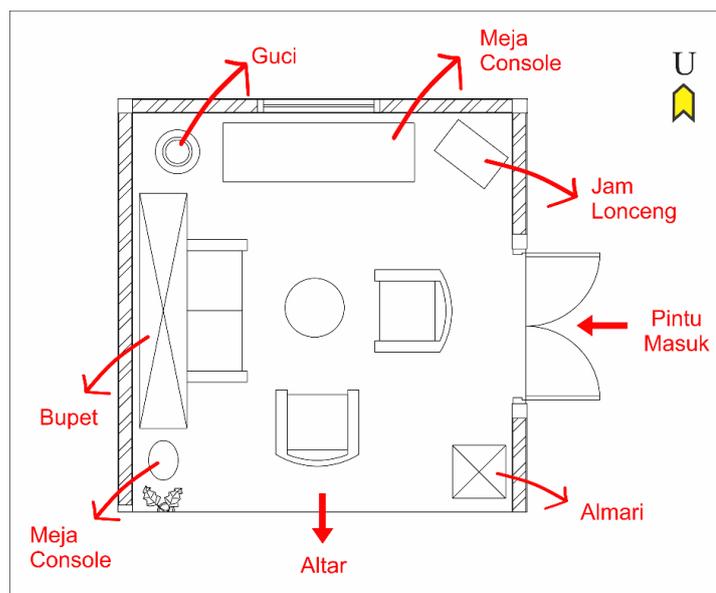
b) Ruang Tamu

Di *central room* paviliun utama terdapat ruang tamu. Ruang tamu tersebut memiliki bentuk persegi, sehingga memudahkan penghuni dalam menata perabot. Seluruh sudut ruang terisi oleh beberapa benda-benda hias, sehingga energi negatif tidak dapat bersarang pada satu-sudut ruang.

Didalam ruang tamu tersebut terdapat sebuah jam lonceng yang berada disudut ruang. Jam lonceng berfungsi menambah kesan ramai dan tidak sunyi. Menurut ilmu *Feng Shui*, detak jam merupakan lambang adanya suatu kehidupan yang berkesinambungan didalam rumah. Jam dinding yang berada di sudut ruang tamu ini terletak di balik pintu masuk bagian kanan, detak jam yang berada dibalik pintu dipercaya dapat menarik *Qi* atau hawa rezeki agar mengalir ke dalam rumah.

Ruang tamu juga diisi oleh seperangkat meja kopi dan sofa yang terletak ditengah ruangan. Sofa yang baik adalah sofa yang berwarna gelap, dan ruang tamu paviliun utama Roemah Martha Tilaar ini memiliki sofa berwarna cokelat kehitaman. Terdapat sebuah meja kopi berbentuk lingkaran ditengah sofa. Meletakkan meja kopi ditengah dan dikelilingi oleh sofa adalah yang terbaik. Meja kopi berbentuk lingkaran tersebut berfungsi sebagai pembawa keberuntungan. Sofa dan perabot berwarna gelap merupakan perwujudan dari *Yin*, dan warna dinding dan langit-langit yang terang merupakan perwujudan dari *Yang*. Hal tersebut menunjukkan keseimbangan antara *Yin* dan *Yang* pada ruang tamu.

Gambar di bawah ini menunjukkan tata ruang beranda depan paviliun utama.



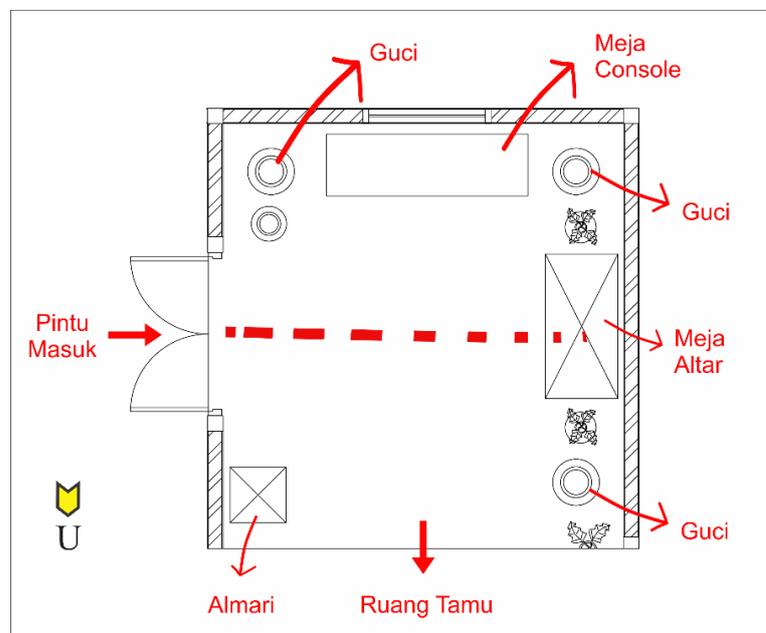
Gambar LXX: **Ruang Tamu**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c) Altar

Di paviliun utama Roemah Martha Tilaar terdapat sebuah altar. Letak altar berada di bagian kiri depan. Meja altar diletakkan berhadapan dengan pintu masuk, dan menghadap ke pintu tersebut. Menurut kepercayaan Tionghoa, altar harus

diletakkan berhadapan langsung dengan pintu masuk, tujuannya adalah untuk memperlancar rezeki yang datang menghampiri. Untuk itu, altar diletakkan tepat berada di depan pintu masuk utama.

Gambar di bawah ini menunjukkan tata ruang beranda depan paviliun utama.



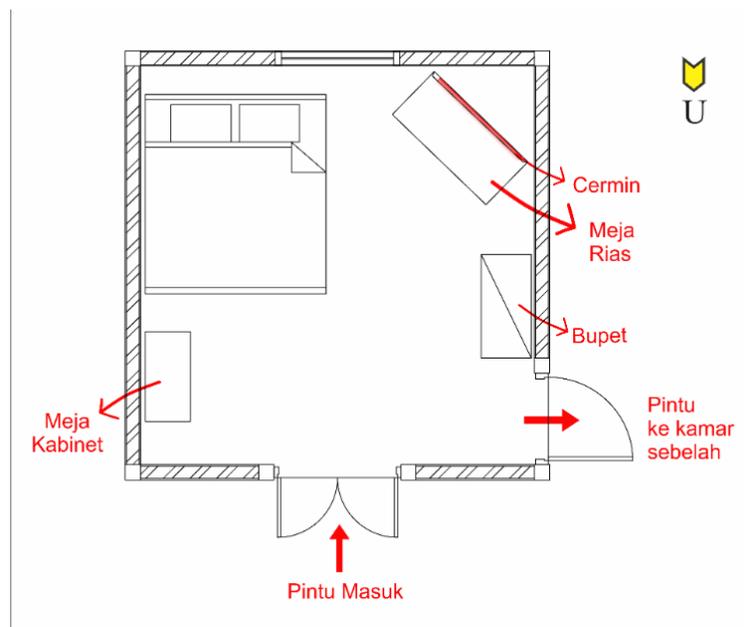
Gambar LXXI: Altar
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ruang altar tersebut berbentuk persegi, sehingga memudahkan dalam penataan perabot, dan perabot tertata dengan rapi. Menurut *Feng Shui*, ruangan yang baik adalah ruangan yang memiliki bentuk persegi, perpersegi, lingkaran, dan segi delapan. Seluruh sudut ruang terisi oleh guci yang dipercaya dapat meningkatkan energi positif dan mendatangkan keberuntungan, sehingga energi negatif tidak dapat mengisi sudut ruang.

d) Kamar Tidur

Kamar tidur utama memiliki bentuk persegi yang memudahkan penghuni dalam menyusun perabot, serta merupakan bentuk ruang yang baik menurut *Feng Shui*. Kamar tidur utama ini berisi beberapa perabot, yaitu ranjang tidur, meja rias, bupet, dan meja kabinet. Ranjang tidur pada kamar utama tersebut terdiri dari satu tingkat, hal ini terlihat baik dan tidak mengganggu pemandangan. Ranjang tidur terbuat dari bahan logam dan dilengkapi dengan sandaran kepala. Menurut *Feng Shui*, sandaran kepala pada ranjang berfungsi untuk memberi perlindungan saat tidur. Pada kamar ini, terdapat sandaran kepala terbuat dari logam dengan lubang diantara tiang pada ranjang tidur, hal tersebut kurang baik karena menawarkan sedikit perlindungan dan tidak terlalu membantu pengumpulan *Ch'i* positif. Dengan adanya dinding sebagai pembatas dengan ruang lain, lebih memungkinkan penghuni memiliki istirahat yang cukup, tidur dengan nyenyak dan nyaman.

Gambar di bawah ini menunjukkan tata ruang pada salah satu kamar tidur di paviliun utama.



Gambar LXXII: **Kamar Tidur 1 (utama)**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kamar utama paviliun utama ini dilengkapi dengan sebuah meja rias yang menempati sudut kamar. Sprai yang digunakan dalam kamar ini yaitu berwarna

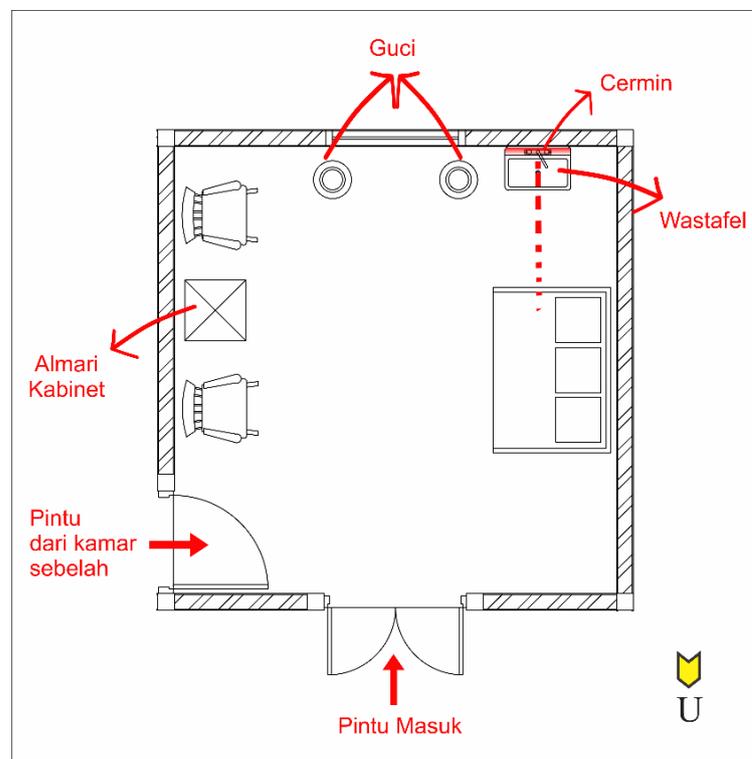
putih terang merupakan perwujudan *Yang*, dan ranjang berwarna hitam menunjukkan perwujudan *Yin*, sehingga keduanya tampak seimbang.

Jendela pada kamar tidur ini memiliki ukuran yang besar. Jendela yang besar dapat menyebabkan energi *Ch'i* yang masuk ke dalam kamar terlalu banyak, tidak dapat terkendali, dan kurang baik bagi penghuni, namun jendela pada kamar ini dilengkapi dengan *swing-window* yang berfungsi untuk menghalangi masuknya *Ch'i* ke dalam ruangan secara bebas dan berlebihan. Dinding dan lantai kamar diolah dengan warna hijau muda dan merah muda. Kedua warna tersebut merupakan warna pastel. Dalam *Feng Shui* warna yang baik untuk kamar tidur adalah warna pastel. Seluruh sudut ruang terisi oleh perabot-perabot yang tertata dengan rapi, sehingga sudut ruangan tidak terkesan kosong, dan energi negatif tidak dapat bersarang pada sudut ruangan yang kosong tersebut.

Kamar tidur selanjutnya, memiliki bentuk persegi dengan sebuah jendela besar yang dilengkapi dengan *swing-window*, sehingga dengan adanya *swing-window* pada jendela yang besar akan mengurangi *Ch'i* yang masuk secara berlebihan, dan bentuk ruangan persegi adalah bentuk ruangan yang baik. Pada kamar ini terdapat sebuah wastafel dengan cermin yang menghadap ke ranjang tidur, hal tersebut menunjukkan suatu hal yang kurang baik karena cermin dapat menyerap energi meskipun ukurannya kecil. Posisi sandaran kepala pada ranjang berseseorang dengan dinding dan seseorang kepala tersebut terbuat dari kayu. Seseorang kepala yang terbuat dari kayu akan memberi potensi terbaik untuk tidur malam yang nyenyak dan akumulasi energi *Ch'i* positif. Dalam kamar tidur

ini terdapat beberapa guci yang diletakkan dibawah jendela. Guci dipercaya dapat meningkatkan *Qi* positif. Keseimbangan antara *Yin* dan *Yang* dapat terlihat dari sprai berwarna merah menunjukkan *Yang*, dan ranjang berwarna coklat menunjukkan *Yin*.

Gambar di bawah ini menunjukkan tata ruang pada salah satu kamar tidur di paviliun utama.



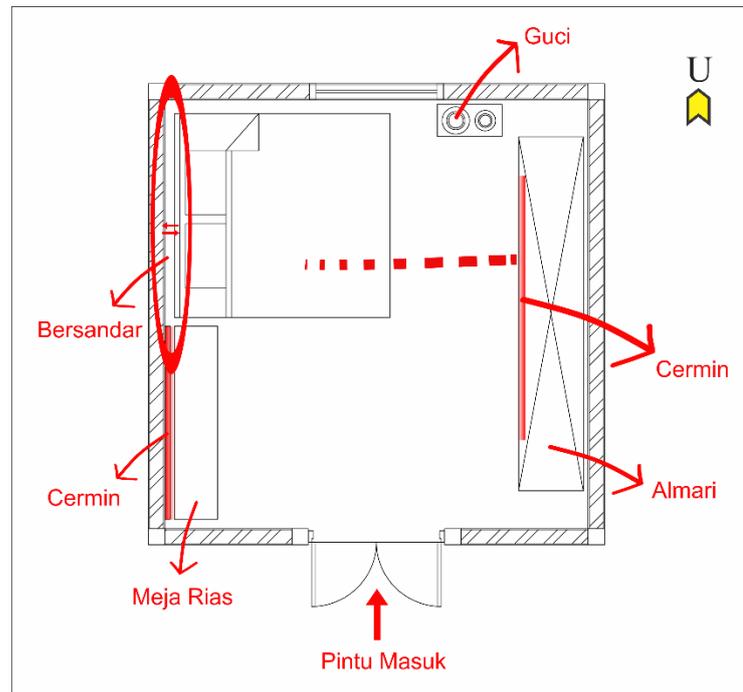
Gambar LXXIII: **Kamar Tidur 2**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kamar tidur yang selanjutnya adalah kamar tidur ketiga yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama dengan kamar tidur lainnya. Ruangan berbentuk persegi ini akan memudahkan penghuni dalam menata perabot. Seluruh sudut ruangan terisi oleh perabot-perabot, sehingga energi negatif tidak dapat bersarang pada sudut-sudut ruang tersebut.

Gambar dibawah ini menunjukkan tata ruang salah satu kamar tidur yang terdapat di paviliun utama.





Gambar LXXIV: Kamar Tidur 3

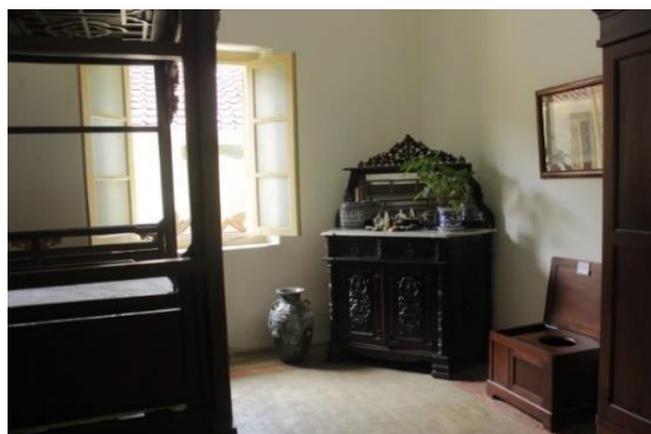
Ranjang tidur bersandar dengan dinding sebagai penyangga yang kokoh, dan memungkinkan penghuni untuk tidur dengan nyenyak dan nyaman. Ranjang tidur terbuat dari bahan kayu yang dilengkapi dengan sseorangran kepala. Sandaran kepala yang terbuat dari kayu kan memberi potensi tidur malam yang nyenyak dan akumulasi energi *Ch'i* positif. Sprai berwarna putih mewujudkan *Yang*, dan ranjang berbahan kayu berwarna coklat kehitaman mewujudkan *Yin*, dan keduanya menunjukkan sebuah keseimbangan.

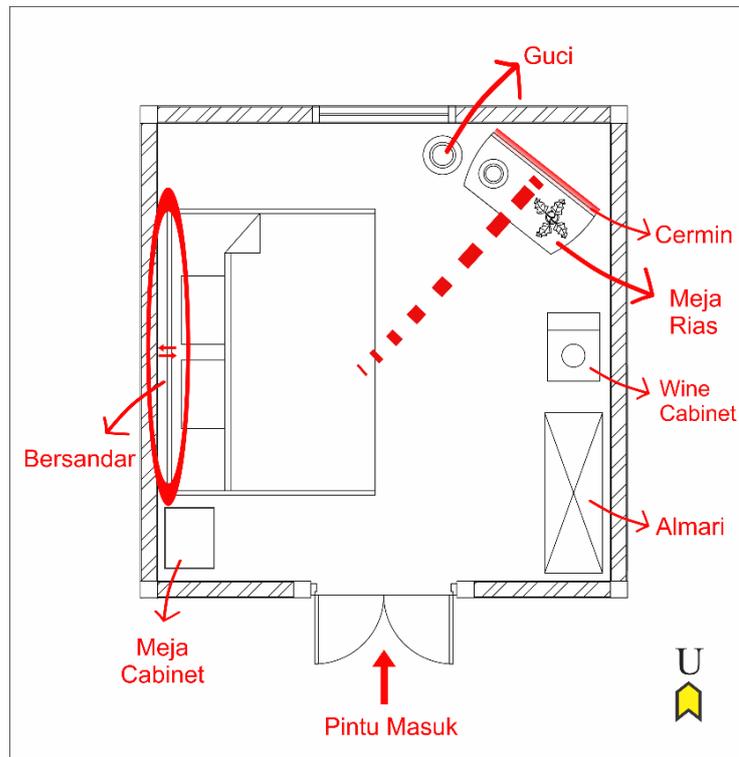
Selain itu, di kamar tidur ini terdapat beberapa guci yang dipercaya dapat meningkatkan keberuntungan. Kamar tidur ini juga dihiasi oleh tanaman hidup yang diletakkan dalam guci di kamar. Tanaman hidup dalam kamar tidur menunjukkan sebuah bentuk air. Bentuk air didalam kamar dipercaya tidak akan dapat menangkap energi positif. Alamari yang terdapat didalam kamar tidur ini juga

dihiasi oleh cermin-cermin pada bagian pintu bukaan. Almari bercermin tersebut menghadap ke arah ranjang tidur. Hal ini kurang baik, karena cermin yang menghadap ke arah ranjang tidur dapat menyerap energi penghuni sehingga akan merasa keletihan saat bangun tidur.

Kamar tidur terakhir adalah kamar tidur yang terletak di bagian kanan belakang. Kamar tidur ini menghadap ke arah selatan dan memiliki bentuk persegi, sama seperti bentuk kamar tidur lainnya. Bentuk persegi pada ruang merupakan bentuk yang baik untuk ruangan menurut *Feng Shui*. Memiliki sebuah jendela besar tanpa *swing-window*, sehingga dapat menyebabkan energi yang masuk terlalu bebas, berlebihan, dan tidak dapat terkondisikan karena tidak ada penghalang. Kamar tidur ini terdiri dari beberapa perabot, yaitu ranjang tidur, almari, meja rias, guci, dan lain-lain.

Gambar dibawah ini menunjukkan tata ruang salah satu kamar tidur yang terdapat di paviliun utama.





Gambar LXXV: **Kamar Tidur 4**
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

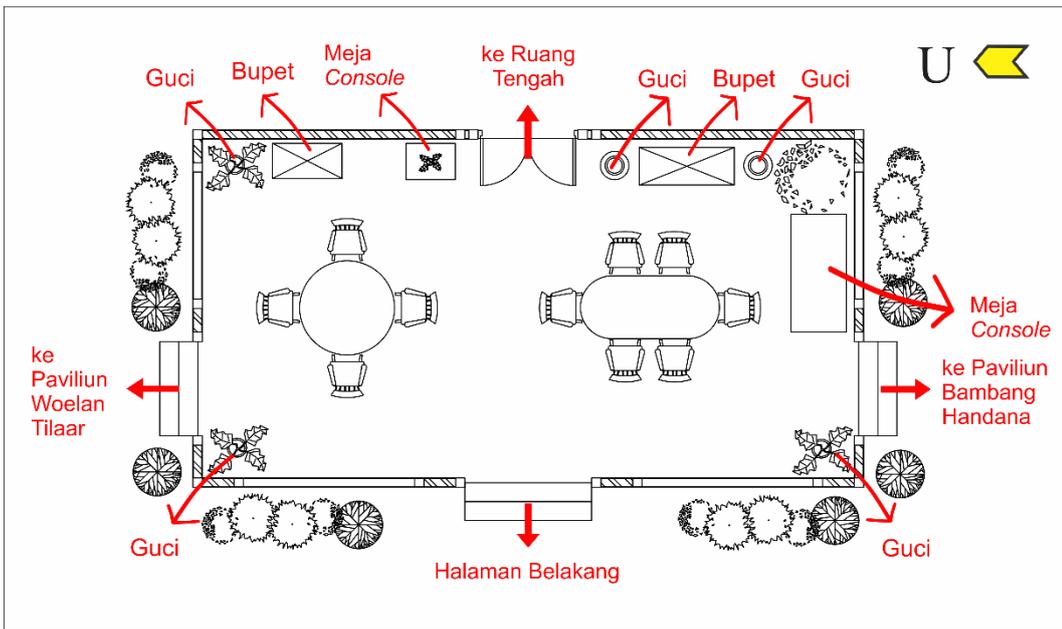
Ranjang tidur pada kamar tidur ini terbuat dari bahan kayu dan dilengkapi dengan sandaran kepala. Sandaran kepala memungkinkan penghuni untuk tidur dengan nyaman. Ranjang yang bersandar pada dinding menunjukkan adanya sebuah perlindungan. Sprai berwarna putih merupakan perwujudan *Yang*, dan ranjang berwarna coklat gelap merupakan perwujudan dari *Yin*. Hal tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara *Yin* dan *Yang*. Sebuah meja rias terletak disudut ruang menghadap menyerong ke arah ranjang tidur. Meja rias dengan cermin tersebut kurang baik karena menghadap mengarah ke ranjang tidur, dapat menyebabkan kualitas tidur yang kurang baik, sehingga penghuni akan merasa lelah saat bangun tidur. Disebelah meja rias terdapat sebuah guci yang dipercaya dapat

meningkatkan keberuntungan. Selain itu, diatas meja rias terdapat sebuah tanaman hidup, tanaman hidup tersebut menggambarkan air yang tidak dapat menyerap energi positif.

e) Ruang Belakang

Ruang belakang merupakan beranda belakang. Beranda depan dan belakang memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Keduanya memiliki bentuk ruang persegi panjang. Dalam *Feng Shui*, bentuk persegi panjang pada ruang adalah bentuk yang baik dan sangat menguntungkan. Seluruh sudut ruang juga terisi oleh guci berisi tanaman hidup, sehingga energi negatif tidak dapat bersarang pada sudut-sudut ruang tersebut. Dalam beranda belakang terdapat sebuah meja kopi yang dikelilingi oleh beberapa kursi. Meja kopi berbentuk lingkaran yang dikelilingi oleh kursi-kursi akan membawa keberuntungan. Selain sebuah meja kopi, pada beranda belakang juga terdapat sebuah meja makan berbentuk oval. Menurut *Feng Shui*, bentuk oval adalah bentuk yang baik untuk meja makan. Dua buah almari tinggi tidak diletakkan secara langsung bersebelahan dengan pintu, hal ini menunjukkan suatu posisi yang baik.

Gambar di bawah ini menunjukkan tata ruang beranda belakang pada paviliun utama.



Gambar LXXVI: Ruang Belakang (Beranda Belakang)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

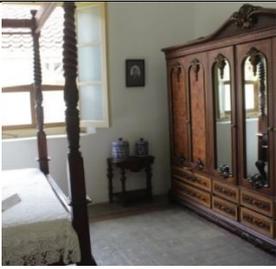
3) Analisis *Feng Shui* pada Elemen Pembentuk Ruang pada Paviliun Utama

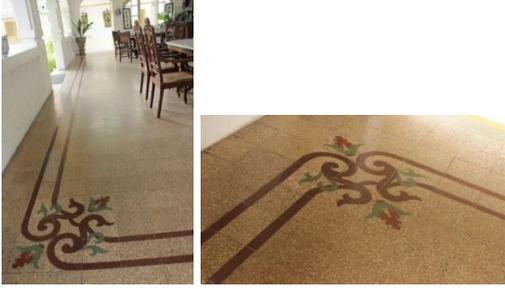
a) Lantai

Berikut ini merupakan tabel analisis *Feng Shui* pada lantai paviliun utama.

Tabel 10. Analisis *Feng Shui* pada Lantai

Gambar	<i>Feng Shui</i>	Keseuaian dengan <i>Feng Shui</i>
--------	------------------	-----------------------------------

		<p>Kondisi lantai rata, corak geometris dan dekoratif, <i>Ch'i</i> mudah bergerak dan menyebar ke seluruh ruangan</p>	<p>Sesuai</p>	
<p>(Beranda Depan)</p>				
<p>(Ruang Tengah)</p>			<p>Lantai rata, bahan marmer, warna hijau (kesehatan). <i>Ch'i</i> mudah bergerak dan menyebar.</p>	<p>Sesuai</p>
<p>(Kamar Tidur)</p>			<p>Lantai rata, marmer merah (keberuntungan). <i>Ch'i</i> mudah bergerak dan keberuntungan meningkat</p>	<p>Sesuai</p>
<p>Gambar</p>	<p><i>Feng Shui</i></p>	<p>Keseuaian dengan <i>Feng Shui</i></p>		

 <p data-bbox="316 607 576 645">(Beranda Belakang)</p>	<p data-bbox="938 304 1157 521">Lantai rata, marmer, motif floral. <i>Ch'i</i> mudah bergerak dan menyebar merata.</p>	<p data-bbox="1190 304 1284 338">Sesuai</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------

Pengolahan lantai pada Roemah Martha Tilaar sebagian besar menggunakan bahan marmer. Permukaan lantai pada rumah ini memiliki kondisi fisik rata dan simetris, tidak lebih tinggi atau lebih rendah. Pengolahan lantai pada paviliun utama ini dapat membawa aliran *Ch'i* dengan baik, sehingga energi *Ch'i* tersebar merata dan bergerak dengan baik ke dalam setiap ruangan. Hampir seluruh lantai pada paviliun utama merupakan lantai bermotif. Lantai yang bermotif adalah lantai yang baik. Sebagian besar merupakan motif dengan unsur garis lurus yang dikombinasi dengan bentuk lain. Garis lurus tersebut akan menarik *Ch'i* masuk ke dalam rumah.

b) Dinding

Dinding pada setiap ruangan pada paviliun utama memiliki ukuran dan bentuk yang simetris dan proporsional. Kondisi fisik dinding yang simetris dan proporsional satu sama lain tidak akan menghalangi *Ch'i* dalam bersirkulasi, sehingga pergerakan energi positifnya teratur dan bergerak dengan bebas. Selain itu, pengolahan warna pada dinding sangat baik, karena warna-warna tersebut digunakan untuk menciptakan dekorasi yang indah, damai, dan dapat menciptakan keseimbangan.

Berikut ini merupakan tabel analisis *Feng Shui* pada dinding paviliun utama.

Tabel 11. Analisis *Feng Shui* pada Dinding

Gambar	Warna	Deskripsi	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
	Putih, hijau (motif dekoratif)	Putih : kemurnian (menyegarkan), Hijau : kesuburan, pertumbuhan (energi baik meningkatkan, menyegarkan, dan meneduhkan)	Sesuai
	Putih, merah muda	Putih : kemurnian (menyegarkan), Merah muda : kemurnian, suasana romantis, kegembiraan	Sesuai
	Putih	Putih : kemurnian (menyegarkan)	Sesuai

Gambar	Warna	Deskripsi	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
--------	-------	-----------	------------------------------------

	Putih	Putih : kemurnian (menyegarkan)	Sesuai
-----------------------------------------------------------------------------------	-------	---------------------------------------	--------

c) Langit-langit

Gambar dibawah ini menunjukkan langit-langit pada paviliun utama.



Gambar LXXVII: **Langit-langit pada Paviliun Utama**
Sumber: ddokumentasi Pribadi

Paviliun utama pada Roemah Martha Tilaar memiliki kondisi fisik langit-langit yang tinggi, bentuk dan ukuran simetris dan proporsional. Pada kondisi tersebut, *Ch'i* dapat bergerak dengan bebas dan merata diseluruh ruangan, serta dapat membentuk atmosfer yang teduh dan menyehatkan. Langit-langit pada rumah ini juga didukung dengan pengolahan warna yang tepat, dengan warna dasar putih, dan list-list berwarna hijau, hal tersebut menunjukkan kemurnian dan kesehatan.

Langit-langit yang tinggi disertai dengan penerangan yang baik dipercaya tidak akan melemahkan *Ch'i*.

d) Pintu

Pintu masuk bagian depan pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar berjumlah tiga buah. Ukuran pintu ini cukup besar dengan tinggi sekitar 300 cm. Ukuran pintu-pintu yang terlalu besar tersebut menyebabkan *Ch'i* masuk ke dalam ruangan terlalu berlebihan, bebas, dan tidak terkendali. Pintu masuk dan pintu belakang merupakan pintu *double* dengan dua arah bukaan, yaitu bukaan kedalam dan keluar. Sedangkan pada pintu kamar arah bukaan hanya kedalam. Arah bukaan keluar akan menarik *Ch'i* agar masuk ke dalam ruangan, sedangkan arah bukaan kedalam menyebabkan *Ch'i* mengalir dengan lembut.

Pintu-pintu kamar tidur dalam ruang tengah ini terletak pada koridor yang cukup luas, menyebabkan *Qi* positif dapat mengalir dengan bebas, sehingga penghuni akan mudah mendapatkan rezeki dan peluang dalam usaha.

Pintu-pintu yang ada terbuat dari bahan kayu solid padat. Pintu-pintu masuk dan pintu belakang terdiri dari dua pintu *double*, jika pintu kedua mendukung pintu pertama, menunjukkan *Feng Shui* yang baik dan akan sangat meningkat. Pintu pertama adalah pintu padat menyatakan perlindungan untuk rumah dan secara simbolik ,menjauhkan *Ch'i* buruk. Pintu kedua dengan bukaan kedalam adalah pintu padat kombinasi kaca.

Berikut ini merupakan tabel analisis *Feng Shui* pada pintu-pintu yang terdapat di paviliun utama.

Tabel 12. Analisis *Feng Shui* pada Pintu

Objek	Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
Pintu Utama		Pintu ganda dengan bukaan keluar dan kedalam, bahan kayu solid kombinasi kaca	<i>Ch'i</i> mengalir dengan bebas dan tidak terkendali. <i>Qi</i> positif lebih meningkat dan mengalir dengan lembut, <i>Ch'i</i> buruk menghindar	Kurang sesuai
Pintu Tengah		<i>Swing-door</i> ganda	<i>Ch'i</i> yang masuk tertahan dan tidak pergi dengan cepat.	Sesuai
Pintu Kamar		Pintu ganda bukaan kedalam, saling berhadapan	Tercipta keharmonisan antarpenghuni. <i>Ch'i</i> lebih meningkat dan mengalir dengan lembut	Sesuai

e) **Jendela**

Berikut ini merupakan tabel analisis *Feng Shui* pada jendela-jendela yang terdapat di paviliun utama.

Tabel 13. Analisis *Feng Shui* pada Jendela

Gambar	Deskripsi	Makna dalam <i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
	<p>Ukuran besar, bukaan keluar dan kedalam</p>	<p><i>Ch'i</i> masuk dengan bebas dan tidak terkendali. <i>Ch'i</i> positif meningkat dan mengalir dengan lembut.</p>	<p>Kurang sesuai</p>
	<p>Ukuran besar dilengkapi <i>swing-window</i>, bukaan keluar dan kedalam</p>	<p><i>Ch'i</i> masuk terlalu bebas dan tidak terkendali. <i>Ch'i</i> yg bebas dan berlebihan tertahan oleh <i>swing-window</i>. <i>Ch'i</i> meningkat dan mengalir dengan lembut</p>	<p>Sesuai</p>

Gambar	Deskripsi	Makna dalam <i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
	Ukuran besar. Bukaan keluar	<i>Ch'i</i> bebas masuk, berlebihan, tidak terkendali	Tidak sesuai

Paviliun utama Roemah Martha Tilaar ini memiliki delapan buah jendela dengan ukuran besar karena merupakan jendela bergaya *Indische Empire*, hal ini menyebabkan *Qi* masuk dengan bebas, berlebihan, dan tidak terkendali, sehingga akan merusak tatanan yang ada dalam suatu bangunan. Untuk mengatasi hal tersebut, pada bagian bawah jendela dipasang *swing-window*. Hal ini dapat mencegah masuknya aliran *Qi* positif yang terlalu berlebihan, bebas, dan tidak terkendali. Jendela yang terletak di bagian samping beranda belakang memiliki ukuran yang besar membuat sirkulasi *Ch'i* yang masuk ke dalam secara maksimal. Secara keseluruhan, jendela-jendela tersebut menghadap keluar dan ke dalam. Hal ini dapat menarik *Qi* agar masuk ke dalam bangunan sehingga penghuni akan beruntung.

4) Analisis *Feng Shui* pada Tata Kondisional Ruang pada Paviliun Utama

a) Pencahayaan

Dominasi cahaya matahari secara optimal melalui jendela-jendela pada paviliun utama. Pencahayaan pada pagi hari dan siang hari memanfaatkan sinar matahari. Sinar matahari yang masuk kedalam ruangan dapat memberikan pencahayaan secara merata ke seluruh ruangan. Cahaya panas dari matahari

mewakili unsur *Yang* positif. Pencahayaan yang baik mampu melawan *Sha Ch'i*, dengan itu ruangan yang terang mampu menciptakan sirkulasi *Ch'i* dengan baik. Lampu yang menerangi setiap ruangan-ruangan pada malam hari akan memastikan *Ch'i* tidak terfokus pada arah yang salah.

Gambar dibawah ini menunjukkan pencahayaan pada paviliun utama.



Gambar LXXVII: **Pencahayaan**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

b) Penghawaan

Gambar dibawah ini menunjukkan sistem penghawaan pada paviliun utama.



Gambar LXXIX: **Penghawaan**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sistem penghawaan pada setiap ruangan yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar termasuk dalam penghawaan alami, yaitu memanfaatkan udara yang masuk melalui pintu dan jendela-jendela yang selalu terbuka. Sirkulasi *Ch'i* yang masuk pada setiap ruang melalui jendela-jendela dan pintu-pintu yang selalu terbuka tersebut, akan bergerak dengan lancar dan maksimal mengisi seluruh sudut ruang.

5) Analisis *Feng Shui* pada Perabot

a) Meja

Berikut ini merupakan tabel analisis *Feng Shui* pada meja-meja yang terdapat di paviliun utama.

Tabel 14. Analisis *Feng Shui* pada Meja

Objek	Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
Ruang Depan dan belakang		Bentuk konstruksi lingkaran, dikelilingi kursi, lapis marmer	Penempatan baik, keberuntungan meningkat	Sesuai
				

Ruang belakang		Oval, dikelilingi kursi, lapis marmer	Penempatan baik, keberuntungan meningkat	Sesuai
Objek	Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
Ruang Depan		Bentuk konstruksi lingkaran, segaris lurus pintu masuk, lapis marmer	Penempatan baik, keberuntungan meningkat	Sesuai
Ruang Tengah		Konstruksi lingkaran, dikelilingi sofa	Keberuntungan meningkat	Sesuai
		Konstruksi persegi panjang, letak didepan jendela	Bentuk baik, penempatan buruk	Kurang sesuai
		Konstruksi oval, kombinasi kaca patri	Baik, <i>Ch'i</i> mengalir dalam satu arah	Sesuai

		Persegi panjang, ornamen floral dan geometris, ornamen rumit, kombinasi cermin, letak di sudut ruang	Energi negatif terkumpul (ornamen berat), cermin mengatasi masalah <i>Feng Shui</i> , menghindari energi negatif	Sesuai
Objek	Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
		Persegi panjang, ornamen floral dan geometris, ornamen rumit, kombinasi cermin, letak di sudut ruang	Energi negatif terkumpul (ornamen berat), cermin mengatasi masalah <i>Feng Shui</i> , menghindari energi negatif	Sesuai
		Persegi panjang, ukir unsur garis sederhana	<i>Qi</i> meningkat, energi negatif tidak bersarang pada sudut ruang	Sesuai

		Persegi, ukir ornamen geometris sederhana, mengisi sudut ruang	<i>Qi</i> meningkat, energi negatif tidak bersarang pada sudut ruang	Sesuai
		Persegi panjang, ukir ornamen geometris, desain kaki <i>bosscha</i> , ukuran kecil	Ornamen berat, energi negatif datang	Tidak sesuai

Objek	Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
Ruang Belakang		Persegi panjang, kaki ukir ulir spiral, berpintu, kombinasi kaca	Bentuk baik, aliran <i>Ch'i</i> menyebar dalam satu arah	Sesuai
		Persegi panjang, unsur garis sederhana	Baik	Sesuai

Meja-meja yang terdapat di paviliun utama secara keseluruhan memiliki bentuk yang baik menurut *Feng Shui*, diantaranya memiliki bentuk persegi, persegi

panjang, lingkaran, dan oval. Beberapa permukaan meja tersebut dilapisi marmer, dan beberapa meja memiliki cermin datar besar. Dalam *Feng Shui*, cermin dapat berfungsi sebagai jalan keluar untuk berbagai macam permasalahan dalam *Feng Shui*, dan dapat mempengaruhi aliran energi *Ch'i*.

b) Kursi

Sebagian besar kursi dan sofa yang terdapat di paviliun utama memiliki bentuk dasar persegi dan persegi panjang. Dalam *Feng Shui*, bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk yang baik. Selain itu, kursi-kursi dan sofa ini terletak mengelilingi sebuah meja lingkaran. Menurut *Feng Shui*, penempatan kursi dengan mengelilingi meja lingkaran merupakan sebuah penempatan yang baik.

Berikut ini merupakan tabel analisis *Feng Shui* pada kursi-kursi yang terdapat di paviliun utama.

Tabel 15. Analisis *Feng Shui* pada Kursi

Objek	Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
Ruang Depan dan belakang		Konstruksi persegi, kaki lengkung, sandaran dengan ornamen floral, sudut tegak lurus, mengelilingi meja kopi lingkaran	ornamen berat, penempatan baik, <i>Qi</i> meningkat	Sesuai

				
Ruang Tengah		Persegi dan persegi panjang, sudut tegak lurus, mengelilingi meja kopi lingkaran	Penempatan baik, <i>Qi</i> meningkat	Sesuai

Objek	Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
Ruang Tengah		Persegi, sudut tegak lurus, ukir ornamen geometris, busa merah	<i>Qi</i> meningkat	Sesuai

Ruang Belakang		Konstruksi persegi, sudut tegak lurus, mengelilingi meja kopi lingkaran	Penempatan baik, <i>Qi</i> meningkat	Sesuai
----------------	-----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------	--------

c) Almari dan Bupet

Almari yang terdapat di paviliun utama sebagian besar merupakan almari tinggi yang diletakkan pada posisi yang baik. Beberapa almari yang ada merupakan almari antik dengan ukiran berat. Almari antik (desain dan ornamen berat) dengan ukiran dapat mengumpulkan energi buruk yang sangat banyak atau energi tragis.

Sedangkan beberapa almari lainnya memiliki dekorasi dengan garis sederhana. Garis sederhana pada perabot tersebut dapat membawa keberuntungan. Secara keseluruhan, almari yang terdapat di paviliun utama ini merupakan almari berpintu yang dapat menghindarkan dari ancaman kemakmuran. Selain itu, almari-almari tersebut dikombinasi dengan kaca patri datar. Kaca dapat berfungsi sebagai pengganti cermin, berfungsi sebagai jalan keluar berbagai permasalahan dalam *Feng Shui*. Kaca-kaca pengganti cermin tersebut dapat mempengaruhi aliran energi *Ch'i*.

Berikut ini merupakan tabel analisis *Feng Shui* pada almari yang terdapat di paviliun utama.

Tabel 16. Analisis *Feng Shui* pada Almari dan Bupet

Objek	Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
Ruang Depan		Persegi panjang, berpintu, ukiran unsur garis sederhana, kombinasi kaca	Terhindar dari ancaman kemakmuran, masalah <i>Feng Shui</i> teratasi	Sesuai
		Persegi, berpintu, ornamen geometris sederhana, bahan kayu solid dan kaca	Kaca datar dapat mempengaruhi aliran energi <i>Ch'i</i> , aliran <i>Ch'i</i> dapat menyebar ke seluruh ruang	Sesuai
Ruang Tengah		Persegi panjang, berpintu dan cermin, ornamen floral, ukir ulir spiral	Energi buruk terkumpul banyak. Cermin mengatasi masalah <i>Feng Shui</i> .	Sesuai

Objek	Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
-------	--------	-----------	------------------	------------------------------------

Ruang Tengah		Persegi panjang, unsur garis yg kuat dan sederhana, berada di sudut ruang	<i>Qi</i> meningkat, energi negatif hilang	Sesuai
		Persegi panjang, unsur garis kuat pada permukaan	Keberuntungan meningkat	Sesuai
		Persegi panjang, almari antik, ukir ornamen floral, dengan tiang desain <i>bosscha</i> , kombinasi cermin dan marmar, berada di sudut ruang	Desain antik : energi negatif terkumpul. Cerin dan marmar : mengatasi masalah <i>Feng Shui</i> tersebut. Energi negatif pada sudut ruang hilang	Sesuai
		Persegi panjang, tiang desain <i>bosscha</i> , ukir ulir spiral, ornamen floral	Menarik energi negatif	Tidak sesuai

Objek	Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
Ruang Belakang		Persegi panjang, ukir korek ornamen floral, berpintu, kombinasi kaca dan marmer	Tidak dekat dengan pintu, posisi baik, menghindarkan dari ancaman bahaya, desain almari antik menarik energi negatif, kaca dan marmer mengatasi masalah <i>Feng Shui</i>	Sesuai
		Persegi panjang, bagian atas setengah lingkaran, unsur garis kuat, ukir ulir spiral, berpintu, kombinasi kaca	Posisi baik, tidak berdekatan dengan pintu, keberuntungan meningkat, ancaman terhindari	Sesuai

d) Ranjang tidur

Terdapat empat buah ranjang tidur, masing-masing terletak di setiap kamar tidur yang berada di paviliun utama. Ranjang-ranjang tidur tersebut secara keseluruhan memiliki sseseorangran kepala yang bersandar pada dinding. Dinding merupakan penyangga yang kokoh, menunjukkan adanya perlindungan dibelakang ranjang. Ranjang yang berada dibalik dinding-dinding yang kokoh tersebut akan

lebih memungkinkan penghuni memiliki istirahat yang cukup, sehingga ketika bangun pagi hari akan merasa segar kembali dan dapat fokus terhadap pekerjaan.

Berikut ini merupakan tabel analisis *Feng Shui* pada ranjang tidur yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.

Tabel 17. Analisis *Feng Shui* pada Ranjang tidur

Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
	<p>Bahan logam (besi), lubang diantara tiang sadaran, warna gelap, sprai warna terang</p>	<p>Energi <i>Ch'i</i> positif tidak terkumpul, tidak ada perlindungan, <i>Yin</i> dan <i>Yang</i> seimbang</p>	<p>Kurang sesuai</p>
	<p>Bahan kayu solid, sandaran kepala berandar pada dinding, ornamen motif naga dan floral, warna ranjang gelap, warna sprai terang</p>	<p><i>Yin</i> dan <i>Yang</i> seimbang, tidur akan nyaman, nyenyak, dan terlindungi</p>	<p>Sesuai</p>
	<p>Bahan kayu, sandaran kepala bersandar pada dinding, warna gelap, sprai terang, ornamen floral dan empat tiang ukir ulir spiral, berhadapan dengan cermin pada almari</p>	<p>Energi negatif terkumpul (ukir dan ornamen berat), tidur tidak nyenyak dan nyaman, energi tubuh terserap cermin</p>	<p>Kurang sesuai</p>

Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
	Bahan kayu, seseorangran kepala bersandar pada dinding, warna gelap, sprai terang, ornamen floral keemasan, empat tiang dengan penutup	Tidur terlindungi, namun energi negatif terkumpul (ornamen berat)	Kurang sesuai

Pada masing-masing ranjang tidur dilengkapi dengan sandaran kepala. Sandaran kepala akan memberikan perlindungan saat tidur. Tiga buah ranjang memiliki sandaran kepala berbahan dasar kayu. Sandaran kepala berbahan kayu tersebut akan memberi potensi tidur malam yang nyenyak dan nyaman dan akumulasi energi *Ch'i* positif. Sedangkan sebuah ranjang memiliki sandaran kepala yang terbuat dari bahan besi dengan lubang-lubang diantara tiang besi. Hal tersebut akan menawarkan sedikit perlindungan dan tidak terlalu membantu dalam pengumpulan energi *Ch'i* positif.

Secara keseluruhan, ranjang tidur yang ada dilengkapi dengan sprai berwarna terang yang mewujudkan *Yang*, dan ranjang tidur berwarna gelap mewujudkan *Yin*. Keduanya menunjukkan sebuah keseimbangan antara *Yang* dan *Yin*. Beberapa ranjang tidur berhadapan langsung dengan cermin yang ada pada

meja rias dan almari. Ranjang tidur yang berhadapan dengan cermin kurang baik, karena energi dapat terserap oleh cermin, menyebabkan keletihan saat bangun tidur.

6) Analisis *Feng Shui* pada Elemen Estetis Ruang

a) Patung Singa dan Harimau

Pada paviliun utama, khususnya di altar, terdapat sebuah patung singa *Ciok Shai* berupa singa jantan dengan membawa bola sebagai lambang kejayaan dan sebuah patung harimau yang dipercaya dapat meningkatkan *Ch'i* positif masuk ke dalam rumah. penempatan kedua patung tersebut menghadap ke arah luar atau menghadap ke arah pintu utama, sehingga dapat mendatangkan *Qi* positif. Patung harimau dipercaya dapat menangkal penyakit atau penderitaan, selain itu agar *Ch'i* negatif tidak berani masuk ke dalam rumah.

Kedua benda tersebut terbuat dari bahan logam. Dalam *Feng Shui*, benda yang terbuat dari logam merupakan salah satu benda sebagai pengganti cermin. Benda logam merupakan benda berkilau yang dapat mempengaruhi aliran energi *Ch'i*, serta sebagai jalan keluar untuk berbagai permasalahan dalam *Feng Shui*.

Gambar di bawah ini menunjukkan patung singa dan harimau pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar.



Gambar LXXX: **Patung Singa Ciok Sai dan Harimau**
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

b) Lukisan

Berikut ini merupakan tabel analisis *Feng Shui* pada lukisan yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.

Tabel 18. **Analisis *Feng Shui* pada Lukisan**

Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>
	Lukisan, objek pemandangan alam, bingkai kaca datar	Kedamaian dan <i>Qi</i> positif tertarik dan datang, <i>Ch'i</i> mengalir dan menyebar dalam satu arah
	Lukisan, objek wanita Cina, bingkai kaca datar	

	Kaligrafi Cina, bingkai kaca datar	<i>Qi positif</i> meningkat, <i>Ch'i</i> menyebar dan mengalir dalam satu arah
-----------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------

Pada meja altar terdapat sebuah lukisan pemandangan alam. Dalam *Feng Shui*, lukisan pemandangan alam akan mendatangkan kedamaian, menarik *Ch'i* positif pemilik bangunan. Selain itu, lukisan dengan bingkai kaca datar akan mempengaruhi aliran *Ch'i*, dan dapat mengatasi masalah *Feng Shui*.

Selain itu, pada ruang tengah dan belakang terdapat lukisan Cina dengan objek seorang wanita. Dalam *Feng Shui*, lukisan Cina dipercaya akan meningkatkan *Qi* positif. Pada ruang belakang juga terdapat tulisan kaligrafi Cina. Kaligrafi Cina dipercaya dapat meningkatkan *Qi* positif.

Secara keseluruhan, benda-benda penghias dinding tersebut berada dalam sebuah bingkai dan dilapisi oleh kaca datar. Gambar atau lukisan berbingkai dan berlapis kaca dapat berfungsi sebagai pengganti cermin datar, berfungsi untuk mengarahkan energi *Ch'i* dalam satu arah, dan dapat mempengaruhi aliran energi *Ch'i*.

c) Guci

Pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar terdapat beberapa guci yang dipercaya dapat meningkatkan *Qi* positif, sehingga penghuni dapat sukses dalam

pekerjaan dan karir. Beberapa guci menempati sudut-sudut ruang agar sudut ruang tidak kosong, dan tidak menjadi sarang energi negatif. Guci-guci tersebut memiliki beberapa motif dalam simbolisme Cina yang dipercaya sebagai pembawa keberuntungan, yaitu gambar naga, bunga, dan burung hong. Gambar naga dipercaya akan mendatangkan keseimbangan antara *Yin* dan *Yang*, kewibawaan seperti raja akan didapat oleh penghuni, sehingga penghuni akan mengalami kedamaian lahir batin, serta keseimbangan jasmani maupun rohani. Sedangkan gambar burung hong dipercaya sebagai lambang perdamaian dan keharmonisan.

Berikut ini merupakan tabel analisis *Feng Shui* pada guci yang terdapat di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.

Tabel 19. Analisis *Feng Shui* pada Guci

Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
	Warna putih biru, motif naga dan floral, letak di sudut ruang	<i>Yin</i> dan <i>Yang</i> seimbang, keberuntungan datang, energi negatif tidak bersarang pada sudut ruang	Sesuai
	Warna putih biru, motif floral, letak bersebelahan dengan <i>swing-door</i>	<i>Qi</i> datang, namun letak kurang baik (bersebelahan dengan <i>swing-door</i>)	Kurang sesuai

	<p>Warna dasar <i>cream</i>, motif naga, letak di sudut altar</p>	<p><i>Yin</i> dan <i>Yang</i> seimbang, <i>Qi</i> meningkat, energi negatif tidak terkumpul dan bersarang di sudut altar</p>	<p>Sesuai</p>
-----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------

Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
	<p>Warna dasar <i>cream</i>, motif naga, letak di sudut altar</p>	<p><i>Yin</i> dan <i>Yang</i> seimbang, <i>Qi</i> meningkat, energi negatif tidak terkumpul dan bersarang di sudut altar</p>	<p>Sesuai</p>
	<p>Motif naga dan floral, letak di bawah jendela kamar-kamar tidur</p>	<p><i>Qi</i> meningkat, namun penempatan tidak baik karena dapat tersenggol saat membuka jendela</p>	<p>Tidak sesuai</p>
	<p>Warna putih biru, motif floral</p>	<p><i>Qi</i> meningkat</p>	<p>Sesuai</p>

	Warna kuning, hijau, merah, motif burung hong, letak di sudut beranda	Kedamaian dan keharmonisan datang, <i>Qi</i> meningkat, energi negatif tidak terkumpul dan bersarang pada sudut	Sesuai
-----------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------

Gambar	Deskripsi	<i>Feng Shui</i>	Kesesuaian dengan <i>Feng Shui</i>
	Warna putih dan hijau, motif floral	<i>Qi</i> meningkat	Sesuai

d) Tirai

Tirai ditempatkan segaris lurus dengan pintu masuk dan pintu belakang, berfungsi untuk menghalangi energi pembunuh yang datang, karena pintu masuk utama segaris lurus dengan pintu belakang. Tirai pada *swing-door* tersebut berwarna merah, yang melambangkan sebuah keberuntungan.



Gambar LXXXI: **Tirai**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

e) **Lonceng Angin**

Gambar dibawah ini menunjukkan posisi lonceng angin pada paviliun utama.



Gambar LXXXII: **Lonceng Angin**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam *Feng Shui*, lonceng angin merupakan elemen estetis ruang yang dipercaya dapat meningkatkan arus *Qi* positif. Pada paviliun utama, lonceng angin diletakkan di ruang tamu dan altar. Lonceng angin tersebut diharapkan dapat

meningkatkan kesehatan penghuni dari berbagai penyakit, serta akan meningkatkan kualitas ruang.

f) **Hiasan Dinding**

Di paviliun utama Roemah Martha Tilaar terdapat berbagai macam hiasan dinding, yaitu piring-piring hias, foto berbingkai, lukisan, dan lain-lain. Piring-piring hias memiliki objek berupa lukisan pemandangan alam pada bagian tengah dan ornamen floral pada bagian tepian. Terdapat beberapa bingkai foto besar yang merupakan foto leluhur, serta terdapat foto-foto keluarga dalam suasana keceriaan. Foto-foto tersebut terpasang dengan bingkai dan berlapis kaca. Hiasan-hiasan dinding ini dapat mempengaruhi aliran energi *Ch'i* dalam paviliun utama. Sama seperti cermin datar, hiasan-hiasan dinding ini dapat membantu menyebarkan energi *Ch'i* dalam ruang-ruang dalam rumah.

Gambar di bawah ini menunjukkan hiasan dinding pada paviliun utama.



Gambar LXXXIII: **Hiasan Dinding (Piring Antik dan Bingkai Foto)**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. **Analisis Spiritual**

1) **Meja Altar**

Gambar di bawah ini menunjukkan meja altar pada paviliun utama.



Gambar LXXXIV: **Meja Altar**
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penempatan altar pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar ini menggunakan prinsip *Feng Shui*. Posisi meja altar segaris lurus dengan pintu masuk. Dalam kepercayaan Tionghoa, meja altar yang segaris lurus dengan pintu masuk dipercaya dapat berfungsi sebagai penangkal *Sha Ch'i* dan roh jahat. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa altar menjadi sumber *Shen Qi* ataupun *Ch'i* yang maksimum. Pada meja altar terdapat ukiran berupa gambar burung dan bunga. Burung dan bunga sebagai lambang kebahagiaan, kebaikan, serta keberuntungan.

2) Tok Wi

Tok Wi merupakan kain penutup meja altar yang memiliki peran penting dalam suatu ritual keagamaan masyarakat Tionghoa. Pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar terdapat sebuah *Tok Wi* berbingkai yang terpasang di salah satu dinding kamar tidur. *Tok Wi* tersebut memiliki objek tiga dewa yang terdapat dalam

mitologi Cina (*Fu, Lu, Shou*). Tiga dewa tersebut yaitu *Fu Xing, Lu Xing, Shou Xing* (*Xing* berarti bintang). *Fu, Lu, Shou* merupakan sebuah konsep keberuntungan (*Fu*), kekayaan (*Lu*), dan umur panjang (*Shou*). Konsep ini berasal dari Dinasti Ming. Digunakan dalam budaya Cina untuk menunjukkan ketiga ciri kehidupan yang bagus (sempurna).

Pada saat upacara keagamaan, *Fu Lu Shou* digambarkan dengan kueku, wajik, dan apem. Ketiganya menggambarkan atau melambangkan tiga dewa. Kueku yang berbentuk kura-kura melambangkan umur yang panjang, wajik yang mengerucut melambangkan suatu pangkat atau kekayaan, dan apem yang merekah melambangkan sebuah keberuntungan.

Gambar dibawah ini menunjukkan *Tok Wi* yang terpasang pada dinding di salah satu kamar tidur di paviliun utama.



Gambar LXXXV: *Tok Wi*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain menggambarkan tiga dewa, *Tok Wi* diatas juga menggambarkan cerita tentang kisah delapan dewa dalam mitologi Cina yang dianggap sebagai wujud keberuntungan. Angka delapan dalam budaya Tionghoa berarti sebuah kebaikan, karena angka delapan tidak memiliki ujung, dalam pelafalannya “fa” yang berarti terus berkembang.

c. Analisis Minimalis

1) Tiang

Tiang pada paviliun utama merupakan tiang yang seimbang, karena terletak diantara sebuah tangga. Menurut *Feng Shui*, kondisi tersebut akan mendatangkan keharmonisan dan keberuntungan. Kolom-kolom atau tiang berbentuk silinder lebih baik daripada tiang berbentuk persegi. Pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar, tiang-tiang tersebut berbentuk silinder yang akan membiarkan *Ch'i* mengalir dengan lembut disekeliling. Disisi lain, tiang yang berbentuk bundar tersebut memiliki ukuran yang tidak proporsional, terlihat dari bagian atas tiang lebih kecil daripada bagian bawah. Hal tersebut menunjukkan sebuah ketidakseimbangan yang akan mendatangkan *Feng Shui* negatif ke dalam rumah.

Gambar dibawah ini menunjukkan tiang yang terdapat di beranda depan paviliun utama.



Gambar LXXXVI: Tiang pada Paviliun Utama

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2) Tangga

Tangga dan *balustrade* terletak pada beranda depan dan belakang. Tangga yang terletak pada ruang terbuka dengan pencahayaan yang cukup dari alam, mengakibatkan *Ch'i* bergerak rata dan seimbang. Tangga pada paviliun utama ini memiliki enam anak tangga berwarna hijau, namun satu anak tangga tidak terlihat karena tertutup oleh permukaan tanah, dengan *balustrade* berdiri kokoh di bagian samping berjumlah enam buah. Angka enam merupakan simbol keberuntungan. Angka enam merupakan simbol dari pembawa keberuntungan, karena angka enam merupakan angka yang baik, dan warna hijau merupakan lambang dari kesehatan.

Selain itu, dalam kepercayaan Tionghoa, biasanya dilakukan kombinasi beberapa angka, seperti kombinasi angka 1, 6, dan 8 yang memiliki arti dalam sekali melangkah akan langsung menuju sebuah kesuksesan. Angka 6 dan 8 dianggap sebagai lambang dari kebaikan, kelancaran, dan keberuntungan. Tangga tersebut terlihat cukup lebar, cukup disinari, dan tidak dihalangi oleh langit-langit yang

rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa tangga dapat menyalurkan *Ch'i* dari lantai ke lantai.

Gambar dibawah ini menunjukkan tiang yang terdapat di beranda depan paviliun utama.



Gambar LXXXVII: **Tangga dan *Balustrade***
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3) Guci

Terdapat sebuah guci yang diletakkan di beranda depan paviliun utama. Guci tersebut diletakkan segaris lurus dengan pintu masuk utama bagian tengah. Terletak diatas meja kenap berbentuk lingkaran, memiliki motif floral dan berwarna kuning. Guci yang diletakkan segaris lurus dengan pintu masuk akan membawa keberuntungan kedalam rumah.

Gambar dibawah ini menunjukkan letak guci yang segaris lurus dengan pintu masuk.



Gambar LXXXVIII: Guci Segaris Lurus Pintu Masuk

4. Analisis *Feng Shui* pada Pengolahan Warna pada Paviliun Utama

Warna bangunan paviliun utama Roemah Martha Tilaar didominasi oleh warna terang, yaitu putih dan hijau muda, serta terdapat beberapa unsur warna merah yang terdapat pada perabot, sehingga tercipta unsur warna kehidupan dan dapat menangkal *Qi* negatif yang akan masuk ke dalam bangunan.

Secara keseluruhan, warna-warna yang terdapat di paviliun utama ini merupakan warna-warna yang tergolong warna terang, warna terang dapat memantulkan sinar dan menciptakan efek yang terang pada bangunan. Warna-warna terang merupakan perwujudan *Yang*, terdapat pada dinding-dinding dan lantai. Sedangkan warna gelap merupakan perwujudan dari *Yin*, terdapat pada perabot-perabot dalam ruangan. Keduanya mencerminkan keseimbangan antara *Yin* dan *Yang* dalam paviliun utama tersebut.

5. Permasalahan *Feng Shui* pada Paviliun Utama

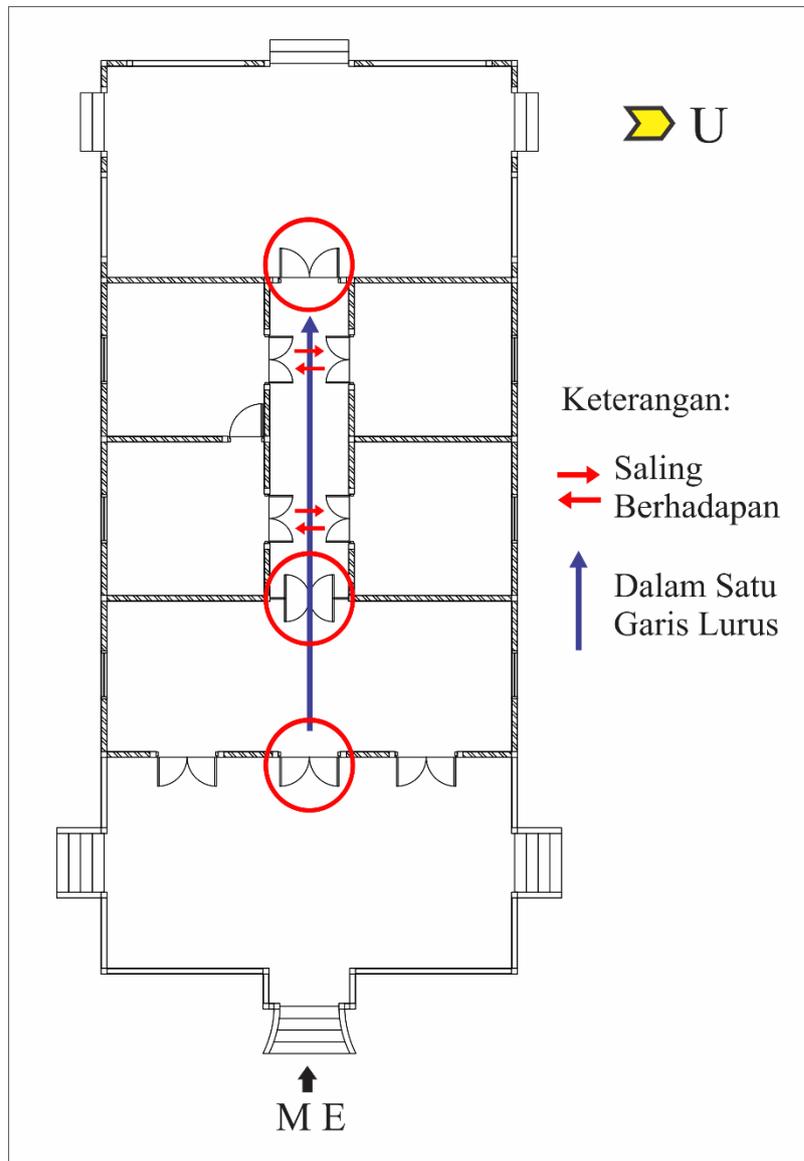
Dalam penerapannya, terdapat beberapa permasalahan ketidaksesuaian prinsip *Feng Shui* dengan gaya *Indische Empire* dalam beberapa hal. Beberapa permasalahan tersebut, diantaranya :

a. Pintu dalam Satu Garis Lurus dan Pintu Saling Berhadapan

Dalam ilmu *Feng Shui*, peletakkan pintu depan tidak boleh langsung berhadapan atau berada dalam satu garis lurus dengan pintu belakang. Hal ini mengakibatkan keberuntungan tidak akan mampir ke dalam rumah, melainkan akan langsung keluar dengan cepat melalui pintu belakang. Akibatnya, penghuni akan sulit untuk mendapatkan keuntungan materi karena mengalir keluar begitu saja seperti udara yang mengalir didalam bangunan tanpa ada halangan.

Di paviliun utama Roemah Martha Tilaar terdapat beberapa pintu yang terletak dalam satu garis lurus, yaitu pintu masuk dengan pintu belakang. Dalam *Feng Shui*, hal tersebut menunjukkan penempatan pintu yang kurang baik.

Gambar dibawah ini menunjukkan letak pintu yang segaris lurus dan pintu yang saling berhadapan.



Gambar LXXXIX: Posisi Pintu pada Paviliun Utama

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pengobatan : Di ruang tengah di pasang sebuah *swing-door* dan tirai yang diletakkan diantara pintu utama dan pintu belakang. Penempatan *swing-door* tersebut bertujuan untuk menampung keuntungan yang datang kepada penghuni rumah, agar tidak berlalu terlalu cepat lewat pintu belakang yang berada dalam satu

garis lurus dengan pintu utama depan, atau dapat dikatakan *swing-door* tersebut berguna sebagai penghalang agar keberuntungan tidak pergi terlalu cepat.

Selain itu, pada bagian ruang tengah terdapat empat pintu kamar tidur yang saling berhadapan. Dalam *Feng Shui*, pintu yang saling berhadapan atau pertemuan antar pintu akan menyebabkan ketidakharmonisan antarpenghuni. Pintu kamar tidur yang saling berhadapan akan menyebabkan para penghuni saling mencurigai, tidak mempercayai satu sama lain, dan akan terjadi pertengkaran.

Pengobatan : empat buah pintu kamar tidur yang saling berhadapan tersebut dibuat dengan bentuk dan ukuran yang sama, tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil. Bahkan pintu-pintu yang saling berhadapan tersebut diletakkan pada posisi yang sama, sehingga dengan bentuk, ukuran, dan posisi yang sama pada keempat pintu tersebut, dapat mengatasi masalah *Feng Shui* dan dapat menghindari tindakan negatif yang dilakukan antarpenghuni, dan akan selalu terjalin keharmonisan antarpenghuni.

b. Ukuran Pintu dan Jendela

Roemah Martha Tilaar merupakan rumah bergaya *Indische Empire*, memiliki pintu-pintu dan jendela-jendela dengan ukuran besar sesuai gaya yang diterapkan pada rumah tersebut. Paviliun utama memiliki beberapa pintu dan jendela berukuran besar. Jika dihubungkan dengan ilmu *Feng Shui*, pintu dan jendela berukuran besar sangat tidak baik, karena dapat menyebabkan *Ch'i* dan *Qi* positif yang masuk ke dalam ruangan terlalu bebas, berlebihan, dan tidak dapat

terkendali. Hal tersebut dapat merusak tatanan ruang yang ada dalam paviliun utama.

Pengobatan : Pada jendela-jendela yang memiliki ukuran besar tersebut dilengkapi dengan sebuah *swing-window* yang dilengkapi dengan kaca patri. *Swing-window* ini berfungsi untuk mencegah aliran *Ch'i* dan *Qi* positif agar tidak masuk kedalam ruangan terlalu bebas, berlebihan, dan tidak dapat terkendali, sehingga tatanan dalam ruangan pada paviliun utama tetap terjaga dengan baik.

Permasalahan pada ukuran jendela yang besar di atasi dengan di pasang sebuah *swing-window* pada jendela, sedangkan permasalahan ukuran pada pintu di atasi dengan pemasangan kaca pada panel pintu. Kaca berfungsi sebagai pengganti cermin datar. Dalam *Feng Shui*, cermin datar atau kaca dapat mengatasi masalah-masalah *Feng Shui*. Untuk itu, pada tiap-tiap pintu yang ada di paviliun utama yang memiliki ukuran besar, panel pintu di lengkapi dengan pemasangan kaca patri.

c. Perabot Antik dengan Ornamen yang Rumit

Sebagian besar perabot yang ada di paviliun utama merupakan perabot antik yang berasal dari masa kolonial, perabot-perabot antik tersebut memiliki desain yang mewah dengan adanya beberapa ukir bergaya khas *Indische Empire*, dan ornamen-ornamen bermotif geometris dan dekoratif khas lokal (Indonesia) yang megah dan rumit yang menunjukkan status sosial pemilik rumah.

Dalam *Feng Shui*, perabot yang antik dan terkesan berat, dapat menyebabkan energi negatif terkumpul, sehingga akan menyebabkan hal-hal yang

tidak baik. Permasalahan yang terdapat pada paviliun utama, yaitu perabotan yang ada merupakan perabot antik, sedangkan rumah tersebut menerapkan pakem-pakem *Feng Shui*.

Pengobatan : Kombinasi kaca patri, cermin, dan marmer, serta memberi banyak pintu-pintu pada beberapa perabot, almari dan meja kabinet yang memiliki ornamen yang rumit. Kaca, marmer, dan bahan lain yang berkilau dapat dijadikan sebagai pengganti cermin, karena dapat mengatasi segala permasalahan-permasalahan dalam *Feng Shui*, sehingga aliran *Ch'i* tetap dapat mengalir, dan keberuntungan akan tetap meningkat. Dengan adanya pitnu-pintu pada perabot juga dapat mencegah terjadinya hal-hal buruk yang dapat mengancam kedamaian hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa:

1. Paviliun utama Roemah Martha Tilaar merupakan bagian pokok dari Roemah Martha Tilaar dengan gaya *Indische Empire* dengan pertimbangan ilmu *Feng Shui* pada tatanan ruangnya.
2. Posisi lahan Roemah Martha Tilaar ditinjau dari lokasinya menurut *Feng Shui* merupakan lokasi yang baik, karena terletak di tengah-tengah pusat perekonomian masyarakat.
3. Bentuk persegi dan persegi panjang mendominasi bentuk ruang yang merupakan pengaruh gaya *Indische Empire* telah sesuai dengan prinsip *Feng Shui* karena menunjukkan keteraturan dan kestabilan.
4. Dominasi bentuk persegi, persegi panjang, dan lingkaran pada perabot dan penempatannya telah sesuai dengan prinsip *Feng Shui*, karena dapat meningkatkan *Qi* dan menghindari energi negatif.
5. Sistem pencahayaan pada setiap ruang sudah sesuai dengan *Feng Shui*, dengan pengoptimalan cahaya alami dari sinar matahari melalui bukaan jendela berukuran besar yang merupakan ciri khas gaya *Indische Empire*.
6. Sistem penghawaan pada paviliun utama sudah baik dan sesuai dengan *Feng Shui*, dengan pengoptimalan penghawaan alami melalui celah-celah jendela

Jalusi yang merupakan ciri khas gaya *Indische Empire*, sehingga udara dalam setiap ruang selalu sehat dan menghantar energi *Ch'i* yang baik ke dalam ruangan melalui pintu dan jendela yang selalu terbuka.

7. Penempatan dan pemilihan motif hias pada lemen-elemen estetis ruang telah sesuai dengan prinsip *Feng Shui*, karena dapat meningkatkan keberuntungan dan menghindarkan energi negatif.
8. Pembagian ruang pada paviliun utama telah sesuai dengan prinsip *Feng Shui* dan gaya *Indische Empire*, karena terbagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu ruang depan, ruang tengah (*central room*), dan ruang belakang.

Elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon). Pengolahan lantai pada paviliun utama menerapkan motif dekoratif, dan terbuat dari bahan marmer yang merupakan ciri khas gaya *Indische Empire* sudah sesuai dengan prinsip *Feng Shui*, karena memiliki permukaan rata, yang menunjukkan stabilitas dan memperlancar aliran *Ch'i*. Dinding tebal khas Indies sesuai dengan prinsip *Feng Shui*, karena berfungsi sebagai pelindung yang kokoh. Langit-langit rumah yang dibuat tinggi menunjukkan adanya kesesuaian antara gaya *Indies* dengan prinsip *Feng Shui*, karena langit-langit dibuat tinggi agar memudahkan aliran *Ch'i* dalam bergerak, dan memudahkan proses sirkulasi dalam rumah dalam lingkungan tropis.

9. Warna

Warna dinding bangunan menunjukkan kesesuaian antara gaya *Indies* dan prinsip *Feng Shui*, karena didominasi oleh warna putih yang merupakan ciri

khas bangunan gaya *Indies*, memiliki arti suci, bersih dan segar, memiliki unsur logam, dan merupakan lambang kemurnian menurut *Feng Shui*.

10. Ketidaksesuaian gaya *Indische Empire* dengan prinsip *Feng Shui* pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar

a. Ukuran pintu dan jendela

Pintu-pintu dan jendela-jendela pada paviliun utama kurang sesuai dengan prinsip *Feng Shui* karena gaya *Indies* memiliki jendela berukuran besar.

b. Letak pintu segaris lurus

Pada paviliun utama, pintu depan yang segaris lurus dengan pintu belakang. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip *Feng Shui* karena *Ch'i* mengalir dan pergi dengan cepat.

c. Ornamen perabot yang rumit

Perabot yang ada pada paviliun utama merupakan perabot antik gaya *Indische Empire* dengan desain mewah dan dihiasi ornamen yang rumit, kurang sesuai dengan prinsip *Feng Shui* karena dapat menarik energi negatif untuk datang.

d. Proporsi bentuk tiang penyangga bangunan

Tiang yang terdapat di beranda depan merupakan tiang bergaya Yunani (*doric*), kurang sesuai dengan prinsip *Feng Shui* karena menunjukkan ketidakseimbangan.

Jadi, berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dilihat bahwa prinsip *Feng Shui* dapat diterapkan pada bangunan gaya *Indische Empire*, karena perpaduannya

tetap mewujudkan keseimbangan, menciptakan kebaikan, meningkatkan keberuntungan, serta melancarkan aliran energi-energi positif, meskipun dalam penerapannya terdapat beberapa permasalahan ketidaksesuaian gaya *Indische Empire* dengan prinsip *Feng Shui* dalam beberapa hal. Beberapa permasalahan tersebut dapat di atasi dengan beberapa cara agar sesuai dengan prinsip-prinsip *Feng Shui*, tanpa mengurangi dan tetap mempertahankan gaya *Indische Empire*, sehingga energi-energi positif dapat mengalir dengan baik dan lancar.

B. Saran

Pengelola Roemah Martha Tilaar sebaiknya membenahi kembali tata letak guci sebagai elemen estetis ruang pada paviliun utama yang masih belum sesuai dengan ilmu *Feng Shui* yang penempatannya masih kurang tepat karena dapat tersenggol saat ada pengunjung yang berlalu lalang, agar terletak di tempat yang lebih aman dan lebih sesuai dengan prinsip *Feng Shui*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Axel, Fr. 2015. *Feng Shui Litigation When Bad Feng Shui Happens To Good People*. E-book.
- Bruun, Ole. 2008. *An Introduction To Feng Shui*. New York: Cambridge University Press.
- Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Dian, Mas. 2005. *Solusi Feng Shui*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Effendi, Julian. 2014. *Seni Bangunan Neo-Klasik: Indische Empire Style pada Bangunan Raad Van Justitie Binnen Het Kasteel Batavia di Jakarta. Makalah Non Seminar*. Jakarta: Program Studi Belanda, FIB UI.
- Handinoto. 1994. "INDISCHE EMPIRE STYLE" *Gaya Aristektur "Tempo Doeloe" yang Sekarang Sudah Mulai Punah*. *Jurnal Dimensi Arsitektur*. 20: 1-14.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi. Yogyakarta: Andi Offset
- Handinoto dan Hartono, Samuel. "The Amsterdam School" dan *Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940*. Surabaya: e-jurnal Ilmiah Petra.
- Helm, Elois. 2012. *26 Secrets From The Orient Feng Shui*. E-book.
- Multatuli. 2015. *Max Havelaar*. Yogyakarta: NARASI.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rosbach, Sarah. 1994. *Desain Interior dengan Feng Shui*. Bandung: Abdi Widya.

- Sari, Aryanti Y. 2014. *Interior Klenteng Zhen Ling Gong Yogyakarta Ditinjau dari Feng Shui*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suptseseorangr, J. P. 1999. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Tongky, Alexander. 2012. *Kitab Suci Feng Shui Rumah Praktis dan Akurat*. Yogyakarta: Araska.
- Wicaksono, Andi A. dan Endah Trisnawati. 2014. *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Wong, H. S, dan Gideon. 2013. *Rumah Hoki Menurut Pseseorangnan Feng Shui dan Arsitektur*. Jakarta: Griya Kreasi.

Sumber Internet

- <http://www.inilahtempatwisata.com/2015/12/rumah-martha-tilaar-destinasi-wisata.html> (diunduh pada Kamis, 26 Januari 2017 pukul 12.33 WIB)
- <http://www.tribunnews.com/travel/2014/12/20/siapa-sangka-rumah-hantu-ini-dulu-kediaman-masa-kecil-bos-kosmetik-martha-tilaar> (diunduh pada Kamis, 26 Januari 2017 pukul 12.36 WIB)
- <http://roemahmarthatilaar.org/> (diunduh pada Kamis, 26 Januari 2017 pukul 12.44 WIB)
- <http://roemahmarthatilaar.org/index.php?model=program&action=showprogram> (diunduh pada Kamis, 26 Januari 2017 pukul 12.54 WIB)
- <http://dunialukisan-javadesindo.co.id/2016/01/5-lukisan-kuda-terbaik-untuk-interior.html> (diunduh pada Senin, 10 April 2017 pukul 14:15 WIB)
- <http://www.artisoo.com/id/desa-di-pegunungan-lukisan-cina-p-968.html> (diunduh pada Senin, 10 April 2017 pukul 14:50 WIB)
- <http://www.Chine-culture.com/id/kaligrafi-cina.php> (diunduh pada Senin, 10 April 2017 pukul 14:55 WIB)
- <http://vastuastro.in/feng-shui-products-in-ahmedabad.html> (diunduh pada Senin, 10 April 2017 pukul 15:17 WIB)

<http://www.tionghoa.info/inilah-15-benda-fengshui-yang-dipercaya-membawa-keberuntungan/> (diunduh pada Senin, 10 April 2017 pukul 15:25 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_Hindia_Baru (diunduh pada Senin, 10 April 2017 pukul 15:36 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Men_Shen (diunduh pada Senin, 10 April 2017 pukul 18:54 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Cai_Shen (diunduh pada Senin, 10 April 2017 pukul 19:00 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kwan_Im (diunduh pada Senin, 10 April 2017 pukul 19:07 WIB)

<http://historyandlegacy-kebumen..co.id/2015/12/daya-tarik-gombong-bagi-etnis-tionghoa.html>

LAMPIRAN

GLOSARIUM

Balustrade	: 1. pagar-pagar pada bangunan 2. pagar-pagar yang mengapit tangga
Ch'i	: 1. energi 2. Hawa kosmik 3. Roh manusia 4. nafas
Ciok Shai	: patung singa
Doric	: tiang penyangga bangunan bergaya Yunani
Feng Shui	: 1. Feng : angin, Shui : air 2. Seni hidup dalam keharmonisan dengan alam, sehingga seseorang mendapatkan paling banyak keuntungan, ketenangan, dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam
Gevel	: mahkota bangunan
Indische Empire Style:	arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke-18 dan 19 yang disesuaikan dengan iklim Indonesia
Oculus	: 1. lubang ventilasi 2. jendela berbentuk setengah lingkaran
Pilaster	: tiang bangunan
Qi	: energi; esensi dasar dari segala hal, baik fisik maupun metafisik
Sha Ch'i	: hawa pembunuh, energi negatif, energi kematian
Shen Ch'i	: hawa rezeki, energi kehidupan
Swing-door	: pintu lipat
Swing-window	: jendela lipat
Taiji	: lambang tradisional untuk kekuatan Yin dan Yang
Tao	: jalinan yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitarnya
Tok Wi	: kain penutup meja altar yang memiliki peran penting dalam suatu ritual keagamaan masyarakat Tionghoa
Yin Yang	: kekuatan yang berlawanan, tergantung dari aliran siklus alami; bentuk dari keseimbangan meskipun saling bertentangan, akan tetapi tidak selalu bertentangan satu sama lain

DOKUMENTASI
PAVILIUN UTAMA ROEMAH MARTHA TILAR



(Paviliun Utama Tampak Depan)



(Beranda Depan)



(Ruang Tengah : Ruang Tamu dan Altar)



(Beranda Belakang)



(Paviliun Utama Tampak Belakang)

**DOKUMENTASI
KEGIATAN WAWANCARA DAN OBSERVASI**



(Kegiatan Wawancara dan Observasi dengan Pengelola RMT)

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGELOLA ROEMAH
MARTHA TILAAAR**

1. Pada tahun berapa Roemah Martha Tilaar dibangun?
2. Bagaimana sejarah berdirinya rumah ini?
3. Ciri khas apa yang dimiliki rumah ini?
4. Bagaimana pembagian ruang pada paviliun utama rumah ini?
5. Bagaimana pengaplikasian gaya *Indische Empire* pada paviliun utama rumah ini?
6. Bagaimana kondisi perabot dan elemen estetis ruang pada paviliun rumah ini?
7. Apakah dalam pembangunan rumah ini menggunakan prinsip *Feng Shui*?
8. Bagaimana penerapan prinsip *Feng Shui* pada tata ruang paviliun utama rumah ini?

PEDOMAN OBSERVASI ROEMAH MARTHA TILAAAR

1. Melakukan pengamatan tata letak bangunan paviliun utama Roemah Martha Tilaar.
2. Melakukan pengamatan bentuk dan kondisi ruang-ruang pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar.
3. Melakukan pengamatan elemen-elemen pembentuk ruang pada paviliun utama Roemah Martha Tilaar.
4. Melakukan pengamatan bentuk dan tata letak perabot dan elemen estetis ruang di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.
5. Melakukan wawancara dengan pengurus Roemah Martha Tilaar.
6. Mendokumentasikan hasil pengambilan data di paviliun utama Roemah Martha Tilaar.
7. Mendokumentasikan kegiatan observasi, lokasi penelitian, kondisi fisik bangunan, dan tata ruang paviliun utama Roemah Martha Tilaar.

HASIL WAWANCARA

Tempat : Roemah Martha Tilaar (Jalan Sempor Lama No.28, Gombong, Kebumen, Jawa Tengah)

Tanggal : 11 Maret 2017 (Pukul: 14.00 WIB)

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Pada tahun berapa Roemah Martha Tilaar dibangun?	Roemah Martha Tilaar dibangun sekitar tahun 1920-an
2.	Bagaimana sejarah berdirinya rumah ini?	Rumah ini di bangun oleh keluarga keturunan Tionghoa di Gombong, yaitu keluarga Bapak Liem Siauw Lam.
3.	Apa yang menjadi ciri khas dari rumah ini?	Ciri khas dari rumah ini yaitu penerapan gaya <i>Indische Empire</i> , ciri-cirinya bisa dilihat dari bentuk bangunannya yang tinggi, terdapat gevel di bagian atapnya, letaknya di halaman yang luas, jendela dan pintunya berukuran besar. Rumah ini juga di bangun dengan pertimbangan <i>Feng Shui</i> , karena Bapak Solan selaku pemilik rumah merupakan keturunan Tionghoa. Penerapan dua unsur tersebut yang menjadi ciri khas dari rumah ini.

4.	Bagaimana pembagian ruang di paviliun utama ini?	Pembagian ruang di paviliun utama ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang depan (beranda depan), ruang tengah terbagi lagi menjadi beberapa ruang yaitu ruang tamu, altar, koridor, dan kamar-kamar tidur, serta ruang belakang (beranda belakang). Kamar-kamar tidur terletak di bagian kanan dan kiri koridor. Sedangkan jika menurut <i>Feng Shui</i> , rumah ini terbagi menjadi tiga unsur utama, yaitu ruang depan mewujudkan unsur merah, ruang tengah mewujudkan unsur hijau, dan ruang belakang mewujudkan unsur hitam.
5.	Bagaimana penerapan gaya <i>Indische Empire</i> di paviliun utama ini?	Penerapan gaya Indies rumah ini terlihat dari bentuk fisik bangunan, yaitu memiliki bentuk fisik yang tinggi dengan pintu dan jendela berukuran besar, lebar atapnya melebihi lebar bangunan, langit-langit dibuat tinggi untuk memudahkan proses sirkulasi, terdapat gevel pada bagian atap yang di topang oleh dua buah tiang bergaya Yunani dan beberapa pilaster, juga terdapat balustrade di beranda, lantai terbuat dari bahan marmer, serta terdapat pengolahan kaca patri yang sedang terkenal pada masa kolonial.
6.	Bagaimana kondisi perabot dan elemen estetis ruang pada paviliun utama ini?	Kondisi perabot dan beberapa elemen estetis ruang masih seperti pada jaman dahulu sebelum rumah ini di renovasi kembali. Namun, ada beberapa perabot dan elemen estetis tambahan yang tetap disesuaikan dengan perabot dan elemen estetis lainnya yang ada dan merupakan perabot dan elemen estetis asli rumah ini.
7.	Apakah dalam pembangunan rumah ini menggunakan <i>Feng Shui</i> ?	Pembangunan Roemah Martha Tilaar, khususnya paviliun utama ini menggunakan prinsip <i>Feng Shui</i> , karena pemilik rumah merupakan warga keturunan Tionghoa. namun pengelola hanya mengetahui sedikit tentang penerapan <i>Feng Shui</i> tersebut karena keterbatasan sumber informasi.

8.	Bagaimana penerapan prinsip <i>Feng Shui</i> pada tata ruang paviliun utama rumah ini?	Pengelola hanya mengetahui beberapa prinsip Feng Shui yang ada, karena keterbatasan pada sumber informasi rumah ini, karena informan tertua keturunan pemilik rumah ini lahir sekitar tahun 1930, sedangkan pembangunan rumah ini sekitar tahun 1920. Namun beberapa hal yang diketahui, diantaranya pemasangan <i>swing-door</i> dan tirai pada bagian tengah ruang berfungsi untuk mencegah energi positif yang datang dan pergi secara langsung karena pintu utama segaris lurus dengan pintu belakang, peletakkan meja altar segaris lurus dengan pintu masuk yang ditunjukkan agar menarik keberuntungan, peletakkan guci segaris lurus dengan pintu masuk untuk meningkatkan keberuntungan, pembagian ruang yang terbagi menjadi unsur merah, hijau, dan hitam, dan lain-lain.
9.	Bagaimana pengolahan lantai, dinding, dan plafon?	Pegolhan lantai, dinding, dan plafon masih seperti keadaan asli, hanya mengalami sedikit perbaikan karena kerusakan dan keadaan yang kotor, tetapi masih tetap disesuaikan dengan keadaan asli. Lantai masih seperti keadaan asli, dinding diperbaiki dengan mengecat kembali sesuai dengan keadaan asli, plafon diperbaiki karena mengalami kerusakan namun juga disesuaikan dengan keadaan aslinya.
10.	Bagaimana pencahayaan dan penghawaan pada paviliun utama ini?	Pencahayaan memanfaatkan sinar matahari saat siang hari, dan lampu untuk malam hari. Beberapa desain lampu masih merupakan lampu asli rumah ini. Sedangkan penghawaan memanfaatkan jendela dan pintu, serta langit-langit yang tinggi dalam proses sirkulasi udara.
11.	Bagaimana dengan elemen estetis ruang di paviliun utama ini?	Beberapa elemen estetis ruang juga masih merupakan asli rumah ini, seperti <i>Tok Wi</i> , foto-foto leluhur, lukisan, dan beberapa guci antik, dan yang lainnya merupakan elemen tambahan yang tetap disesuaikan dengan elemen yang sudah ada sebelumnya..

12.	Bagaimana perabot yang ada di paviliun utama ini?	Perabot yang ada di paviliun utama ini juga masih merupakan perabot asli peninggalan pemilik rumah, kemudian di bersihkan dan di benahi kembali sehingga dapat digunakan kembali. Sebagian besar perabot yang ada merupakan perabot antik bergaya <i>Indies</i> .
-----	---------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA
PENGAMBILAN DATA**

Bersama dengan surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arnita Hardianti
NIM : 13206241005
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

Telah melakukan wawancara dan diskusi mengenai *Feng Shui* Pada Tata Ruang Rumah Bergaya *Indische Empire* di Roemah Martha Tilaar dengan:

Nama : Khasib Fatoni
Jabatan : Sekretaris dan Administrasi Umum

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi bukti resmi wawancara dalam Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Feng Shui* Pada Tata Ruang Rumah Bergaya *Indische Empire* di Roemah Martha Tilaar".

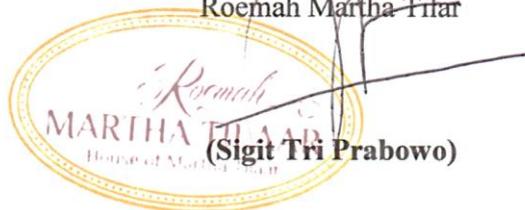
Gombong, 17 Juni 2017

Mahasiswa



(Arnita Hardianti)

Manager
Roemah Martha Tilar



(Sigit Tri Prabowo)

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN OBSERVASI
PENGAMBILAN DATA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sigit Tri Prabowo

Jabatan : Manager

Menyatakan bahwa:

Nama : Arnita Hardianti

NIM : 13206241005

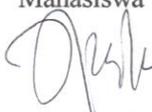
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa

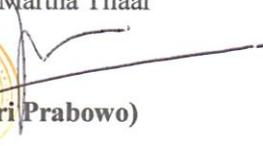
Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

Benar-benar telah melakukan observasi pengambilan data untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Feng Shui* Pada Tata Ruang Rumah Bergaya *Indische Empire* di Roemah Martha Tilaar".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gombong, 17 Juni 2017

Mahasiswa

(Arnita Hardianti)

Manager
Roemah Martha Tilaar

(Sigit Tri Prabowo)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 322e/UN.34.12/DT/II/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 23 Februari 2017

**Yth. Manajer Rumah Warisan Budaya
Martha Tilaar Gombong**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul:

**PENERAPAN FENG SHUI PADA TATA RUANG RUMAH BERGAYA INDISCHE EMPIRE DI RUMAH
WARISAN BUDAYA MARTHA TILAAAR GOMBONG**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ARNITA HARDIANTI
NIM : 13206241005
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2017
Lokasi : Rumah Warisan Budaya Martha Tilaar Gombong

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Wakidi, S.Pd.
NIP19721110 200701 1 003